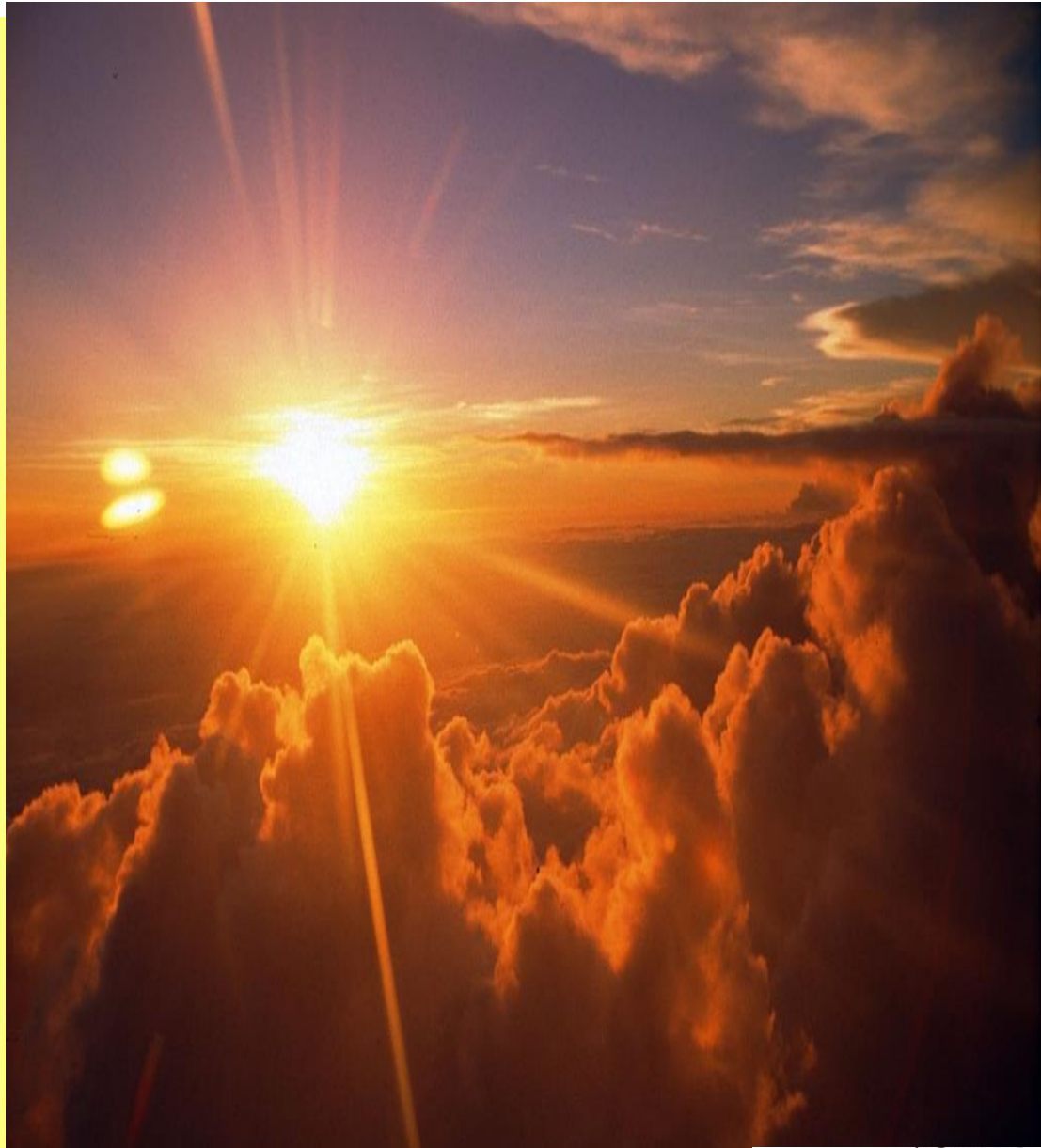






Manas Puja atau Puja pikiran biasanya dilakukan sebagai bahagian dari laku samadhi harian. Karena kita tentunya sudah mengerti tentang samadhi sehari-hari, dimana kita akan membuat tahap-tahap itu pada saat ini dengan sangat pendek. Kita akan membuat langkah-langkah samadhi ini agak singkat pada saat ini, tetapi ketika anda duduk untuk laku harian anda maka urutan yang seperti biasanya harus diikuti, dan menghabiskan waktu seperti yang biasa anda lakukan.

Duduklah dengan badan tegak. Bawa kesadaran anda kepada diri anda. Rasakanlah bahwa ada perasaan damai dan sunyi (*stillness*) dalam tubuh anda. Dengan mempertahankan tulang belakang tegak, buatlah seluruh alat tubuh anda beristirahat (*relax*) dari satu bagian tubuh kepada bagian tubuh yang lain. Rasakanlah jalan nafas anda. Bersamaan dengan menenangkan fikiran anda maka nafas anda juga akan menenang (teratur), mengalir dengan lembut, perlahan dan lancar bagai seluruh nafas anda mengalir melalui seluruh tubuh anda dari atas kepala sampai keujung jari kaki dan dari ujung jari kaki sampai keubun-ubun; membersihkan anda, menyucikan anda ketika anda mengeluarkan nafas, menyiram anda dengan kasih sayang, hidup, sinar dan berkah ketika anda menarik nafas.

Bawalah kesadaran anda pada naik turunnya yang lembut dan perut anda dan disekitar pusar. Rasakanlah bagaimana daerah sekitar itu menjadi tenang dan tidak tegang (*relax*) ketika anda menarik nafas, bagian daerah itu mengkerut/mengecil ketika anda menarik nafas. Bawalah mantra anda kepada fikiran anda dengan cara apa mantra ini akan berjalan sesuai dengan nafas anda dan terus merasakan naik turunnya yang lembut. Jaga dan pertahankanlah mantra dan nafas anda.

Dan sekarang naiklah dari sana kepada pusat rohani pada jantung, di pusat jantung sebelah bawah seolah-olah gerbang yang tidak kelihatan terbuka dan anda memasuki ruang yang terdalam. Disini anda membayangkan diri anda bagai oknum dari cahaya. Bagai oknum dari cahaya sekarang anda mulai sembah harian anda dimana anda menyelam dalam air/sungai suci.

Anda oknum dari cahaya anda muncul dari penyelaman anda dan berjalan kesatu taman dipinggir sungai suci ini. Pada taman ini terdapat banyak kembang. Kembang-kembang ini juga bukan terdiri dari bunga yang biasa, sebab mereka adalah kembang-kembang dari cahaya. Petiklah kembang-kembang dari cahaya ini. Ketika anda telah memetik kembang-kembang dari cahaya ini lihatlah diri anda sebagai oknum dari cahaya yang mempersembahkan kembang-kembang ini dan juga buah-buah dari cahaya untuk puja.

Disini pada taman ini anda menjumpai candi dan anda sebagai oknum dan cahaya memasuki candi itu, menempatkan *puja thali* itu disamping, dan anda akan melihat pada tempat pernujaan (*altar*) melakukan puja bersama anda, satu sinar suci yang sebenarnya adalah Kehadiran Illahi. Ketika anda memasuki pintu candi, membungkuk, lakukan *namaskara* anda dan duduklah didepan sinar itu untuk menjalankan pernujaan. Anda sebagai oknum dari cahaya, sebagai penghormatan mulai mempersembahkan bubuk cendana yang harum. Buatlah persembahan semangkok perak susu yang dimaniskan. Nyalakanlah dupa dan ngayab

persembahan dan tempatkanlah dupa itu didepan dari tempat pemujaan (*altar*) dimana anda mengawasi Kehadiran Illahi dari sinar suci, menyebutkan mantra anda terus-menerus. Sambil menyebutkan *mantra* anda bakarlah *dipak*. Sekarang mulailah menghaturkan persembahan berupa kembang putih dari cahaya, menyebarkannya ke sekeliling dan kepada Kehadiran Illahi yang ada didepan anda. Buatlah persembahan kembang-kembang merah dari cahaya. Sambil melanjutkan mantra buatlah persembahan kembang-kembang ungu dari cahaya. Buatlah persembahan dari buah-buahan: dari anggur, buah aberikos (*apricots*) dan sebangsanya, menempatkan semuanya dengan penuh hormat didepan Sinar Illahi. Inilah keseluruhan buah dari semua perbuatan anda pada saat ini serahkanlah seluruh perbuatan anda, semua buah dari perbuatan anda, semua keinginan dan yang masih tertinggal sebagai oknum dan ca haya, duduk dengan hormat, didepan tempat pemujaan (*altan*) dari cahaya, anda mulai melakukan japa. Lakukanlah japa dengan hormat dan cinta kasih, sebagai tindakan batin kepada cahaya yang maha tinggi yang ada didepan anda.

Ana sebagai oknum dari cahaya, tetapi khusuk dalam japa anda. Ketika anda sudah menyelesaikan satu, tiga atau lima *mala* dari japa pada candi itu, anda bagai oknum dari cahaya kemudian melakukan arti, membunyikan genta, sebagai azas suara, pada tangan kiri anda, ngayab dengan *dipak* pada tangan kanan anda.

Setelah menyelesaikan arti, menaruh kembali *dipak* dan lain-lain anda kembali lagi mencakup tangan anda dan melakukan *namaskara* kepada cahaya yang didalam dan tanpa menoleh kebelakang anda secara perlahan akan muncul dari candi kedalam taman dipinggir sungai suci dan secara perlahan-lahan muncul dari pusat jantung.

Rasakanlah kembali nafas anda dengan tetap menyebutkan mantra, dan melakukan japa sebarangpun yang anda inginkan dan tetap dalam laku samadhi selama yang anda inginkan. Dan ketika anda telah siap untuk menyelesaikan samadhi tutuplah mata anda dengan lembut dengan kedua telapak tangan.

Bukalah mata anda secara perlahan dan dengan lembut turunkan telapak tangan anda: masih terdiam, berusaha secara lembut untuk duduk biasa, berusaha untuk mempertahankan seterusnya kedamaian dan ketetapan — hati.
Tuhan memberkahi anda.



Agama Hindu berasal dari Tanah India. Untuk mengenal perkembangan dari agama itu secara tepat dan baik, maka kita harus berusaha mendekati perkembangan sejarah dari Tanah India, yang dimulai dari zaman pra-sejarah sampai zaman-zaman berikutnya. Penyelidikan kita meliputi beberapa aspek, antara lain : penduduk, bahasa yang dipergunakan oleh penduduk tersebut serta aspek lain yang meliputi peninggalannya yang dapat kita lihat sampai sekarang ini serta beberapa keyakinan yang timbul sejak mula sampai saat ini.

Penduduk India pada zaman Kuno

Berdasarkan hasil penyelidikan yang telah dilakukan oleh para ahli sejarah purbakala akhirnya dapatlah dikatakan, bahwa :

1. Penduduk Asli, yang menempati India telah ada sejak zaman kuno itu adalah mendiami dataran tinggi Dekan. Jumlah mereka tidaklah begitu banyak. Penghidupannya dengan cara berburu dan bercocok tanam secara sederhana dan berpindah-pindah (*nomaden*). Peralatan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, adalah : panah, tombak, lembing, kampak dan lain-lain. Jadi dengan demikian bahwa pada zaman itu sudah dikenal oleh orang, ialah barang-barang dari logam. Adapun bentuk tubuh penduduk asli tersebut ialah; hampir sama dengan bangsa Negroid di Birma (Myanmar, red.), atau Semang di Malaysia atau Negrito di Philippina, badannya pendek, kulit hitam, hidung pipih dan rambut kriting kecil-kecil.
2. Bangsa Dravida, ± pada tahun 3250 S.M. datanglah bangsa lain ke India yang berasal dari Asia tengah (Baltis/Baltik), dimana bangsa ini disebut sebagai bangsa Dravida. Mereka datang dan menempati lembah di sepanjang Sungai Sindhu. Bentuk bangsa ini adalah : badannya kecil tetapi lebih tinggi daripada penduduk asli, kulit hitam hidungnya pasak dan rambut keriting besar-besar. Penghidupan mereka adalah bercocok tanam secara menetap, disamping berburu binatang dengan memakai alat yang lebih maju daripada penduduk asli. Segera setelah menetap dilembah tersebut mereka membuat rumah-rumah dari batu-batu dengan bentuk seperti benteng-benteng. Bentuk rumah itu disebut sebagai **rumah pur**. (Jadi istilah “pura” artinya sekarang ialah berasal dari rumah **pur** tersebut).
3. Bangsa Arya, ± pada tahun 1750 S.M. datang lagi bangsa baru ke India yang berasal dari Asia Tengah dan juga mendiami Tanah India. Dari asal-usulnya, bangsa ini telah berpindah ke daerah-daerah seperti: Iran, Mesopotamia juga ke Eropaa Selatan. Adapun yang berpindah ke Iran maka sebagian telah berpindah ke India. Bangsa ini menyebut dirinya sebagai Bangsa Arya, yang mempunyai bentuk badan sebagai berikut : tubuhnya tinggi besar, kulit putih, rambut pirang dan bermata biru serta hidungnya mancung. Kedatangan bangsa Arya ini ke India dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu :
 - a. *Yang datang dan masuk di daerah Punjab (= 5 sungai)*. Tahap pertama mereka masuk India dengan melewati hulu sungai Sindhu dan menetap di dataran subur sepanjang sungai itu yang terkenal dengan sebutan *daerah Panja* atau aliran 5 sungai. Kedatangan bangsa Arya itu disambut dengan peperangan oleh bangsa Dravida yang telah lebih dulu datang di lembah sungai itu. Karena bangsa Arya

itu persenjataannya lebih maju dari bangsa Dravida, juga badan dari Arya ini lebih kuat dari Dravida, maka bangsa Dravida akhirnya dapat dikalahkan oleh bangsa Arya. Bangsa Dravida yang telah dapat dikalahkan oleh bangsa Arya dijadikan budak. Budak itu disebutnya sebagai **Dasyu**. (Dasa adalah sebutan budak laki-laki; dasi adalah budak perempuan).

- b. Yang datang dan masuk di daerah Do'ab (= 2 sungai). Tahapan yang kedua mereka masuk ke India dengan melewati lembah sungai Gangga dan lembah sungai Yamuna serta menetap di antara kedua aliran sungai itu. Daerah di antara kedua aliran sungai itu dikenal sebagai daerah **Do'ab**. Kedatangan mereka di daerah Do'ab itu tidak lagi disambut dengan peperangan oleh bangsa Dravida, malahan di antara bangsa Arya telah dilakukan hubungan persahabatan dengan bangsa Dravida yaitu dengan cara melakukan interaksi melalui perkawinan, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya dikatakan bahwa bangsa Arya itulah yang di kemudian hari telah menerima wahyu dari Tuhan. Wahyu tersebut berisi suatu ajaran dan peraturan dan pengikut yang mempelajari serta melaksanakan apa yang dikehendaki oleh adanya wahyu itu disebut sebagai pengikut **Agama Brahman**. Dan kemudian Agama Brahman ini dikenal dengan **Agama Hindu**. Adapun yang menyebarkan Agama Hindu itu sampai masuk ke Indonesia maka menurut cerita kuno diyakinkan adalah seorang Maharesi dari India yang menamakan dirinya **Agastya** atau terkenal dengan gelar **Ajisakha**.

Bahasa yang dipergunakan di India

Jenis bahasa yang digunakan oleh orang India sampai sekarang ini, dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok adalah :

1. Bahasa Munda, atau bahasa Kolari yang dipergunakan oleh sebagian kecil orang India terutama di daerah Kashmir ($\pm$ 5 juta orang).
2. Bahasa Dravida, mempunyai jenis sampai 14 macam bahasa daerah seperti : Tamil, Telugu, Konare, Malayalam, Gondi, Brahui ($\pm$ 76 juta orang).
3. Bahasa Indo Jerman, mempunyai 19 jenis bahasa daerah, seperti : Prakerta, Sanskerta (261 juta orang).
4. Bahasa Hindustani, merupakan campuran dari bahasa Arab, Parsi dan Sanskerta dan bahasa ini sering disebut bahasa Urdu.

Berbagai Peninggalan India dari Zaman Kuno

Berdasarkan hasil penggalian yang telah ditemukan oleh para ahli sejarah di wilayah Sungai Sindhu yaitu di **Mohenjodaro** dan **Harappa**, telah ditemukan bekas kota yang teramat kuno sekali. Dari hasil penggalian tersebut dapat dikemukakan berbagai hal, sbb :

- Tera-terasan berbentuk segi empat menggambarkan gajah, harimau, lembu dsbnya serta dapat diketahui tentang adanya berbagai huruf yang disebut : **pictographic script** sejenis amulet (=jimat-jimat).
- Tengkorak-tengkorak hasil galian menunjukkan adanya suatu kesamaan dengan tengkorak- tengkorak dari hasil galian di Mesopotamia. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa orang yang mendiami Mohenjodaro dan Harappa adalah sama dari satu nenek moyang dengan yang di Mesopotamia.

- Kota-kota di Mohenjodaro dan Harappa terbuat dan tersusun dari batu-batu bata yang sangat bagus. Hal ini membuktikan bahwa penduduk di Mohenjodaro dan Harappa telah lama sekali mempunyai kebudayaan lebih tinggi lagi.
- Barang-barang lain, seperti periuk-belanga, yang terbuat dari keramik, dengan segala jenis bentuknya seperti cangkir, piring, hal ini dapat membuktikan bahwa barang kerajinan di daerah tersebut sudah amat maju. Alat-alat seperti cangkul, kapak, cermin dari tembaga dan perunggu, sisir dari gading, dadu dari batu, pelbagai hiasan badan yang terbuat dari emas, tembaga dll, itupun dapat menunjukkan bahwa tingkat peradaban bangsa/penduduk disitu sudah sangat maju sekali.



Telah diketahui bahwa bangsa yang datang kemudian di India adalah bangsa Arya yang telah mendiami dua tempat yaitu di Punjab dan Do'ab. Di kedua tempat tersebut mereka telah membentuk peradaban yang makin lama makin berkembang ke segala penjuru. Kemudian telah pula diketahui bahwa Bangsa Arya inilah yang telah menerima Wahyu Weda. Wahyu-wahyu weda itu turunnya tidak di satu tempat saja, dan waktunya pun tidak selalu bersamaan. Menurut hasil penyelidikan dari para ahli sejarah, bahwa tempat-tempat sebagai turunnya wahyu tersebut adalah di daerah-daerah seperti : Afghanistan, Rusia sebelah selatan, Iran, Pakistan Utara dan di India sebelah barat laut sampai lembah Sungai Gangga.

Adapun perkiraan waktu turunnya wahyu itu adalah antara tahun 1500 s/d 1000 S.M. Penerima Wahyu itu adalah para rasul dari Bangsa Arya yang disebut sebagai Maharesi. Wahyu-wahyu itu diterima oleh Maha Reshi melalui pendengaran (telinga), dan oleh karena itulah bahwa weda itu disebut juga sebagai Çruti (Çrut = Pendengaran). Cara mempelajari Weda tersebut adalah dengan jalan menghafal dan mengingat. Hal ini tidaklah aneh, sebab bangsa Arya adalah sangat terkenal sebagai bangsa yang memiliki kemampuan mengingat sangat lekat sekali dan ingatannya dapat bertahan lama. Untuk memudahkan mempelajari Weda tsb, maka wahyu-wahyu tersebut oleh para maharshi penerimanya telah digubah begitu rupa dalam suatu ikatan yang mudah dilagukan dengan suatu irama yang mudah dipelajarinya.

Dengan begitu maka penyebaran Weda ke segala penjuru tidaklah mengalami kesulitan yang berarti. Baru setelah manusia mengenal huruf-huruf pada zaman berikutnya, wahyu weda tsb. Dibukukan. Dalam menuliskan wahyu Weda tersebut telah dibeda-bedakan menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan masa turunnya sehingga menjadi apa yang kita lihat sekarang ini seperti: Ric, Samma, Yajur dan Atharwa Weda. Penulisan Weda tersebut dapat diperkirakan sekitar tahun 800 S.M.

Perlu diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan Weda itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Weda Çruti : adalah pengetahuan yang suci dan tertinggi yang diterima dari Tuhan sebagai wahyu melalui pendengaran dan dipelajarkan kepada manusia secara hafalan dan didengarkan oleh telinga manusia yang belajar Weda.
2. Weda Smrti : adalah pengetahuan yang suci dan tertinggi yang dapat dibaca melalui tulisan berupa wahyu juga atas Tuhan sebagai penjelasan atau peraturan yang telah ditentukan.

Setelah wahyu-wahyu Weda itu ditulis dan dibukukan berdasarkan penggolongan yang mengambil waktu kapan wahyu itu turunnya, maka jadilah Weda yang kita kenal sebagai hal tersebut di bawah ini :

1. Ric (Reg) Veda, Kitab Rc (Rg) Veda merupakan kumpulan dari sloka-sloka yang tertua. Kitab ini dikumpulkan dalam berbagai resensi (kupasan) seperti kupasan dari : Sakala, Baskala, Aswalayan, Sankhyayana dan Mandukeya. Dari lima macam kupasan tersebut hanyalah Sakala yang masih utuh dan terpelihara dengan baik. Sedangkan resensi yang lain sudah banyak yang hilang. Berdasarkan kupasan dari Sakala itu maka

Reg Veda terdiri dari 1028 mantra atau 1017 mantra (mantra = Hymn = syair). Selisih antara 1028 dengan 1017 yaitu sebanyak 11 mantra karena termasuk bagian mantra dari Walakhitanya. Rg. Veda ini terbagi atas 10 mandala (mandala = buku). Mandala dibagi menjadi adhaya (bab). Dan tiap-tiap Bab (adhaya) dibagi lagi menjadi beberapa Warga (kelompok) dan juga beberapa sukta. Mandala II sampai VIII merupakan himpunan dari sloka-sloka yang diterima oleh Maharesi tunggal. Sedangkan Mandala I, IX dan X merupakan himpunan dari banyak Maharesi. Contoh Maharesi yang menerima wahyu Rg.Veda adalah sebagai berikut :

- Mandala I diterima oleh Maharesi Agastya
- Mandala II diterima oleh Maharesi Grtsamada
- Mandala III diterima oleh Maharesi Wiswamitra
- Mandala IV diterima oleh Maharesi Wamadewa
- Mandala V diterima oleh Maharesi Atri
- Mandala VI diterima oleh Maharesi Bharatwaja
- Mandala VII diterima oleh Maharesi Wasista
- Mandala VIII diterima oleh Maharesi Kanwa
- Mandala IX, X diterima oleh Maharesi Narayana, Prajapati dan Hiranyagarbha

2. Sama Veda, terdiri dari mantra-mantra yang berasal dari Rg. Veda. Menurut penelitian bahwa Sama Veda terdiri dari 1810 mantra atau kadang-kadang terdiri dari 1875 mantra. Sama Veda dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- Bagian Arcika, yaitu terdiri dari mantra-mantra pujaan yang mengambil sumber dari Rg. Veda
- Bagian Uttararcika, yaitu himpunan mantra-mantra yang bersifat tambahan. Dari kitab Sama Veda yang masih dapat kita jumpai ialah : himpunan dari Ranayaniya, Kautuma dan Jaiminiya (Talawakara). Mantra Sama Veda dinyanyikan oleh Udgatar.

3. Yajur Veda, terdiri dari mantra-mantra yang sebagian besar mengambil sumber dari Rg. Veda pula. Dan ditambah dengan beberapa mantra yang merupakan tambahan baru. Tambahan ini umumnya berbentuk prosa. Mantra Yajur Veda diucapkan oleh para Advaryu yaitu yang menjalankan/mengucapkan do'a sambil memegang alat sewaktu melakukan upacara keagamaan. Menurut seorang ahli agama yaitu Bhagawan Patanjali, bahwa Yajur Veda terdiri dari 101 resensi (kupasan) yang sebagian besar telah lenyap. Yajur Veda dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Yajur Veda Hitam
- b. Yajur Veda Putih

Yajur Veda putih terdiri dari 1975 mantra yang isinya pada umumnya menguraikan berbagai jenis yajna (upacara) besar seperti : Wajapeya, Rajasuya, Aswamedha, Sarwamedha, dll. Sedangkan Yajur Veda hitam itu isinya menguraikan tentang arti daripada yajna itu. Dalam Yajur Veda hitam termuat pula pokok-pokok dari adanya penyelenggaraan upacara dari apa yang disebut : Darsapurnamasa, yaitu upacara yang harus dilakukan pada saat-saat seperti bulan purnama, bulan gelap disamping berbagai jenis upacara besar lainnya.

4. Atharwa Veda, Atharwa Veda yang disebut sebagai Atharwangira adalah kumpulan mantra-mantra yang juga banyak bersumber dari Rg.Veda. Kitab ini memiliki 5987 mantra. Sedangkan Atharwa Vedanya sendiri terdiri dari 700 mantra terjadi dari 20 buku/jilid atau mandala. Mantra-mantra ini berisi doa bagi penyembuhan penyakit, mantra pengusir roh halus yang jahat.

Dari wahyu-wahyu Veda yang telah dibukukan seperti disebutkan diatas tadi, maka Rg.Veda adalah wahyu yang diturunkan di daerah Panjab kepada Bangsa Arya melalui Maharesinya. Adapun Sama Veda dan Yajur Veda diturunkan di daerah Do'ab kepada bangsa Arya melalui Maharesinya. Dari ketiga Veda tersebut timbullah istilah Trayi Vidya (triveda). Sedangkan mengenai Atharwa Veda, turunnya masih di kemudian tahun yang akan datang lagi.

Keagamaan Pada Zaman Turunnya Veda

Bentuk keagamaan dan pelaksanaannya pada zaman ini, terutama dalam hal pelaksanaan upacara-upacara yang dilakukan banyak sekali masih dipengaruhi oleh adat kebiasaan dan tatacara dari orang-orang anasah (a = tidak; nasah = hidung) yaitu orang-orang Dravida, Dari kenyataan ini maka pelaksanaan upacara tampak menjadi campuran antara adat bangsa Arya dan bangsa Dravida.

Adat bangsa Dravida disebut sebagai bersifat **Totemisme** yaitu *suatu kepercayaan yang meyakini bahwa semua daya kekuatan itu dan kekuasaannya bersumberkan pada binatang dan tumbuh-tumbuhan*. Hal ini dapat kita ketahui dari Rg, Veda. Diantaranya disebutkan adanya istilah : aya = artinya kambing; dan çighru = artinya nama tumbuh-tumbuhan. Berbeda dengan agama bangsa Arya. Bangsa ini agamanya telah tinggi. Agama bangsa Arya sangat *mengagumi suatu kekuatan gaib yang terjadi nyata pada alam semesta*. Dijelaskannya bahwa dialam semesta ini terdapat yang menguasainya. Penguasa itu bentuknya berwujud sebuar sinar yang bercahaya cemerlang sehingga mata manusia tidak kuasa menembusnya. Cahaya yang cemerlang itu disebutnya sebagai **Deva** (dari kata div = cahaya) dengan nama : **Brahman**.

Di samping itu dikatakan juga bahwa alam semesta raya itu masih dapat terbagi-bagi menjadi beberapa bagian yang kecil-kecil, dan tiap bagian kecil itu juga dikuasai oleh sinar lain tetapi sinar ini adalah bagian dari sinar yang utama tadi. Sinar-sinar kecil itu juga disebut sebagai Deva tetapi dalam artian sebagai penguasa dibawah kekuasaan Brahman itu. Dalam artian kata yang populer sekarang disebutkan bahwa penguasa alam kecil tadi tidak bedanya dengan : **Malaekat** belaka. Dari pemikiran itu maka timbullah nama dari penguasa kecil-kecil tadi, sebagai berikut :

- Dyaus	menguasai	alam angkasa
- Pethivi	menguasai	alam bumi, atau tanah
- Savitar atau Surya	menguasai	alam matahari
- Parjanya	menguasai	alam hujan dan petir
- Rudra atau Vayu/Vata	menguasai	alam angin tofan dan badai
- Varuna	menguasai	alam lautan/samudera
- Usas	menguasai	alam fajar
- Agni	menguasai	alam api

- Apah	menguasai	alam teja
- Vishnu	menguasai	alam kehidupan atau penghidupan
- Asvin	menguasai	alam pertolongan
- Prajapati/Çiwa	menguasai	alam asal-usul mahluk
- Marutas	menguasai	alam cahaya terang
- Brhaspati	menguasai	alam pujaan-pujaan.

Walaupun alam-alam kecil tadi ada yang menguasai sendiri-sendiri, namun kekuasaan pada alam yang besar tetap dikuasai oleh Brahman sebagai cahaya yang paling cemerlang dan sering juga disebut sebagai Devata.

Dalam pelaksanaan keagamaan pada zaman itu adalah dengan cara melakukan upacara-upacara. Maksud daripada upacara tersebut adalah mengajukan permohonan, pengampunan yang diawali dengan nyanyian berupa puji-pujian atau kata-kata yang memuji penguasa alam tersebut, baik dengan perantaraan penguasa yang kecil maupun langsung kepada Penguasa Alam Semesta Yang Maha Besar, yaitu Brahman. Hasil permohonan tersebut agar Penguasa Alam Semesta sudi mengabulkan apa yang dimohonkan kepada-Nya. Adapun jenis upacara yang dilakukan pada saat itu dapat disebutkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Adanya upacara-upacara yang dilakukan pada saat pendirian dan peresmian bangunan rumah-rumah dan berbagai bangunan lainnya.
2. Upacara yang dilakukan pada saat-saat tertentu pagi atau sore, bulan tertentu untuk memuliakan arwah para leluhur atau saudara/suami/isteri bagi yang ditinggalkannya menuju ke alam roh. Upacara ini disebut **Agnihotra**.
3. Upacara yang dilakukan pada saat bulan sedang purnama atau bulan sedang gelap yang dilakukan di tiap-tiap rumah. Dalam rumah tersebut telah disediakan sebuah ruang tersendiri secara khusus. Ruang tersebut dinamakan **Vedi**. Dengan nama **Vedi** itu dimaksudkan untuk memuja sinar suci dari Penguasa Alam Semesta. Dari kata **Vedi** itulah timbul suatu sebutan bagi Sang Penguasa Alam Semesta itu menjadi **Viddhi**.
4. Upacara Negara, misalnya Aswamedha yaitu suatu upacara bagi memperlihatkan kewibawaan sang raja atau pemimpin negara.
5. Upacara Korban soma.

Sedangkan jenis sarana yang dipergunakan dalam upacara-upacara tersebut adalah :

- air susu
- gandum
- penganan/kue-kue
- sura (sejenis minuman dari gandum) – di Jawa adalah badeg.
- Binatang-binatang seperti lembu, banteng, kuda dan kambing.

Keadaan Masyarakat Zaman Ini

Penghidupan dan kehidupan masyarakat pada masa itu adalah dengan melakukan bercocok tanam, berburu, beternak dan sebagian dari masyarakat bekerja sebagai pandai besi untuk membuat roda pedati dan membuat berbagai barang dari perunggu, tembaga dan juga dari besi. Sebagian lagi mengejakan kerajinan tangan seperti menenun, membuat pakaian dari kulit, memintal, dan sebagainya. Alat pembayaran sudah dipergunakan, alat itu disebut

”miskha”. Di tiap rumah selalu didapati suatu alat untuk mengadakan api suci (di Jawa disebut : *prapen*), terbuat dari tanah liat. Keadaan masyarakat belum terbagi-bagi seperti adanya kasta atau sistem warna itu. Tetapi yang terdapat hanyalah pembagian yang didasarkan atas statusnya saja, misalnya seperti :

- golongan penguasa daerah
- golongan purohito
- golongan rakyat (*viç*)

Dalam zaman ini tidak terdapat poligami, kecuali hanya kepala-kepala suku saja yang mendapatkan ijin. Bagi yang melakukan kejahatan seperti membunuh, maka pelakunya harus dihukum dengan harus membayar kuda sebanyak 100 ekor, lembu 100 ekor. Dan jika mencuri maka akan dilakukan hukuman denda sebesar nilai yang dicurinya. Bagi orang yang meninggal dunia, maka mayatnya harus dibakar dengan memakai sistem tertentu yaitu ada yang secara langsung setelah meninggal kemudian dibakar. Tetapi ada pula yang harus melalui titipan terlebih dahulu secara ditanam ditanah, dan jika sudah selama 3 tahun barulah mayat itu digali kembali dan sisa tulang yang masih ada kemudian dibakarnya. Arwah yang telah meninggal disebutnya sebagai Pitara. Pitara itu pada saat-saat yang tertentu atau hari-hari tertentu haruslah diberi makan seperti saat pitara itu masih menjadi satu didalam tubuhnya dahulu. Keadaan masyarakat saat itu selalu rukun dan bersatu.



ZAMAN PENGUASAAN KAUM BRAHMANA

Pada zaman turunnya wahyu Veda, orang masih sulit lagi sukar untuk berusaha memahami segala isi ajaran yang terkandung didalam Veda itu. Oleh sebab itu segala pelaksanaan keagamaan terutana dalam hal melakukan upacara segala doa/mantra yang diucapkannya banyak yang tidak dimengerti oleh mereka. Oleh sebab itu segala jenis pelaksanaan upacara keagamaan masih dicampuri oleh adanya adat istiadat atau tata cara yang seharusnya tidak dilakukan dalam upacara keagamaan itu.

Maka oleh sebab itu kaum Brahmana tampil kedepan untuk memberikan penjelasan dan pengertian kepada pengikut-pengikutnya. Tafsiran demi tafsiran harus diberikan kepada semua orang yang mengikuti agama Veda. penjelasan yang diberikan oleh para Brahmana itu meliputi tidak saja soal-soal yang menyangkut bidang agama semata, tetapi juga sampai menyangkut soal-soal kemasyarakatan dan lain-lain. Terutama di bidang agama, maka soal sarana maka dalam melaksanakan upacara keagamaan hal ini sangatlah dipentingkan sekali.

Selanjutnya dengan berbagai keterangan-keterangan yang telah disampaikan oleh para Brahmana tersebut akhirnya dikumpulkan dan seterusnya semua keterangan itu dibukukannya menjadi sebuah buku yang diberi nama sebagai : Buku Brahmana. Buku ini juga sering di namakan sebagai Karma Kanda.

Karma Kanda-Karma Kanda itu berisi suatu penjelasan yang menyangkut dan bersumber dari tiap buku Veda antara lain dari Rg.Veda, Sama Veda, Yajur Veda dan Atharva Veda. Jenis Karma-Kanda itu adalah sebagai berikut:

1. Yang menjelaskan Rg. Veda

- Taitareya Brahmana ada 40 bab.
- Kausitaki Brahmana ada 30 bab.

2. Yang menjelaskan Sama Veda

- Tandya Brahmana/Pancawisma. Memuat ceritera legenda tentang yajna.
- Sadviema Brahmana, terdiri dari 25 jilid dan terakhir berisi ramalan tentang mu'jizat yang disebut *Adbhuta*.

3. Yang menjelaskan Yajur Veda

- Bagi Yajur Veda Hitam al : Taitriya Brahmana yang menguraikan simbolisasi purushamedha yang telah diartikan salah.
- Bagi Yajur Veda putih al : Satapatha Brahmana terdiri dari 100 adhaya dan bagian yang terakhir merupakan sumber daripada Brhadaranyaka Upanisada yang berisi Ceritera tentang Sakuntala, Pururava dan Urwati.

4. Yang menjelaskan Atharwa Veda

- Gopatha Brahmana.

Keagamaan

Pelaksanaan dan tatalaksana keagamaan sudah jelas telah dikuasai langsung oleh para Brahmana. Dalam upacara-upacara sudah tidak lagi hanya sekedar mengucapkan beberapa mantra yang tidak tahu akan artinya saja, atau hanya sekedar mengucapkan mantra-mantra seperti pada pelaksanaan zaman baru turunnya wahyu Veda itu. Tetapi pelaksanaan upacara keagamaan disertai juga dengan sesaji-sesaji atau banten-banten yajna. Jadi pelaksanaan keagamaan pada masa ini bahwa upacara keagamaan sambil mengucapkan mantra juga disertai dengan sesajian. Berbeda dengan zaman turunnya Wahyu Veda dulu, bahwa upacara keagamaan hanyalah dengan mengucapkan mantra saja tanpa disertai sesajian. Adapun jenis upacara-upacara pada zaman ini dapat dibedakan menjadi:

1. Yajna yang digolongkan sebagai yajna besar yaitu:

Haviryajna terdiri dari :

- a. Agnidheya, yaitu upacara yang diselenggarakan diwaktu pertama kali menempati rumah dengan penyalaan api pertama kali dalam rumah tsb.
- b. Pinda pitrayajna, yaitu upacara yang dilakukan untuk menghormati para leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal dunia dan upacara ini dilakukan pada setiap bulan gelap dan bulan purnama.
- c. Catur masa yajna, yaitu upacara yang diselenggarakan bagi menyongsong kedatangan setiap pergantian musim yang banyaknya ada 4, musim (di Indonesia hanya terdapat 2 musim saja dan dilaksanakan pada masa ke V tatkala musim menjelang akan turunnya hujan sering disebut sebagai matahari Anguttarayana.
- d. Agrayana, yaitu upacara yang dilaksanakan pada saat-saat pemetikan buah-buahan yang pertama kali berbuah. Misalnya pada saat akan menuai padi disawah, atau pada bambu yang sedang tumbuh tunas-tunasnya (Jawa : ngebung pertama).
- e. Somayajna, yaitu Upacara yang meliputi : Rajasuya (penobatan sang raja) dan Aṣwamedha (upacara kewibawaan raja).

2. Yajna yang digolongkan sebagai yajna kecil.

Yajna ini dilakukan dalam tiap-tiap rumah tangga saja dengan menyalakan api sebuah saja. Upacara ini disebut sebagai upacara *greha* (= *griya*), yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Antara lain ialah :

- 1) **Nityayajna**, yaitu upacara pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada waktu pagi dan sore hari, misalnya melaksanakan sandhyam (trisantdyam). Kalau pagi hari bersembahyang menghadap ke Timur sambil berdiri, dan kalau senja bersembahyang menghadap ke Timur tetapi sambil duduk sampai tampak jelas cakravalā di Timur. Juga termasuk dalam rumpun Nityayajna adalah upacara dari pelbagai pitara dan musim-musim tertentu.
- 2) **Naimittika yajna**, yaitu upacara yang dijalankan hanya sekali selama hidup untuk membersihkan diri dari segala kotoran/dosa-dosa sejak dari dalam kandungan sampai meninggal dunia. Upacara ini al. sebagai berikut :
 - a. *Garbhadana* : Upacara terjadinya pembuahan dalam kandungan yang diselenggarakan pada saat kandungan berumur 3 dan 7 bulan (telon dan tingkeban : Jawa).
 - b. *Jatakarma* : Upacara saat bayi dalam kandungan telah lahir.

- c. *Namadheya* : Upacara pemberian nama kepada bayi tatkala umurnya 10 sampai 12 hari setelah lahir (Di Jawa 5 hari yang disebut sepasar).
- d. *Caudayajna* : Upacara pomotongan rambut bayi yang dilakukan pada pertama kali itu.
- e. *Niskramana* : Upacara bagi bayi umur 3 bulan dan setelah umur itu bayi diijinkan untuk dibawa keluar rumah.
- f. *Maunjibandhana*: Upacara bagi bayi dan saat itu bayi diberikan kalung dan gelang.
- g. *Annaprasana*: Upacara turun tanah. Bayi sudah boleh diturunkan ketanah. Dan saat itu mulai diijinkan untuk makan bubur yang kasar. Umur bayi sudah harus 7 bulan = 210 hari.
- h. *Cuddhakarana*: Upacara potong rambut kedua. Saat bayi umur 3 tahun dan kadangkala dikuncung saja.
- i. *Upanayana* : Upacara bagi bayi yang telah berumur 8 tahun. Dan saat itu bayi telah menjadi anak yang harus sudah mulai belajar mencari ilmu untuk bekal hidupnya.
- j. *Wiwahayajna* : Upacara perkawinan bagi yang sudah dewasa.
- k. *Çraddha* : Upacara penyempurnaan layon dan roh yang meninggal dunia.

Mengenai upacara *çraddha* ini dapat dijelaskan bahwa apabila terdapat keluarga yang meninggal dunia, maka untuk menyempurnakan layonnya (jenasahnya) ditetapkan suatu peraturan sebagai berikut :

- a. Layon yang sudah tiada roh itu, boleh dengan seketika dilakukan penyempurnaan dengan cara dibakar seketika.
- b. Jika layon itu tidak segera disempurnakan dengan nembak seketika, maka boleh pula dilakukan penitipan terlebih dahulu kepada Ibu perthiwi. Dalam penitipan ini dilakukan suatu hitungan dengan ketentuan sebagai berikut :

3 hari	7 hari	40 hari	100 hari	peringatan	1000 hari
3 x 1	3 x 2	3 x 13	3 x 33	Dua kali peringatan	3 x 333
+ 0	+ 1	+ 1	+ 1		+ 1

Apabila sudah diketemukan hitungan yang 1000 hari, maka layon yang dititipkan ke Perthiwi tadi harus segera dibakar kembali. Yang tampak sekarang tidak lagi berwujud seperti masih baru meninggal dunia, tetapi sudah tinggal tulang-belulang saja. Sisa itu kesemuanya diangkat keatas dan dilakukan upacara sekadarnya (ngulapin) yang selanjutnya sisa tulang-tulang tersebut dibakar sampai habis. Sisa abunya boleh dibuang ke sungai/laut ataupun ditanamkan kembali.

Pemeluk agama Veda (sekarang terkenal dengan sebutan Agama Hindu) bila telah meninggal dunia, maka ada *suatu kewajiban bahwa layonnya harus dibakar*. Hal ini dimaksudkan agar zat-zat yang telah menjadi badan manusia itu dikembalikan lagi ke asalnya, yaitu yang berasal dari tanah kembali ke tanah; yang berasal dari air kembali ke air, yang berasal dari hawa dikembalikan ke hawa, begitu pula yang berasal dari zat ether kembali ke zat ether. Serta yang berasal dari zat api kembali ke api. Kelima unsur ini (tanah, air, hawa, ether dan api) disebut sebagai zat *panca bhuta*.

Kemasyarakatan

Pada zaman ini, para Brahmana sangat memegang kekuasaan dan memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu masyarakat menganggap bahwa Brahmana itu patut mendapatkan suatu kehormatan yang layak. Para Brahmana itu tempat bertanya sesuatu yang sangat dianggap penting dalam hubungannya dengan Tuhan dan para Brahmana itu adalah orang yang dapat menghubungkan sesuatu yang gaib kepada Sang Maha Penciptanya.

Perkembangan selanjutnya, mengingat bahwa segala sesuatu itu haruslah dilaksanakan dengan tertib dan teratur, maka diperlukan sekali suatu tata tertib yang harus dipatuhi oleh kesemuanya. Maka lahirlah apa yang disebut dengan istilah : **Rta**. **Rta** ini berwujud suatu peraturan yang harus dipatuhi bersama. **Rta** diciptakan oleh para Brahmana. Agar keadaan masyarakat dapat hidup dengan rukun aman dan sentausa maka perlu diadakan pembagian tugas kerja dilingkungan masyarakat itu sendiri. Pembagian tugas kerja itu termasuk didalam acara **Rta** tersebut. Akhirnya masyarakat digolong-golongkan menurut tugas dan kewajibannya, bukan didasarkan atas keturunan dan kelahirannya, tetapi semata-mata hanya menurut tugas kewajiban yang harus dilaksanakan di dalam masyarakat itu sendiri. Penggolongan masyarakat ini dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Golongan Brahmana, mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :
 - Dapat mengekang dan mengawasi tindak-tanduk akal budi, terutama bagi akal-budi yang jahat harus tidak dilakukan sama sekali.
 - Dapat dengan pasti mengekang gejolak indriya yang jahat
 - Sanggup melakukan penderitaan demi kepentingan orang banyak
 - Harus mampu menyucikan diri (lahir-bathin) dengan keikhlasan yang tinggi dan siap sedia untuk dapat mengampuni terhadap sesama hidup.
 - Jujur setia secara lahir dan bathin
 - Mempunyai daya kepercayaan yang sangat tinggi terhadap adanya zat yang Maha Gaib yaitu Brahman Yang Maha Kuasa.
 - Berpengetahuan suci terhadap keyakinan kepada tuhan Brahman.
 - Melakukan yajna dan bersedia melakukan itu demi kepentingan orang lain dan yang sangat memerlukannya.
 - Dapat menerima pemberian dhana dan juga dapat memberikan dharmanya demi kepentingan sesama manusia.
 - Dapat dengan tekun mempelajari Veda dan juga sanggup mengajarkan Veda itu kepada masyarakat sekitarnya dan masyarakat banyak di manapun ia berada.
2. Golongan Ksatria, mempunyai tugas kewajiban sebagai berikut :
 - Mempunyai ketabahan hati yang tinggi, budinya harus luhur dan craddhanya harus teguh seperti batu.
 - Berani membela yang benar dan takut untuk berbuat salah.
 - Cendekia pikirannya, jujur memegang janji dan siap berkorban untuk kepentingan yang benar.
 - Tidak lari dari medan yudha dan tetap bertanggung jawab terhadap masyarakat yang dilindunginya serta selalu membela kepentingan yang lemah.
 - Mempunyai sifat dermawan terhadap sesamanya.
 - Mempunyai keahlian dalam menentukan sikap terhadap sesamanya.

3. Golongan Waisya, mempunyai tugas kewajiban sebagai berikut :
- Pandai mengusahakan bercocok tanam, memelihara peternakan.
 - Pandai melakukan bidang perdagangan ke seluruh penjuru.
 - Pandai berusaha dan mengusahakan sesuatu untuk kepentingan orang banyak dan bersedia membantunya kepada siapapun yang memerlukannya.
 - Suka berdharma dan berdhana terhadap siapapun yang perlu mendapatkannya.
 - Pandai berdiri sendiri di bidang perdagangan dan perusahaan apapun yang patut untuk kehidupan bersama sesama makhluk lainnya.

Di bidang kerajinan pembangunan dan seni lainnya, mereka sangat maju sekali. Sebagai misal adalah di bidang pembangunan. Disana sini telah terwujud berbagai bangunan yaitu bangunan candi-candi dan rumah-rumah yang sudah terbuat dari batu dan tanah yang dibakar. Di bidang kerajinan, maka mereka telah pandai membentuk barang kerajinan dari emas, perak, tembaga dan perunggu. Juga banyak ukiran yang dibuat dari kayu dan batu-batuan. Di bidang sastra telah tumbuh berbagai ilmu baru yang telah dibukukan secara baik dan teratur, terutama mengenai ilmu : perbintangan, ilmu ukur dan ilmu bahasa.

Dalam ilmu Bahasa hal ini mula-mula kepentingan dari ilmu bahasa ini ditujukan terhadap suatu maksud bagaimana yang baik untuk dapat mengucapkan mantra-mantra yang terdapat di dalam Veda secara tepat, cepat dan tidak banyak kalimat yang salah. Maka dalam bidang bahasa telah tumbuh tentang cabang ilmu baru, mengenai :

- Ilmu siksa : yaitu ilmu fonetik
- Ilmu vyakarana : yaitu ilmu tata bahasa
- Ilmu chanda : yaitu ilmu lagu-lagu
- Ilmu Nirukta : yaitu ilmu persamaan kata
- Ilmu jyotisa : yaitu ilmu astronomi
- Ilmu kalpa : yaitu ilmu rituil (upacara).

Pendidikan dan Kebudayaan

Telah dijelaskan diatas bahwa pada zaman ini, keperluan upacara keagamaan adalah sangat menonjol sekali jika dibandingkan dengan masalah yang lain. Dalam upacara keagamaan tersebut, *sesaji* sangatlah menentukan sekali. Oleh sebab itu peraturan tentang sesaji juga menjadi kewajiban setiap orang untuk diketahui dan dipatuhinya. Untuk kepentingan tersebut maka dikeluarkanlah peraturan hal sesaji di dalam suatu Buku tersendiri. Kitab pengetahuan tentang sesaji ini disebutkan antara lain : **Kalpasutra**. Dalam **Kalpasutra** ini isinya dibagi menjadi dua hal yang penting yaitu : Hal **Ṣrautasutra** yaitu pengetahuan sesaji yang khusus untuk melakukan upacara yang besar saja dan Grhyasutra yaitu pengetahuan tentang sesaji khusus untuk upacara kecil yang biasa dilakukan di rumah-rumah (Grha = griya = rumah). Di dalam Buku tersebut (Kalpasutra) dijelaskan bahwa untuk melaksanakan upacara yang kecil, cukup dilakukan oleh *kepala rumah tangga* saja.

Sedangkan untuk melakukan suatu upacara yang besar, maka haruslah diperhatikan petunjuk-petunjuk yang telah ditentukan berdasarkan Rta tersebut antara lain :

- Upacara itu harus dipimpin oleh 4 orang Purohita dan 3 orang pembantunya.
- Ke 4 orang Purohita itu masing-masing mempunyai tugas-tugas tertentu sebagai berikut:

- a. Hotr = Purohita yang bertugas membacakan mantra-mantra dari Rg Veda.
- b. Udgatr = Purohita yang bertugas membaca mantra dengan dilagukan dari Sama Veda.
- c. Advaryu = Purohita yang bertugas membaca mantra dengan dilagukan dari Yajur Veda.
- d. Brahmana = Purohita yang bertugas membaca mantra dari Atharva Veda.

Sehubungan dengan banyaknya kesulitan-kesulitan dalam hal melaksanakan upacara keagamaan sangat dibutuhkan banyak orang-orang yang mudah mengerti tentang segala peraturan upacara dan sesajian itu, maka timbullah suatu gagasan baru untuk membentuk suatu **Asrama**, yaitu tempat pendidikan. **Asrama** itu dipergunakan untuk mendidik segala orang yang memerlukan atau yang berminat untuk itu. Makanya didalam masyarakat akhirnya diadakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mengikuti apa yang disebut **Catur Asrama**.

Catur asrama itu adalah tempat atau suatu kewajiban bagi orang-orang dalam menempuh hidup sejak ia masuk asrama itu sampai akhir hayatnya. Asrama itu bukanlah seperti tempat penampungan zaman sekarang, tetapi adalah tempat atau wadah yang mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang penganut Agama Veda/Agama Hindu zaman Brahmana ini. Kewajiban dalam Catur Asrama itu adalah sebagai berikut:

1) Kewajiban sebagai Brahmacari.

Kewajiban ini harus dilakukan oleh orang-orang sejak ia umur 8 tahun hingga umur 12 sampai 14 tahun dengan jalan meenyerahkan diri atau diserahkan oleh orang tuanya kepada salah seorang Guru yang disebut Acarya. Acarya ini berkewajiban mendidik mereka itu dengan segala ilmu pengetahuan sejak pengetahuan tentang Veda, masyarakat, bahasa, upacara dsbnya. Ketika akan memasuki sebagai Brahmacari (pelajar) itu, mereka harus diupacarai dengan upacara upanayana dengan maksud pembersihan diri (Dwi Jati).

2) Kewajiban Grhastha.

Kewajiban bagi orang yang telah menamatkan pelajarannya dari mencari ilmu pengetahuan dan setelah cukup umur dan dewasa, maka bagi kaum lelaki atau pun wanita, harus melaksanakan hidup berumah tangga. Setelah memasuki kewajiban ini, maka mereka telah mempunyai hak untuk melakukan upacara sendiri didalam rumahnya. Dalam hidup berumah tangga, jumlah anak sangat dibatasi sekali. Hal ini telah ditetapkan suatu peraturan mengenai kapan si suami boleh menggauli isterinya dan kapan kala tidak boleh menggauli istrinya. Misalnya selama 16 hari sejak sang istri datang bulan termasuk 4 hari didalamnya, sang suami dilarang menggauli istrinya. Jika hal ini dilanggar maka dosalah yang didapatkannya. Dari peraturan ini, maka semenjak zaman itu sudah diciptakan dan ditetapkannya suatu hukum tentang pembatasan jumlah anak dalam suatu rumah tangga. Dalam hal mempunyai anak, maka anak laki-laki sangat diutamakan artinya dalam keluarga itu harus dapat menurunkan anak lelaki. Hal ini dimaksudkan bahwa anak lelaki itu dikelak kemudian harinya harus sanggup melanjutkan keturunan ayahnya dan dapat melindungi saudara-saudaranya setelah sang ayah-ibu telah kembali dipanggil Sang Brahman.

3) **Kewajiban Wanaprastha.**

Kewajiban ini harus dilakukan bagi ayah-ibu didalam suatu rumah tangga bila mereka telah dapat melihat kelahiran seorang cucu. Pelaksanaan ini dilakukan dengan jalan bagi ayah-ibu harus memulai memasuki hutan (vana). Ditengah hutan itu mereka harus melakukan **tapa atau semadi** dengan maksud untuk berusaha mencari makna dari tujuan atau hakekat hidup itu sendiri, dengan cara merenungi dan bersembah diri kepada suatu daya kekuatan gaib kepada Sang Brahman. Dalam melaksanakan Wanaprastha tersebut, diusahakan hidup secara sederhana sekali dengan sangat mengesampingkan keperluan jasmani terutama segala masalah yang menyangkut dunia harta benda.

4) **Kewajiban Pariwrajaka**

Setelah menjalani hidup Wanaprastha, maka kewajiban berikutnya ialah mereka harus mampu hidup mengembara ke-mana-mana sambil mengamalkan segala pengetahuan yang telah didapat selama di hutan tersebut. Hal ini kepada mereka diwajibkan dapat memberikan petuah/nasehat kepada anak-cucunya dimanapun mereka datang dan berada. Pengembaraan ini dilakukan sampai mereka meninggal di tempat lain tersebut.

Dengan peraturan yang diwajibkan tersebut, terutama peraturan Brahmachari (berguru) dan juga peraturan tentang hidup menyendiri dalam hutan sambil bersemedi itu, maka kelak kemudian hari pada zaman berikutnya akhirnya dapat menimbulkan keadaan zaman baru yang tumbuh terus-menerus secara berkesinambungan.



ZAMAN ARANYAKA DAN ZAMAN UPANISAD

Telah diketahui bahwa di zaman Veda, pelaksanaan keagamaan terutana dalam upacara-upacara, kesemuanya dilaksanakan dengan hanya membaca mantra-mantra belaka sekalipun dalam kebanyakan dari pengikut Agama itu tidaklah mengerti tentang apa arti dan maksud mantra yang dibacanya itu. Mereka hanya hafal tanpa mengerti artinya.

Kemudian di zaman penguasaan oleh para Brahmana, mantra-mantra itu diusahakan dapat dimengerti tentang artinya. Dan disamping itu pada zaman ini timbullah bentukan baru bahwa segala upacara itu harus disertai dengan sesajian. Lebih lanjut lagi bahwa disaat zaman Brahmana ini, orang diwajibkan untuk melaksanakan apa yang disebut sebagai **Catur Asrama**. Dalam catur asrama tsb ada suatu kewajiban tentang: **Brahmacari** dan **Wanaprastha**.

Dalam kesempatan itu, apa yang dikatakan sebagai kewajiban, terutama masuk hutan sangatlah dimanfaatkan sekali, terutama untuk mendalami maksud dari **"hakekat hidup"** merenung sendiri mencari sumber asal dari segala kegaiban yang nyata didunia itu. Disamping itu dilain fihak juga memanfaatkan suatu kewajiban untuk beramai-ramai melaksanakan Brahmacari mencari seorang Guru yang sesuai dengan yang diinginkannya. Guru yang ditemukannya akan bertugas memberikan segala pelajaran yang diinginkannya oleh seorang murid (siçya = siswa). Memberikan pelajaran atau memberikan pendidikan kepada se orang/lebih siswa termasuk suatu pekerjaan yang memberikan nasehat-nasehat.

Oleh sebab itu maka timbullah pembabakan zaman baru. Masuk hutan menjadi kebiasaan orang banyak. Pergi mencari Guru untuk mendapatkan nasehat juga telah menjadi suatu kebiasaan. Hutan artinya adalah **"aranya"** dan nasehat-nasehat yang diterima dengan duduk menghadap di dekat seorang guru disebut **"upani"**. Maka zaman baru yang timbul dan ditimbulkan akibat kebiasaan itu disebut juga sobagai **Zaman Aranyaka dan Upanisad**.

Dalam zaman ini, pelaksanaan keagamaan tidak lagi dipusatkan atau difokuskan terhadap hafalan mengucapkan mantra-mantra seperti zaman turunnya wahyu Veda atau tidak lagi difokuskan terhadap upacara-upacara atau yajna-yajna dengan banyak sesajian seperti pada zaman penguasaan oleh Brahmana, melainkan bahwa pada zaman ini segala aktivitas keagamaan dititik beratkan kepada **Perenungan Bathin Manusia**. Dengan demikian apa yang dikatakan sebagai Agama (Agama Veda = Agama Hindu) pada zaman ini benar-benar telah lengkap dan sempurna dalam arti bahwa Agama Hindu itu sudah benar-benar telah mempersoalkan masalah Lahir dan Bathin. Pada kedua zaman yang terdahulu, agama hanya mempersoalkan masalah yang bersifat lahiriyah belaka. Dan pada zaman yang ini, (Aranyaka dan Upanisad) telah mampu mempersoalkan masalah yang menyangkut bathiniyah. Oleh sebab itu pada zaman ini pula telah lahir konsep-konsep baru mengenai hidup dan penghidupan masyarakat beragama Hindu. Konsep baru itu adalah suatu pedoman hidup yang harus ditaati dan dilaksanakan bagi setiap umat Hindu dimanapun mereka berada. Konsep itu jumlahnya ada empat hal yang disebut : **Catur Warga**. Isi daripada Catur Warga itu ialah :

1. Dharma

Dharma itu artinya adalah Agama dan Kebenaran. Ini diartikan dan dimaksudkan bahwa manusia hidup itu supaya selalu berpegang teguh meyakini kebenaran agama dan selalu siap menjalankan kebenaran dalam segala hal. Dharma itu supaya selalu menjadi hukum yang hidup sepanjang masa.

Dharma (agama dan kebenaran) itu jika dipatuhi secara disiplin yang hidup dikalangan masyarakat, maka masyarakat itu akan dapat hidup tenteram menemui kebahagiaan lahir dan bathin. Dharma itu supaya menjadikan dasar dari segala dasar tindakan dan perbuatan manusia. Manusia melakukan sembahyang semata-mata karena mengejar kebenaran dan manusia dalam mengusahakan mencari usaha makan maka hal itu semata karena kebenaran belaka. Begitulah Dharma harus menjadi dasar hidup manusia.

2. Artha

Artha dapat diartikan sebagai *harta* dan *uang*. Tetapi dalam hal ini apa yang dimaksudkan dengan artha adalah bahwa manusia hidup itu haruslah mempunyai suatu daya yang mewajibkan mereka untuk selalu *berusaha* untuk memenuhi segala kebutuhan hidup jasmani di muka bumi ini. Usaha apapun harus dapat menghasilkan sesuatu. Hasil itu harus dapat memberikan manfaat terhadap dirinya dan orang lain.

Dalam hal hasil usahanya dapat mencapai hasil yang melimpah ruah, maka sebagian dari sisa hasil itu dapatlah disimpan sebagai harta kekayaannya. Dan harta kekayaan itu jika sekiranya dijadikan atau ditukarkan dengan arta (= *uang*) maka uang itupun dapatlah disimpan sebagai harta kekayaannya juga. Lebih jauh ditegaskan bahwa dalam mengejar harta, orang tidak boleh meninggalkan dasar dharma itu. Hal ini dimaksudkan bahwa segala usaha itu hendaknya selalu diusahakan dengan cara yang baru dan ditujukan kepada hal-hal yang benar semata. Apabila dalam mengejar harta itu di dasari oleh hal-hal yang tidak benar (adharma) maka segala harta itu yang telah dihasilkannya menjadi harta yang tidak benar juga. Ini namanya dosa besar.

3. Kama

Kama artinya kenikmatan, kesenangan dan kepuasan. Dengan Kama dimaksudkan bahwa manusia hidup itu, disamping berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik bagi sehari-harinya atau untuk jangka waktu yang panjang, maka manusia itupun diwajibkan mencari kesenangan dan kepuasan. Kesenangan dan kepuasan itu untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan jasmaniah dan kehidupan bathiniah. Namun dalam hal mengejar Kama, janganlah sekali-kali melupakan Dharma. Kesenangan yang diusahakan tetapi menyimpang dari dharma, maka selalu akan berakhir dengan kesengsaraan saja.

4. Moksha

Moksha artinya kebebasan, baik kebebasan lahir maupun kebebasan bathin. Apabila kita selama hidup sudah berpegang teguh pada landasan Dharma maka mau tidak mau kita akan merasakan terbebas dari segala masalah yang selalu mengitari kehidupan kita. Hidup kita menjadi tentram terbebas dari segala bencana yang mungkin akan mengancam kita. Kalau kita sudah terbebas dari masalah dunia itu, maka akhirnya

datanglah kepuasan batin itu. Bebas dari rasa takut, bebas dari ancaman apapun, dan puaslah bathin kita. Itulah moksha namanya.

Disamping hal-hal yang telah kita ketahui diatas, maka pada zaman ini pula telah timbul pandangan hidup baru bagi manusia. Pandangan ini menyangkut soal batinniah kita masing-masing. Ini dihasilkan dari adanya kewajiban brahmacari itu, sehingga banyak orang berduyun-duyun mencari guru. Sang Guru dalam memberikan wejangan dan segala ajarannya telah mengemukakan 5 masalah pokok yang disebut : **Panca Tattwa** (*Panca* = lima ; *tattwa* keyakinan). Jadi Panca tattwa itu ialah: 5 keyakinan yang harus dihayati dan diresapi oleh setiap umat Hindu.

Panca Tattwa itu timbul dari suatu sikap pandangan, sebagai berikut:

"Bahwa isi dari alam semesta ini terdiri dari benda-benda hidup dan mati. Benda hidup itu jenisnya berupa mahluk-mahluk seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan mahluk halus lainnya. Adapun benda yang mati ialah batu, bintang, bumi dan sejenisnya. Semua benda yang hidup akan mati. Dan yang mati akan hancur. Jadi benda-benda tadi sifatnya hanya sementara saja. Dengan begitu benda tersebut dikenai hukum tertentu tentang *keadaan, tempat dan waktu*. Kalau hukum tersebut sudah berlalu atasnya maka benda-benda tersebut akan hancur dan lenyap kembali seperti sediakala yang asalnya tidak ada lalu ada dan akhirnya kembali tidak ada lagi. Kalau semua menjadi tidak ada maka yang tinggal ada yaitu hakekat yang selalu dicarinya. Hakekat dicari itu adalah **Brahman** adanya. (*Brahman* = Tuhan).

Selanjutnya dipertanyakan apakah hubungannya antara yang ada itu (*Brahman*) dengan yang ada tetapi sementara itu. Dan siapa yang menjadi penghubungnya? Penghubung itu adalah **Atman** (*roh suci*). Sedangkan yang menjadikan sebab sampai terjadinya hubungan itu tidak ada lain hanyalah *Brahman*. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa atman itu ibarat percikan api dari api yang menyala yaitu *Brahman*. Atman yang telah lekat menjadi satu di dalam suatu wadah apakah berupa daging atau kayu dsbnya, dapatlah disebut sebagai : **jivatman**. Jivatman inilah yang disebut juga dengan hidup. Jadi hidup itu adalah jivatman. Jivatman yang bersatu secara terus-menerus dengan jasmani akan dapat menimbulkan penderitaan. Penderitaan itu adalah samsara (sengsara). Sebab-musabab mengapa jivatman itu secara terus-menerus terikat dengan jasmani, hal ini dikarenakan oleh adanya perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan manusia/binatang/tumbuhan itu. Perbuatan itu disebut "**Karma**". Perbuatan yang jelek harus mendapatkan hukuman. Hukuman atas perbuatan itu baik yang jelek maupun yang baik disebut sebagai : "**Hukum Karma**". Karena hukum karma, jivatman menjadi menderita atau sengsara (samsara).

Adapun terhadap perbuatan yang baik, maka jivatman akan mendapatkan pahala atau anugrah (Anugraha). Anugrah itu dapat berwujud suatu kebebasan – ketentrman secara lahir dan bathin. Kebebasan itu disebutnya sebagai "**Moksha**". Sedangkan untuk menghindarkan diri dari terkena hukum karma itu, maka manusia yang telah diberikan pikiran yang dapat mengambil pertimbangan

mana yang baik dan mana yang jelek, maka **Dharma**-lah yang harus diutamakan. Semua tindak tanduk kita harus benar-benar mendasarkan diri terhadap Dharma itu.

Dari ajaran seperti tersebut diatas itu, maka didalamnya terkandung 5 masalah yang harus menjadi keyakinan bagi setiap orang pemeluk agama Veda (Hindu). Lima asalah tersebut adalah **Panca Tattwa** yaitu :

1. Yakin bahwa seluruh alam semesta ini ada yang menciptakannya. Pencipta itu adalah Brahman. Brahman itu satu adanya dan tidak ada yang membandinginya.
2. Ya.kin bahwa apa yang hidup didalam tubuh semua makhluk itu adalah yang menyebabkan hidup. Dan itu adalah Atman. Atman yang sudah lekat menjadi satu dengan jasmani adalah jiwatman.
3. Yakin bahwa apa yang diperbuat oleh jiwatman akan mendapatkan hukuman atau anugerah. Tindakan jiwatman yang jelek akan menerima hukuman perbuatan atau disebut sebagai Hukum Karma.
4. Yakin bahwa hukum karma itu dapat menyebabkan suatu penderitaan yaitu sengsara atau samsara. Hal ini dapat dibuktikan dengan jiwatman itu menitis kembali ke dunia dan dapat berbentuk seperti apa yang pernah diperbuatnya.
5. Yakin bahwa jiwatman yang telah mendapatkan anugrah akan merupakan suatu kebebasan yang bersifat lahir dan bathin dan sering disebut sebagai Moksha.

Ajaran Pandangan Hidup Baru

Dalam zaman ini, banyak sekali tumbuh Guru-guru yang mengajarkan keagamaan terutama keyakinan menurut pandangan sendiri-sendiri. Sehingga dengan demikian banyak timbul pandangan-pandangan baru tentang Atman dan Brahman. Pengetahuan tentang Atman itu disebut sebagai Atmawidya. Pandangan Atmawidya itu ada beberapa diantaranya:

- Mimamsa Vaïçesika Yoga
- Nijaya Vedanta Samkya, dsbnya.

Pandangan Secara Vedanta

Pandangan Wedanta ini bertujuan ingin menyempurnakan pandangan yang termuat didalam Veda. Isinya membahas tentang Atman dan Brahman. Dijelaskan bahwa atman itu pada saatnya menjadi satu dengan Brahman. Terpisahnya atman ini dari Brahman, karena disebabkan atman terkena hukum karma. Sehingga dengan begitu atman harus secara terus-menerus terikat oleh penderitaan (samsara). Kesengsaraan yang diderita oleh atman itu dapat dibuktikan secara nyata bahwa atman itu seringnya menitis kembali kepada manusia kepada binatang atau kepada tetumbuhan sekalipun. Oleh sebab itu satu usaha untuk dilakukan agar tidak terkena hukum karma itu, maka segala perbuatan dan tindakan kita haruslah selalu mengambil dasar berbuat sesuai dharma yang telah ditetapkan. Perbuatan yang mendasarkan diri terhadap Dharma maka kita dapat segera bersatu kembali bersama dengan Brahman.

Pandangan Secara Visista-Dwaita

Pandangan Filsafat tentang Visista-Dwaita ini, diajarkan oleh Ramanuja sekitarr abad ke XII Masehi. Sebelum pandangan seperti disebutkan itu lahir, telah didahului adanya sikap pandangan dari **Çankaraçarya** yang terkenal dengan filsafat **Adweta-Çankara**. Menurut

pandangan **Adweta-çankara** dikatakan bahwa Tuhan itu adanya hanya satu, dan lain-lainnya adalah impian belaka. Tidak ada jiwa lain kecuali Tuhan semata yang merupakan kebenaran mutlak. Dunia yang kita lihat ini bukanlah merupakan suatu kenyataan, tetapi berupa impian-impian. Seorang yang sedang bermimpi tidak dapat merasakan apa yang terjadi dalam impian itu. Tetapi setelah ia terjaga dari tidur barulah ia sadar bahwa apa yang dialami selama mimpi tadi adalah bukan suatu kenyataan yang benar.

Berbeda dengan pandangan Visista-Dwaita, maka Ramanuja mengatakan bahwa memang Tuhan itu adanya hanya Satu. Tetapi disamping yang satu itu, didunia ini terdapat juga Jiwa dan Alam yang disebutnya alam sama dengan Maya. Maya itu merupakan perintang utama bagi jiwa dalam tujuannya untuk mencapai Moksha. Perintang-perintang itu selalu mengikat erat-erat terhadap jiwa itu. Perbuatan yang tidak baik di alam maya adalah yang menjadi sebab pengikat erat jiwa itu sendiri. Adapun jalan atau cara untuk dapat memutuskan tali pengikat erat terhadap jiwa itu adalah : *Kemurahan Tuhan Yang Maha Esa*. Dan untuk mendapatkan kemurahan dari Tuhan Yang Maha Esa, harus dicapai dengan jalan berbakti dan *mengabdikan kepada-Nya*. Pandangan dan Ramanuja itu, diikuti oleh Pendeta berikutnya ialah Ramananda dalam hal mengadakan pembaharuan agama Hindu.

Ramananda berpendapat bahwa untuk melaksanakan bakti dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Esa, haruslah dilaksanakan oleh semua orang tanpa pandang bulu. Dan dalam mengabdikan kepada Tuhan itu, orang harus menjauhi dan tidak melaksanakan segala pandangan yang menyesatkan.

Dalam pengabdian yang benar, maka orang harus tidak membuat sesaji yang terlalu mahal-mahal, sistem kasta atau warna harus ditinggalkan dan tidak dipercaya lagi, sebab Tuhan tidak mengadakan perbedaan semacam itu. Ajaran Karma Marga harus banyak yang ditinggalkannya karena hal itu tidak sesuai lagi dengan hakekat dan pengabdian dan kebaktian. Semua orang tanpa dipandang dari statusnya harus dapat melakukan pengabdian dan kebaktian secara nyata dan benar.

Kemudian pendeta lain Vallabgacarya (1479 Masehi) juga mengajukan ajarannya yang di beri nama **Sudha Adweta** (= Faham tiada rangkap secara murni). Semua pelaksanaan keagamaan ditandai dengan adanya tanpa pandang bulu oleh siapapun dan harus dapat dilakukan oleh siapapun. Karena Tuhan Yang Tunggal itu tidak membedakan siapa yang berbakti kepadanya.

2. Pandangan Secara Yoga

(Yuj artinya menghubungkan)

Keyakinan secara yoga ini mengajarkan bahwa untuk mencapai suatu kebebasan haruslah selalu ingat dan makin dekat kepada Sang Brahman. Caranya ialah kita selalu secara terus menerus dan berurutan melakukan hubungan langsung dengan Brahman. Cara mengadakan hubungan langsung itu ialah antara lain:

- a. Kita harus hidup teratur artinya makan, tidur dengan melakukan gerakan-gerakan selalu diatur dengan suatu peraturan yang tertentu.
- b. Kita harus mengusahakan menjauhi segala perbuatan yang dapat mengakibatkan orang lain menjadi *sedih duka dan gelisah*.

- c. Kita harus mengusahakan dalam berbicara seperlunya saja, yang pokok-pokok saja dan tidak boleh berbicara kotor atau yang tidak layak diucapkannya.
- d. Harus melakukan tapa brata secara teratur pula.
- e. Dapat melakukan semadi secara benar.

3. Pandangan Secara Samkya

Samkya mengajarkan bahwa dialam semesta ini yang ada dan terjadi dari unsur Prakrti dan Purusa belaka. Keduanya bersifat kekal dan abdi. Persatuan atau tercampurnya kedua unsur tersebut dapat menyebabkan adanya hidup. Sesuatu yang hidup, maka badan kasarnya itu adalah merupakan percikan dari unsur Prakrti, sedang badan halusnyanya adalah percikan dari unsur Purusa. Oleh karena awidya (tidak tahu) maka dapat menimbulkan persenyawaan yang berwujud manusia, binatang, tumbuhan yang dapat berbuat atau bergerak. Perbuatan yang adharma (tidak berdasarkan kebenaran) ialah dapat melanggengkan persenyawaan itu untuk selama-lamanya. Oleh karena itu maka segala karma perbuatan kita selalu dituntut agar selalu mendasarkan diri pada segala perbuatan yang dharma saja.

Dari berbagai pandangan dan keyakinan seperti tersebut diatas, maka masyarakat sangat haus ingin mendalami segala ajaran dan pandangan tsb. Untuk keperluan itu maka telah diusahakan mengumpulkan dan membukukan segala hasil pandangan yang telah diajarkan oleh para Guru, sehingga terciptalah Buku-buku yang berisi upanisad sebagai berikut :

1. Rg.Veda adalah : Aitareya; Kausitaki; Nanda Bindu; Atmapraboda; Nirvana; Mudgala; Aksamalika; Tripura; Saubagya; Bahweca.
2. Sama Veda adalah : Kena; Chandogya; Aruni; Maitrayani; Maitreya; Vajrasucika; Yogasudamani Vasudeva; Mahat; Samyasa; Awyakta; Kondika; Sawitri; Rudraksyajabala; Darsana dan Jabali.
3. Yajur Veda Hitam : Kathawali; Taittiriya; Brahma; Kaiwalya; Swetasvatara; Garbha; Sukharahasya; Dhyanabindu; Yogattatwa; Skanda; Yogasikha; Aksi; Katha; Yogakundalini; Pranagnikotra; Kalisandarana; Narayana ; Amretabindu; Asartanada Kalgnirudra; Kausika; Sarvagara; Tejobindu; Brahmawidya; Daksinamurti; Sariroaka; Ekaksara; Awadhuta; Rudrahridaya; Pancabrahma; Waraha; Saraswatirahasya.
4. Yajur Veda Putih : Içawasya; Jabala; Paramahamsa; Mautrika; Trisikhibrahmana; Adwanyatarak Bhiksu; Adhyatma; Brhadaranyaka; Hemsas; Subata; Niralamba; Mandalabrahma; Pingala; Turiyatika; Tarasara; Yajñawalkya; Muktika; Satyayani.
5. Atharva Veda : Prasna; Mandukya; Atharwasiksha; Vresimhatapini; Sita Mahanarayana; Ramatapini; Paramahamsa; Pariwrajaka; Sunya Pasupata; Tripuratapini; Bhawana; Ganapati; Gopalatapini Hayagriwa; Garuda Upanisad; Manduka; Atharwasira; Brhajjabala; Narada; Sarabha; Remarahasya; Sandilya; Annapurna; Atma; Parabhalasma; Devi; Brahma; Mahawakya; Krshna; Dattatreya.

Kemasyarakatan

Gambaran masyarakat pada zaman ini sudah jelas bahwa mereka disibukkan oleh adanya upaya untuk mencari hidup yang hakiki atau hakekat kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam hal mencari dan merenungkan hakekat hidup itu sering dilakukan pada

malam hari. Dan pada siang hari mereka sibuk untuk mengusahakan mencari kebutuhan hidup sehari-hari bagi keperluan jasmaninya.



Keagamaan

Ajaran Aranyaka dan Upanisad menjadi meluas dan tersebar kemana-mana ke seluruh penjuru India dan bahkan sampai penjuru dunia lainnya. Akibat adanya ajaran itu, maka disana-sini muncullah berbagai faham. Faham baru tersebut seperti misalnya faham Buddha yang di kemudian waktu menjadikan dirinya sebagai Agama baru yaitu Agama Buddha. Kemunculan faham Buddha tersebut disebabkan adanya suatu pandangan yang mengatakan bahwa ketika zaman masih turunnya Veda, maka agama yang terjadi adalah Agama Veda. Dan dikala zamannya Brahmana, maka agama yang ada disebutnya sebagai Agama Brahmana. Begitu pula zaman Aranyaka dan Upanisad, maka agama itu semua disebut sebagai Agama Aranyaka dan Agama Upanisad.

Untuk menghindari segala tafsiran yang hanya mengikuti faham sendiri-sendiri itu, maka tumbuhlah suatu niatan untuk menamakan Agama yang dianutnya itu adalah Agama yang lahir semenjak Bangsa Arya menginjakkan kakinya di India. Mengingat awal mulanya bahwa bangsa Arya itu datang di India yang pertama telah berdiam didaerah Panjab (Punjab), sedangkan daerah Punjab itu berada ditengah 5 aliran sungai yang menjadi satu pada Sungai **Sindhu**, maka agama yang timbul berdasarkan wahyu yang diterima didaerah itu dinamakan sebagai **Agama Hindu**. Istilah Hindu itu diambilkan dari kata **Sindhu** yang artinya air. Hal ini disebabkan bahwa upacara dalam pelaksanaan keagamaan agama itu selalu disertai dengan percikan air. Oleh sebab itu Agama yang tumbuh dan berkembang didaerah aliran sungai yang menuju kearah satu sungai yaitu *Sungai Sindhu* sangatlah layak bila dinamakan sebagai **Agama Hindu**.

Diketahui bahwa sejak mula timbulnya agama ini, pelaksanaan keagamaan dsbnya selalu dilaksanakan dengan persembahan kepada suatu *zat Maha Gaib dan abstrak sekali* (tidak nyata). Tetapi dalam zaman ini yaitu Zaman Hindhuisme, para ahli agama terutama kaum Purohitanya ingin sekali mengalihkan persembahan kepada Yang Maha Gaib secara abstrak tersebut untuk diwujudkan seakan-akan bahwa Yang Maha Gaib itu adalah dapat dilihat dengan mata secara **Nyata**.

Namun usaha itu terbentur terhadap beberapa pendapat, antara lain : bahwa bentuk perwujudan Brahman itu tidak dapat dilekati oleh adanya Atman sehingga dapat hidup sesungguhnya seperti bayangan yang direncanakan semula. Dan pandangan lain juga mengatakan bahwa perwujudan Brahman yang diharapkan itu adalah sekedar perantara bagi penyatuan pikiran untuk alat konsentrasi belaka.

Brahman bukan perwujudan dari benda itu, dan benda itu adalah sekedar alat konsentrasi segala pikiran, rasa dsbnya dari manusia dapat berhubungan dengan Brahman Yang Tunggal itu. Perwujudan Brahman yang dibuat oleh tangan manusia itu, bahannya berasal dari Batu-batuan, kayu-kayuan dsbnya. Dan dapat juga dari logam lain misalnya seperti: perunggu, perak, emas dan lain-lain. Perwujudan itu sering disebut sebagai : **PATUNG**. Patung Brahman itu dikatakan sangat unik sekali, karena bentuk dan wujudnya dapat menyerupai **manusia yang sangat super sekali**. Bentuknya seperti manusia tetapi manusia yang mempunyai gaya-

gaya tertentu sehingga tampaknya sangat seram. Keseraman disebabkan karena adanya suatu Kekuasaan dan Kekuatan yang tidak dipunyai oleh manusia biasa. Dengan adanya akal nanusia atau gambaran/image dari manusia, bahwa Tuhan atau Brahman itu dapat diwujudkan, maka lebih lanjut manusia dapat pula membayangkan dan mempunyai kesimpulan bayangan bahwa pada inti-pokoknya Kekuasaan dan Kekuatan Brahman itu hanya ada tiga raja yang hakiki. Tiga kekuasaan itu ialah: Mencipta, Memelihara dan Membinasakan. Kekuasaan Brahman yang mencipta disebut sebagai **Brahma**, kekuasaan Brahman sebagai pemelihara disebut **Wishnu** dan Kekuasaan Brahman yang membinasakan/memeralina disebut sebagai **Çiwa**. Ketiga kekuasaan itulah yang disebut sebagai **Trimurti – Tiga Kesatuan Kekuatan** menjadi **Tunggal/Es**.

Maka oleh sebab itu, patung-patung (arca) yang dibuatpun adalah menggambarkan ciri-ciri tersendiri dari masing-masing Kekuatan dan kekuasaan itu. Patung **Brahma** berciri tersendiri, patung **Wishnu** juga berciri tersendiri dan patung **Çiwa** juga begitu. Inilah corak dan ciri dari faham dalam Zaman Hinduisme.

Akibat adanya tiga perwujudan tersebut diatas, maka didalam kalangan masyarakat pemeluknya, juga timbul perbedaan-perbedaan yang sangat dipengaruhi oleh adanya tiga perwujudan itu. Sebagian masyarakat dalam melaksanakan ritual keagamaannya ada yang memuja **Brahma** saja, ada yang memuja **Wishnu** saja dan adapula yang memuja **Çiwa** saja. Tetapi diantara yang tiga itu, Wishnu dan Çiwa banyak pemujaanya jika dibandingkan dengan Brahma. Akhirnya timbul pula kelompok-kelompok pemuja Brahma, kelompok pemuja Wishnu, dan kelompok pemuja Çiwa.

Kebudayaan Zaman Hinduisme

Dalam zaman Hinduisme ini, hasil pemikiran yang baru banyak yang timbul. Hal ini semata-mata ditujukan terhadap penyempurnaan di berbagai bidang. Pandangan dan sikap atas keyakinan dan kepercayaan terhadap agamapun juga mengalami perubahan yang nyata. Pandangan terhadap Kitab sucipun mengalami berbagai perubahan yang nyata. Perubahan terhadap pandangan Kitab suci ini tidaklah merubah hakikinya, tetapi hanyalah bersifat menyempurnakan belaka. Pandangan dari Veda, Aranyaka dan Upanisad telah disempurnakan ke dalam Kitab suci yang disebut : **Purana**.

Kitab Purana isinya diperuntukkan bagi umat Hindu, baik dari kelompok Brahma, Wishnu maupun Çiwa. Jenis Purana yang ada ialah:

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 1. Brahmanda Purana | 11. Bhawisya Purana |
| 2. Markandya Purana | 12. Brahma Purana |
| 3. Wamana Purana | 13. Narada Purana |
| 4. Wishnu Purana | 14. Garuda Purana |
| 5. Bhagawata Purana | 15. Waraha Purana |
| 6. Padma Purana | 16. Karma Purana |
| 7. Matsya Purana | 17. Çiwa Purana |
| 8. Lingga Purana | 18. Agni Purana |
| 9. Skanda Purana | |
| 10. Brahmawaiwarta Purana | |

Walaupun jumlah Purana itu sangatlah banyak, tetapi diantara ke 18 Purana tersebut yang benar-benar patut disebut sebagai Kitab Suci Purana harus mempunyai syarat-syarat yang di dalamnya mengandung ini : **Pancalaksana**, yaitu :

1. **Sarga** berisi penjelasan tentang asal mula penciptaan terjadinya alam semesta ini.
2. **Pratisarga** berisi penjelasan tentang penciptaan kembali alam semesta ini setelah terjadi pebinasaan/peleburan alam semesta yang terdahulu.
3. **Wamça** berisi keterangan yang meriwayatkan asal-usul para dewa dan vathara.
4. **Manvatharani** berisi keterangan tentang pembagian zaman dari sejak : 1 hari Brahman dalam 14 masa = 4 yuga. Dalam 14 masa itu manusia tercipta kembali. Manusia pertama adalah **MANU**.
5. **Wamçanucarita** berisi keterangan tentang silailah dan keturunan Suryawan.g sa dan Candrawangsa.

Menurut Purana ini, zaman atau yuga dibagi menjadi 4 zaman antara lain:

Kretayuga (I) atau zaman emas.

Dalam zaman ini digambarkan bahwa keadaan itu (masyarakatnya) adalah sangat tentram tenang. Segala perbuatan dan tindak-tanduk masyarakat dilakukan dalam suasana *kejujuran kebenaran dan kesetiaan*. Tidak ada yang berbuat kejahatan. Oleh sebab itu, jika diibaratkan dengan binatang yang berkaki empat, maka semua kakinya saling menginjakkan tanah. Jadi segala pelaksanaan apapun selalu didasarkan atas Dharma semata. Dan oleh sebab itu untuk masyarakat tidak diperlukan Kitab Suci sebagai tuntunan/pedoman. Keadaan perbuatan manusia 100 % selalu berbuat kebenaran dan kebaikan. Umurnya zaman diperkirakan selama 4.000 tahun dewa = 1.440.000 tahun manusia yang dibatasi dengan jarak antara 800 tahun dewa = 288.000 tahun manusia.

Tretayuga (II) atau zaman perak.

Dalam zaman ini digambarkan bahwa $\frac{1}{4}$ bagian = 25 %nya masyarakat sudah tidak lagi mematuhi akan Dharma, dan mereka itu telah saling berbuat **A-Dharma**. Kejahatan sudah mulai muncul, pemalsuan sikap telah tampak. Ibarat binatang tadi, bahwa dalam zaman ini, *satu kakinya sudah patah*, sehingga yang masih menginjak tanah hanya tinggal 3 saja. Oleh sebab itu *untuk masyarakat diperlukan sebuah Kitab Suci yaitu Rg. Veda*. Umur zaman diperkirakan selama 3.000 tahun dewa atau = 1.080.000 tahun manusia dengan dibatasi jarak antara 600 th dewa atau = 216.000 tahun manusia.

Dwaparayuga (III) atau zaman perunggu

Zaman ini digambarkan bahwa kejahatan telah merasuk manusia sehingga separo masyarakat cenderung berbuat kejahatan 50 % masyarakat telah banyak menyimpang dari ajaran Dharma. Dunia kejahatan dan dunia kebenaran menjadi imbang. Oleh sebab itu masyarakat membutuhkan dua Kitab Suci yaitu: Rg. Veda dan Sama Veda.

Umur zaman ada 2000 tahun dewa = 10.000 tahun manusia dengan jarak 400 tahun dewa = 144.000 tahun manusia.

Kaliyuga (IV) atau Zaman Besi

Dalam zaman ini digambarkan bahwa perbuatan **A-Dharma** semakin merajalela sehingga jika diibaratkan dengan kaki binatang berkaki empat tadi, maka sekarang ini 3 kakinya telah

benar-benar lumpuh sama sekali. Hanya kaki yang satu saja yang masih mampu menginjak ke tanah. Hal ini dapatlah dikatakan bahwa manusia yang telah berbuat kejahatan, jumlahnya meningkat menjadi 75% dan sisanya yang 25% masih tetap mempertahankan selalu berbuat dhama-kebenaran. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kitab suci sejumlah tiga buah antara lain : **Rg. Veda, Sama Veda, Yajur Veda**. Umur zaman diperkirakan selama 1.000 tahun dewa = 360.000 tahun manusia dengan dibatasi jarak antara 200 tahun dewa = 72.000 tahun manusia.

Kemasyarakatan

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa dengan adanya Brahman diwujudkan berupa patung-patung seperti Brahma, Wishnu dan Çiwa itu, mengakibatkan bahwa masyarakat bentuk kelompok-kelompok yang masing-masing memuja Brahman tersebut sesuai dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Maka terbentuklah kelompok masyarakat pemuja Brahma, pemuja Wishnu dan juga pemuja Çiwa. Tiap-tiap kelompok mempunyai sikap dan pandangan sendiri-sendiri antara lain:

1. Kelompok Wishnu.

Kelompok ini sebagai pengikut dan pemuja Wishnu yang menamakan dirinya sebagai kelompok **Waisnawa**. Nama Wishnu (Vishnu) mendapat perhatian yang sangat tinggi. Sehingga nama Wishnu diberi gelar lagi dengan istilah yang lain, misalnya Acyuta, Narayana dan Hari. Disamping Wishnu mendapat perhatian yang sangat besar, namun kelompok ini juga tidak mengesampingkan pemujaan terhadap Brahma dan Çiwa. Dikatakan bahwa jika Brahma sedang mencipta, maka itu adalah Vishnu yang sedang menjadi Brahma. Begitu pula jika Çiwa berfungsi melebur, maka itu adalah Vishnu yang merubah diri sebagai Çiwa. Dengan demikian kelompok pemuja Vishnu ini memandang Vishnu sebagai pusat segalanya, dan oleh sebab itu Vishnu disebut juga Narayana yang artinya sumber atau asal mula semua yang ada.

Apabila dunia dilanda oleh banyak kejahatan, maka Vishnu ini mempunyai tugas untuk memberantasnya. Dalam hal Vishnu bertugas sebagai pemberantas kejahatan, maka Vishnu dapat merubah dirinya sebagai makhluk apapun yang Ia inginkan. Apabila Vishnu merubah dirinya sebagai Makhluk yang tampak oleh mata manusia, maka Vishnu yang berbentuk makhluk nyata itu disebutnya **Vatara** atau **Bathara**. Samenjak penciptaan dunia sampai kini, jumlah **Vathara** itu sangat banyak sekali. Jumlah **Vathara** itu adalah 10 **Vathara** dengan 9 **Vathara** yang sudah tampak jelas dan 1 **Vathara** yang bakal datang. Kesembilan **Vathara** itu ialah:

1. Matsyavathara, Vishnu sebagai Ikan yang paling besar.
2. Kurmavathara, Vishnu sebagai Kura-Kura yang besar.
3. Warahavathara, Vishnu sebagai Babi hutan yang besar.
4. Narasinghavathara, Vishnu sebagai makhluk berbadan manusia kepala singa.
5. Wamanavathara, Vishnu sebagai orang kerdil (wamana)
6. Paraçuramavathara, Vishnu sebagai Rama pembawa kapak.
7. Ramavathara, Vishnu sebagai Rama raja Ayodya.
8. Kreshnavathara, Vishnu sebagai Raja Kreshna.
9. Buddhavathara, Vishnu sebagai Sang Buddha.

10. Kalkivathara, Vishnu sebagai Penyelamat dunia y.a.d.

Disamping kelompok Vishnu ini menamakan dirinya sebagai Waisnava, juga sering disebut sebagai **Pancaratra**.

2. Kelompok Çiwa.

Kelompok ini juga tidak berbeda dengan kelompok Vishnu. Hanya titik pusat pemujaannya ditujukan pada Çiwa saja. Çiwa sebagai pusat segalanya, dan karena itu Ia juga diberi banyak gelar seperti : Maheçwara, Mahakala, Mahadewa, Mahaguru, Içwara, Iça dan Mahayogi. Anggapan kelompok ini terhadap Vishnu dan Brahma, tidak berbeda seperti anggapan kelompok Vishnu terhadap yang lain-lainnya.

3. Kelompok Brahma.

Kelompok ini tidak begitu populer, sekalipun kelompok ini juga ada, tetapi pengikutnya sedikit sekali.



ZAMAN PENEGASAN AGAMA HINDU

Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas, bahwa dalam era Hinduisme banyak sekali perubahan-perubahan di bidang keagamaan yang telah dilakukan. Dalam Era Hinduisme, konsep Tri Murti telah muncul, keyakinan tentang Panca Tattwa tetap dipertahankan, dan juga tetap diikuti, patung-patung perwujudan dari Brahman Yang Esa telah muncul disana-sini, zaman dunia telah dibarengi menjadi 4 yuga, dan dikalangan masyarakat timbul kelompok-kelompok pemuja Vishnu, Çiwa dan Brahma. Maka kesemua perubahan tersebut disebabkan adanya suatu upaya untuk menyempurnakan kelengkapan dari Agama itu sendiri.

Dalam perkembangan agama lebih lanjut, maka kelompok-kelompok pemuja perwujudan dari Brahman itu menjadikan suatu persaingan yang ingin berkuasa sendiri-sendiri. Terlebih setelah India dimasuki sikap pandangan dari Bangsa lain (misalnya: Bangsa Yunani) yang dibawah Raja Alexander telah merampas Daerah Panjab dan Sindhu pada th ± 326 Sebelum Masehi, maka masyarakat dan keagamaan Hindu agak goncang.

Kegoncangan itu akhirnya melanda kelompok-kelompok pemuja salah satu perwujudan Brahman, sehingga satu dengan yang lainnya menjadi pecah-belah. Para ahli agama dan filsufnya mulai melaksanakan upacara keagamaan yang tidak disesuaikan lagi dengan segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh para Brahmana terdahulu. Dengan kejadian ini dapat menimbulkan suatu pergolakan yang sangat hebat, dan melanda serta menggoncangkan sendi-sendi keyakinan beragama dikalangan masyarakat. Pelaksanaan upacara keagamaan disimpangkan, keyakinan beragama disalah-tafsirkan sampai-sampai apa yang seharusnya tidak dilanggar, tetapi malahan dikerjakan. Contoh-contoh ini dapatlah dikemukakan sebagai berikut :

1) Di India sebelah Barat.

Terutama di daerah Dwaraka, dan juga sekitarnya banyak masyarakat yang telah melakukan persembahyangan dengan cara yang salah. Mereka tidak lagi menyembah Brahma dengan segala perwujudannya/manifestasinya. Mereka malahan telah menyembah patung-patung seperti patungnya Indra dsbnya. Sagala bentuk puja mantranya tidak lagi ditujukan kepada Brahman, tetapi ditujukan langsung kepada Indra.

2) Di India sebelah Timur.

Terutama di Daerah Magadha, Ptaliputra, dan juga sekitarnya, lebih-lebih di Daerah Magdha. **raja Jarasanda** telah malakukan upacara agama dengan mamakai sesaji korban dan manusia yang berasal dari para put.ra mahkota taklukan negeri sekitarnya.

3) Di India sebelah Utara

Tepatnya di Negara Kuru yang beribukota dengan nama Hastinapura, banyak diantara para bangsawannya bersama masyarakat sekitarnya telah dihinggap oleh adanya suatu sikap perbuatan yang sangat buruk sekali dan jauh telah menyimpang dari perbuatan **A-Dharma**. Terutama harkat dari kaum wanitanya sengat tidak mendapat perhatian dan perlakuan yang sewajarnya. Para wanitanya banyak diperlakukan dengan tindakan semena-mena, dan mereka hanya sekedar sebagai alat pelampiasan hawa nafsu belaka.

4) Di India sebelah Tengah.

Tepatnya di Negara Mathura Raja negara ini inilah Sang Surasena. Beliau telah mempunyai dua orang putra, yang tertua putri bernama **Dewaki** dan yang termuda putra bernama **Kanča**. Dewaki dikawinkan dengan **Vasudewa**. Berdasarkan adat kerajaan, bahwa kelak di kemudian hari bila sang raja mengundurkan diri, maka yang berhak mengganti tahta kerajaan ialah Sang Dewaki, sekalipun ia seorang wanita. Pada suatu masa telah datang seorang ahli nujum/peramal kepada **Kanča** yang mengatakan bahwa dikelak kemudian hari **Kanča** akan terbunuh oleh keturunan **Devaki**. Oleh sebab itu Kanča dengan diam-diam telah bersekutu dengan pamannya yaitu **Suratimatra**, untuk mengadakan perebutan tahta kerajaan. Disamping itu perbuatan Kanča telah banyak menyimpang dari peraturan keagamaan. Orang-orang suci seperti para Brahmana banyak yang diseret dan dianiaya. Rumah peribadatan banyak yang dirusak. Siapa yang berani menjalankan persembahyangan akan dibunuhnya.

Kelahiran Krishna.

Dengan berbagai tanda-tanda seperti yang telah dijelaskan diatas, di India sebelah Timur, Utara dan Tengah serta masih banyak lagi daerah yang menyimpang dari peraturan dharma, di Negara Mathura terjadi suatu kegaiban dengan lahirnya seorang **Vathara** yang bertugas untuk memberantas segala jenis kejahatan dan menegakkan kembali segala kebenaran. Vathara tersebut adalah : **Krishna**.

Kekhawatiran Kanča terhadap kebenaran hasil ramalan/nujum itu, maka dengan mengajak bersekutu pamannya sendiri yaitu Suratimatra, lalu mengadakan perebutan kekuasaan terhadap tahta kerajaan ayahnya sendiri yaitu si Surasena. Vasudewa dan Dewaki dimasukkan penjara. Begitu juga Surasena dimasukkan penjara. Pada saat itu Devaki sedang dalam keadaan mengandung. Tindakan Kanča setelah memegang tampuk pimpinan sebagai raja Negara Mathura, semakin lama semakin biadab. Setiap bayi yang lahir laki-laki dinegaranya dibunuh dengan kejamnya. Martabat wanita sudah hilang. Kaum lelaki menyimpang dari ajaran Dharma makin merajalela dalam melampiaskan hawa nafsu serakahnya, baik terhadap wanita maupun terhadap harta benda bukan miliknya. Pendek kata bahwa saat itu hukum keadilan sudahlah tidak ada.

Kandungan Devaki makin lama semakin bertambah besar. Tatkala bayi yang dikandung oleh Devaki akan lahir, maka dalam penjara Kerajaan Mathura terjadi suatu keajaiban. Suasana penjara menjadi gelap gulita. Penjaga penjara dibuatnya tertidur semuanya. Pintu penjara terbuka sendiri tanpa ada yang membukanya. Tepat pada jam 12.00 malam tanggal 8 Kresnapaksa, Badramasa (bulan Badra) = (± tanggal 4 September) maka dengan dibarengi oleh kegaiban tsb, lahirlah bayi laki-laki dari dalam kandungan Dewaki didalam penjara Mathura. Mengingat undang-undang kerajaan Mathura yang telah dibuat oleh Kanča, yang bunyinya bahwa bila ada kelahiran bayi laki-laki di negerinya, maka bayi itu haruslah dibunuhnya. Oleh sebab itu, Vasudheva dengan cepat dan dibantu dengan kegaiban itu, membawa bayi laki-lakinya keluar penjara, selanjutnya dibawa lari sambil menyeberangi **Sungai Yamuna** (Jumna) menuju ke desa **Gokhula**, dengan maksud mendatangi seorang temannya di desa tersebut. Kebetulan temannya itu yang bernama : **Nanda** istri **Yasoda** juga sedang melahirkan bayi perempuan. Maka bayi perempuan itu dimintanya dan ditukar dengan putranya sendiri dengan maksud agar putranya itu selamat dari tangan kejam si **Kanča**.

Akhirnya bayi perempuan itu dibawa kembali masuk penjara dan dikatakan bahwa bayi itu adalah putri/bayi yang baru saja dilahirkan oleh Devaki. Dengan demikian bayi itu selamat dari ancaman maut **Kanča**. Bayi laki-laki yang dibawa lari ke **Desa Gokhula** tsb kelak diberikan nama **Krishna**, sedang bayi perempuan yang dibawa **Vasudheva** sebagai ganti **Krishna** diberi nama **Saubadra**. Nama Krishna karena lahir dalam keadaan malam (Kresnapaksa). Nama **Saubadra** karena lahir pada masa **Badra**.

Ceritera lain mengenai riwayat lahirnya Sang Kreshna (Khrisna) ada sementara ahli sejarah mengkisahkan sebagai berikut:

Pada masa Kaliyuga, kira-kira 3000 tahun Sebelum Masehi, ialah menurut penanggalan kaum Brahmana, di India Utara, di tepi Sungai Yamuna (Jumna) ada sebuah Kerajaan dari dynasti Somawamça (Suryawamça) Ibu kotanya ialah Mathura atau Madhupuri.

Salah seorang rajanya ialah **Surasena** atau **Ugrasena** mempunyai dua putra, yang putri dan tertua bernama **Dewaki** dan yang putra yang muda bernama **Kanča**. (Kançadewa). Diceriterakan oleh beberapa para ahli nujum telah memberikan ramalan mengenai hari depan Kanča. Seorang diantara peramal tsb. mengatakan bahwa kelak kemudian hari Pangeran Kanča akan terbunuh oleh anak laki-laki yang kedelapan dari putri Dewaki. Waktu itu Pangeran Kanča tidak menaruh perhatian sama sekali akan ramalan tsb. Akan tetapi setelah putri Dewaki diperistrikan oleh Raja Wasudhewa dan hendak dibawa pergi dari Mathura, maka Kanča teringat akan hasil ramalan tersebut.

Maka disergaplah Dewaki. Dihunusnya pedangnya seraya sambil menjambak rambutnya. Dan Dewaki akan dipenggal lehernya. Terperanjatlah Sang Wasudhewa dan bertanyalah Wasudhewa kepada Kanča apakah gerangan sebabnya sampai Kanča berbuat demikian, justru masih dalam keadaan hari nikahnya. Kanča (kansa) yang kejam itu lalu menerangkan tentang hasil ramalan dari salah seorang ahli nujum itu. Raja Wasudewa meminta dengan sangat agar Dewaki tidak dibunuhnya dengan suatu perjanjian bahwa Raja Wasudewa akan menyerahkan semua anaknya yang lahir dari Devaki. Pikir Wasudewa : “Aku mesti menolong jiwa Dewaki dengan cara apapun. Mungkin aku tidak dikaruniai putra, atau mungkin Kanča memang harus mati sebelum Dewaki melahirkan anaknya.

Kanča agak reda dari angkara murkanya itu, namun ia masih ragu-ragu apakah sang ipar kelak akan memenuhi janjinya. Maka pada hari itu juga Wasudeva dan Dewaki dimasukkan kedalam penjara di Mathura, sebagai jaminannya. Sudah barang tentu pada saat itu Prabhu Surasena sangat marah dan Kančapun dimurkai ayahnya. Kanča yang mempunyai tabiat sangat kejam itu, menjadi sangat murka terhadap ayahnya. Maka dengan bantuan dari Paman nya sendiri si **Suratimatra** pada saat itupun dilakukan perebutan kekuasaan serta memasukkan ayahandanya ke dalam penjara. Selanjutnya Kanča mengangkat dirinya sebagai raja pengganti ayahandanya.

Ia menjadi diktator yang lalim, bertindak semena-mena, sehingga banyak rakyat yang menderita hebat dibawah kekuasaan Prabhu Kanča itu. Sementara itu lewat beberapa bulan, Dewaki melahirkan anaknya yang pertama. Kanča yang mendengar akan hal itu segera

menuju ke penjara dan mencekik bayi yang masih merah itu dengan kedua tangannya, kemudian dibantingnya ketanah.

Disebutkan pula bahwa sebelum Wasudewa memperistri Dewaki, ia telah mempunyai istri lain yang bernama Dewi Rohini. Dewi ini setelah mengetahui halnya Kança merebut kekuasaan di mathura, ia kemudian lari ke Desa Gokhula dan mendapat perlindungan yang sangat kuat dari suami-istri kaum gembala Nanda : **Nanda** dan **Yasoda**.

Ketika putri Dewaki melahirkan putranya yang ke 7, Vathara Vishnu telah memerintahkan kepada salah seorang bidadari untuk menjemput putra Dewaki yang ke 7 itu supaya diserahkan kepada Dewi Rohini di Gokhula. Anak Vasudewa dan Dewaki yang ke 7 ini diberi nama : **Baladewa**.

Kança mengira bahwa kelahiran anak Dewaki yang ke 7 itu adalah keguguran kandungan dan oleh sebab itu anak yang ke 7 itu luput dari tangan maut Kança. Pada waktu Dewaki mengandung yang ke 8 kalinya, maka Deva Vishnu sendirilah yang menjelma dalam rahim Dewaki. Ketika Kança memasuki dalam penjara dilihat olehnya bahwa badan Dewaki tampak bercahaya kelembutan. Segera Kança menduga pasti kali ini yang dikandung oleh Dewaki bukanlah anak sembarangan. Oleh sebab itu Kança semakin kuat dan percaya sekali atas ramalannya itu. Maka ia memerintahkan agar penjagaan terhadap diri Dewaki harus diperketat (sms = super maxium security). Pada malam yang gelap dalam Badramasa tanggal 23 serta diiringi oleh hujan lebat, maka lahirlah putra yang ke 8 itu. Vasudewa seakan menerima ilham dan segera membawanya bayi itu keluar penjara dengan memasukkannya kedalam keranjang yang terdapat dalam penjara itu. Anehnya disaat bayi itu akan dibawa keluar, pintu penjara terbuka dengan sendirinya, penjaga penjara tertidur semuanya dan hujanpun seketika menjadi teduh di seputar jalan yang akan dilalui oleh Vasudewa. Bayi itu dibawa keluar menyeberangi Sungai Yamuna yang sedang banjir meluap akibat hujan lebat itu. Namun ketika Vasudewa akan menyeberangi sungai itu dengan maksud membawa bayi ke Desa Gokhula, tiba-tiba Sang Brahman telah mengirimkan sang ular **Nagasena** untuk melindungi Vasudewa dan menyusutkan keadaan air bah itu. Sampailah ayah dan bayi itu di rumah Nanda sahabatnya yang telah melindungi Rohini itu.

Waktu itu juga Yosada istri Nanda sedang melahirkan bayi perempuan. Ibu dan anak didapati sedang tidur nyenyak. Maka diambilnyalah anak perempuan itu oleh Vasudewa dan digantikan dengan bayi laki-laki yang dibawanya. Kemudian Vasudewa cepat-cepat kembali dan masuk penjara. Keesokan harinya anak bayi perempuan itu diserahkan kepada Kança. Ternyata bayi itu tidak jadi dibunuhnya. Dan bayi itu kelak diberinya nama : **Saubadra**. Dan dengan diam-diam Vasudewa minta pertolongan dari salah seorang Maharesi yaitu Maharesi Gargha, untuk sudi datang ke Desa Gokhula yang perlunya agar Sang Maharesi berkenan memberikan nama kepada bayinya di Gokhula. Akhirnya bayi itu diberikan nama : **Khrisna (Krishna)**. Kedua anak itu (Baladewa dan Krishna telah selamat dibawah lindungan dan asuhan Nanda.

Lama waktu telah berlalu, maka Krishna dan Baladewa telah menjadi dewasa sebagai pemuda yang gagah lagipula sangat tampan. Terutama Krishna telah banyak berbuat suatu keajaiban-keajaiban, seperti : ia telah dapat membunuh ular berbisa yang sangat besar tanpa ia mengalami cidera apapun.

Di kelak kemudian hari setelah Krishna dewasa dan ia menerima wahyu sebagai utusan Brahman yang Maha Tunggal, maka dengan bantuan dari para Pandawa ia memerangi Kança. Kança dapat dipenggal kepalanya. Selanjutnya Krishna segera membebaskan ayah-bunda dan kakeknya dari dalam penjara. Kerajaan Mathura diserahkan kembali kepada kakeknya Prabu Surasena. Namun karena prabu Surasena sudah sangat tua sekali, maka tahta kerajaan dipasrahkan kepada Dewaki yang dalam hal ini Vasudewalah yang menjadi wakil untuk tampil sebagai Raja di Mathura.

Perubahan Agama yang dilakukan oleh Krishna

Melihat situasi dan kondisi pelaksanaan Dharma begitu rusak dan keadaan masyarakat tidak menentu dan disana-sini timbul banyak berbagai kejahatan, maka Krishna dengan dibantu oleh para Pandawa, mulailah dengan missinya sebagai Vathara berjuang untuk menegakkan Dharma kembali dan memberantas tindakan yang adharma itu.

Tindakan yang dilakukan oleh Krishna yang pertama kali adalah pergi ke India sebelah barat. Disana ada sebuah Kerajaan yang bernama Dwaraka. Rajanya sangatlah lalim dan kejam. Dharma dilanggarnya dan adharma merajalela. Maka diperangilah Raja negeri Dwaraka tersebut. Setelah rajanya dapat dibunuh, maka atas anjuran dan paksaan dari Bima, Krishna harus mau menggantikannya sebagai Raja di Dwaraka. Seterusnya Krishna melanjutkan perjalanannya ke Negeri Maghada yang terletak di India sebelah timur. Di sana terdapat seorang raja yang bernama Jarasanda yang suka melakukan korban upacara dari manusia yang terdiri dari para putra mahkota negara lain yang telah ditundukkannya. Setelah rajanya dapat dibunuh dan dikalahkan, maka kerajaan diserahkan kepada penggantinya disitu dan mulai saat itu dilarang mengadakan korban upacara yang dari manusia. Perubahan keagamaan yang telah diadakan oleh Krishna adalah sebagai berikut :

1. Segala jenis kesengsaraan/penderitaan yang dialami oleh manusia itu, sebenarnya dapat dihapuskan. Caranya ialah agar manusia itu mau dengan disiplin melakukan apa yang disebutnya dengan Bhakti Murni. Bhakti Murni itu ditujukan semata-mata hanya kepada Brahman Yang Maha Tunggal. Di samping itu melakukan (Bhakti Murni) agar manusia selalu tetap menjauhi segala bentuk yang terlarang di dalam ajaran Weda, Purana dsbnya.
2. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan upacara, manusia dilarang melakukan penyembahan terhadap segala jenis patung. Patung itu bukanlah Brahman. Dan Brahman sendiri tidak dapat dipatungkan oleh manusia manapun. Patung yang telah dibuat oleh tangan manusia itu hanyalah gambaran perkiraan imajinasinya saja. Dan Brahman tidak seperti yang diimajinasikan/dipatungkan itu. Pujaan yang benar bukan kepada patung, tetapi langsung kepada Brahman Yang Maha Tunggal, seperti telah dilakukan oleh manusia tatkala masih baru menerima wahyu Weda (Rg. Veda) yang pertama kali.
3. Ajaran dari Brahman adalah ajaran kemanusiaan. Karena itu kita manusia haruslah mempunyai rasa belas kasihan kepada sesama manusia. Kalau kita sudah mengasihi sesama hidup, maka hal itu berarti sama dengan mengasihi diri sendiri. Dan karena itu tidaklah tepat ada penggolongan-penggolongan manusia atas dasar keturunan dan kelahirannya. Manusia hanya boleh digolongkan berdasarkan tugas dan kewajibannya saja. Menyimpang dari itu sangatlah berdosa. Bhaktilah kepada Brahman, maka Brahman akan mengasihi dirimu.

4. Untuk dapat memberikan ajaran bagaimana menghilangkan penderitaan dan jangan sampai terkena oleh Hukum Karma, maka perlu dibangun tempat-tempat untuk memberikan ajaran tentang bagaimana cara menghilangkan penderitaan dan hukum karma itu. Bangun pula tempat sembahyang yang dapat dipergunakan untuk berkumpul bersama agar pemberian upanisad, latihan sembahyang dan lain-lainnya dapat dilakukan secara bersama pula. Dengan saling berkumpul maka salah pengertian dapat dihindari.
5. Kepada manusia, Krishna memberikan penjelasan bahwa di alam semesta ini selalu mengalami suatu proses seperti : penciptaan – pemeliharaan – dan peleburan/pralina dan barulah kemudian diciptakan lagi. Irama proses yang demikian itu selalu berjalan secara terus-menerus. Perjalanan yang sambung-menyambung itu disebabkan karena adanya Hukum Karma (sebab – akibat), hukum karma itu timbul disebabkan karena suatu tindakan negatif dari manusia yang hidup dan bertentangan dengan perbuatan yang baik. Adapun akibat dari perbuatan yang baik, bukan Hukum Karma yang diperoleh, tapi adalah Nugraha atau Anugerah/pahala. Hukum Karma itu selalu mengikat dan mengikuti terus-menerus pada masa kini dan pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu untuk dapatnya manusia menghindari dari jeratan Hukum Karma, maka usaha manusia haruslah banyak melakukan Bhakti Murni kepada Brahman Yang Maha Tunggal dengan melakukan tingkah laku yang baik dan yang tidak bertentangan dengan Dharma, dan bersikap kasih sayang kepada sesama hidup lainnya.

Penyebaran Ajaran Krishna Dalam Pembaharuan Agama Hindu

Dengan bekal apa yang telah diajarkan oleh Krishna, maka setelah Krishna pulang kembali menyatu dengan Brahman, maka banyak orang yang telah mengikuti jejak dan tugas untuk melanjutkan ajaran Krishna tersebut, antara lain dapat dikemukakan tokoh-tokoh Agama Hindu sebagai berikut :

1. Ramanuja

Ajaran Ramanuja yang disampaikan kepada pemeluk Agama Hindu adalah bahwa penguasa alam semesta raya ini adanya hanya satu. Tetapi jika ada orang yang mengatakan bahwa Brahman itu adanya lebih dari dua, maka selebihnya adalah merupakan perkiraan impian saja. Kebenaran yang paling hakiki hanya ada di tangan Brahman Yang Maha Tunggal. Dunia yang kita tempati dan kita lihat ini bukanlah suatu kenyataan yang langgeng, tapi sifatnya hanya sementara bagi kita. Dunia tempat kita sekarang ini adalah suatu *tempat percobaan dan siksaan* belaka, dan bersifat sementara. Kesementaraan itu adalah impian. Dari Brahman yang tunggal itu telah diciptakan *atman dan alam maya*. Alam maya itu tempat atman menerima cobaan dan siksaan. Dan alam maya itu pula merupakan halangan bagi atman untuk cepat mencapai moksha (kebebasan). Belenggu itu dapat dibebaskan dengan cara melakukan Bhakti Murni terhadap Brahman Yang Maha Tunggal itu. Ajaran Ramanuja itu terkenal dengan sebutan : **Visista Dvaita**.

2. Ramananda

Ajaran Ramananda adalah disamping melaksanakan Bhakti Murni kepada Brahman Yang Maha Tunggal, kita wajib pula bhakti kepada masyarakat. Dengan ajaran ini jelaslah bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan terhadap sesama manusia hidup di masyarakat. Dengan demikian adanya penggolongan atas kasta adalah tidak benar dan berdosa. Jadi jalan untuk mencapai moksha/kebebasan ialah harus melakukan bhakti suci kepada Brahman dan manusia sesama hidup di dunia ini.

3. Caitanya

Ajaran Caitanya adalah mengatakan bahwa orang yang ingin mencintai Brahman, harus pula dapat mencintai Krishna sebagai Vathara. Disamping itu manusia yang sedang belajar ilmu apapun harus pula dapat mencintai gurunya dengan baik. Orang harus tidak percaya dengan adanya sistem kasta, dan orang tidak perlu dalam melaksanakan keagamaan dengan suatu upacara yang disertai dengan sajian yang sangat mahal. Tetapi dengan jalan memuji Brahman dan bhakti kepada-Nya, maka kebebasan akan segera tercapai.

4. Kabir

Kabir memberikan ajaran yang mengatakan bahwa sistem kasta harus ditentang, sebab sistem itu sekadar buatan manusia yang ingin berkuasa lagi disembah-sembah saja. Moksha akan dapat dicapai apabila kita melakukan "bhajan" (nyanyian pujaan) kepada Brahman. Puasa/tapa yang berlebihan dapat merusak keseimbangan antara jasmani dan rohani. Berbhakti kepada Brahman harus disertai dengan rasa tulus ikhlas.

5. Raja Ramohan Rai

Ajaran Raja Ramohan Rai adalah disimpulkan sebagai berikut :

- Brahman itu adanya hanya satu dan tidak lebih dari itu.
- Dewa-dewa itu bukanlah Brahman, Dewa dicipta oleh Brahman yang mempunyai tugas tersendiri sebagai penguasa alam tertentu. Katakanlah bahwa dewa itu malaikat, sebagai petugas dari Brahman.
- Pemujaan terhadap patung-patung tidak benar.
- Upacara keagamaan dengan sajian yang berlebihan tidak benar. Dan upacara keagamaan haruslah dilakukan seperti pada awal zaman turunnya wahyu Weda (Rg. Veda) tanpa sesajian dan hanya pujian yang sangat penting untuk memuji keagungan Sang Brahman.
- Sistem Kasta dan sati adalah bertentangan besar dengan Agama Hindu dan tujuannya.
- Persembahyangan agama selain dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri, harus pula pada waktu yang ditentukan bersama dilakukan secara bersama-sama dan secara berkala.

6. Swami Dayananda

Orang yang percaya dan meyakini agama Hindu harus percaya dengan Brahman yang tunggal saja, dan tidak percaya dengan Tuhan-Tuhan yang lain ciptaan manusia. Ajaran Veda asli yang pertama itulah yang sudah benar. Ajaran yang diada-adakan oleh manusia lain apalagi manusia itu ingin berkuasa, itu tidak benar. Kita tidak boleh menyembah patung buatan manusia. Tuhan tidak dapat dipatungkan dengan bentuk apapun. Sistem kasta dan sati adalah larangan Brahman.

7. Rama Krishna Parahamsa

Orang Beragama Hindu hanya percaya dengan Brahman yang Tunggal saja. Pedoman agama adalah Kitab suci Veda saja tanpa dimasuki oleh buah pikiran orang lain. Pemujaan pada patung adalah dosa. Demikian ajaran Krishna dipancarkan oleh pengikut-pengikutNya ke seluruh penjuru dunia.



TINJAUAN PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DI INDONESIA

Tentang kapan Agama Hindu masuk di wilayah Indonesia, adalah sangat sukar sekali menentukannya. Menurut pendapat sementara orang, maka Aji Çaka orang yang pertama yang tiba di Jawa pada sekitar tahun 78 Sebelum Masehi. Aji Çaka kemudian diberi nama Maharesi Agastya. Tetapi menurut ceritera yang masih hidup di kalangan Bangsa Indonesia sendiri, terutama yang datang dari suku Jawa memang Aji Çaka orangnya. Di dalam Buku Ramayana yang dikarang di tanah India, disebutkan bahwa pulau Jawa sebagai tempat di mana Sugriva (raja Kera) telah mengirimkan mata-matanya untuk menyelidiki di mana Devi Sita diculik dan disembunyikan oleh Dasagiri (dasamuka/Rahvana). Dalam terjemahan kekawin Ramayana itu adalah sebagai berikut:

"Pergilah ke pulau Jawa yang dibagi menjadi tujuh kerajaan dan ke pulau emas dan perak, kamu akan menjumpai Gunung Çiçira yang puncaknya menjulang ke langit. Para Dewa dan Raksasa selalu tinggal di sana".

Menurut Prof. Sylvain Levi, waktu salinan Ramayana itu tidak lebih terlambat daripada abad pertama setelah Masehi. Lukisan lain tentang Jawa kita dapati dalam bukunya Ptolemy, seorang ahli bintang dari bangsa Alexandria, yang menulis ilmu bumi kira-kira pada pertengahan abad ke II Setelah Masehi. Ia menceritakan bahwa Jawa digambarkan sebagai Jawada tempat pulau Jawawut. Dan menurut babad Tonghwa, kira-kira pada 132 setelah Masehi menyebutkan seorang raja Hindu telah mengirimkan utusan ke Negeri Tiongkok. Dengan segala bahan seperti tersebut diatas, maka diperkirakan bahwa Agama Hindu itu sudah ada sebelum tahun Masehi muncul di Asia tengah. Untuk dapat meneliti perkembangan agama Hindu lebih lanjut, maka marilah kita teliti perkembangan sejarah Indonesia di bawah ini.

1. Daerah Kalimantan

Di daerah Kalimantan di dekat hulu sungai Mahakam termasuk daerah Kutai di Kalimantan sebelah timur, telah banyak diketemukan prasasti-prasasti, yupa-yupa, arca peninggalan pada zaman itu. Menurut hasil penyelidikan yang terakhir, maka dikatakan bahwa di daerah itu pada zaman dahulu kala telah terdapat sebuah kerajaan yang namanya belum kita ketahui sampai saat ini, tetapi benyakan orang menyebutnya dengan **Kerajaan Kutai**. Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan terhadap yupa-yupa dan peninggalan lain disana, dapat dikatakan bahwa terutama yupa itu didapati ada tulisannya berbentuk huruf Pallawa dan bahasanya Sanskerta. Yupa itu dibuat menurut perkiraan sekitar abad ke IV dan V. Yupa itu berbentuk seperti "tiang batu agak tinggi yang pada saat itu fungsinya sebagai tonggak pengikat binatang yang akan dipakai sebagai korban suatu upacara keagamaan. Isi dan makna yang terkandung dalam yupa itu dapatlah disebutkan sebagai berikut :

"Raja Kudungga (nama asli dari Indonesia) mempunyai seorang putra yang bernama Aswawarman seperti Ansuman (Surya). Aswawarman mempunyai tiga orang putra. Satu diantaranya yang terkenal ialah : Mulawarman. Mulawarman memerintahkan untuk mengadakan upacara korban secara besar-besaran".

Dari isi yupa dapatlah kita ketahui bahwa nama Kudungga adalah nama asli Indonesia yang belum terpengaruhi oleh kebudayaan India (Hindu). Namun nama seperti Aswawarman dan Mulawarman jelas nama itu sudah terkena pengaruh kebudayaan Hindu. Dijelaskan pula bahwa salah satu dari yupa tsb terdapat suatu tempat suci yang diberikan nama sebagai "**Waprakeçwara**". Istilah ini di Jawa sering disebut sebagai Bapakeçwara yang artinya adalah : tempat suci untuk memuja dan memuliakan Trimurti sebagai manifestasi (perwujudan) dari Sang Brahman Yang Maha Tunggal. Dapat pula diartikan bahwa Waprakeçwara itu adalah Bapanya Çiwa atau Sang Maha Tunggal sendiri. Dengan demikian bahwa di Kalimantan sekitar abad ke IV dan V telah berkembang Agama Hindu dengan baiknya.

2. Daerah Jawa Barat

Di daerah Jawa Barat hanya terdapat dua kerajaan yang dapat dikatakan didirikan pada zaman pengaruh Hindu, yaitu **Kerajaan Tarumanegara** dan **Kerajaan Pajajaran**. Mengenai Kerajaan Taruma Negara, bahan-bahan yang dapat dipergunakan sebagai penelitian dapat disebutkan sebagai beberapa prasasti yang telah ditemukan, arca-arca dan beberapa catatan penting dari Cina.

Menurut **Prasasti Cuaruteun** yang semula dengan nama **Prasasti Ciampea** : yang ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasan Sanskerta, terdapat lukisan seperti laba-laba dan sepasang telapak kaki. Empat baris kalimatnya berbunyi sebagai berikut :

"Ini bekas dua kaki yang seperti kaki Dewa Wishnu ialah kaki yang mulya Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia".

Menurut Prasasti Kebon Kopi yang telah ditemukan di kampung Muara Hilir, Kecamatan Cibung-Bulang Bogor, terdapat lukisan telapak kaki gajah yang disamakan dengan kaki gajah Airawata yaitu kendaraan-Nya Dewa Wishnu. Bunyi prasastinya sebagai berikut :

"Di sini nampak sepasang tapak kakiyang seperti Airawata gajah penguasa taruma Yang Agung dalam dan kejayaan".

Prasasti Jambu yang ditemukan di bukit Koleangkak ± 30 km arah barat Bogor, berisikan kalimat yang menyanjung raja Purnawarman, "*gagah, mengagumkan, jujur terhadap tugasnya dan merupakan duri bagi musuhnya*".

Prasasti Tugu yang telah ditemukan di Desa Tugu, Cilincing Jakarta – Utara berisikan kalimat-kalimat yang menyatakan :

- a. Raja Purnawarman di dalam pemerintahannya yang ke 22 telah menggali saluran sepanjang 6112 tombak = 6122 busur = 12 km dengan diberi nama Gomati. Penggalan ini dilakukan dalam waktu 21 hari. Di samping itu juga telah digali Sungai Candrabhaga (candra = bulan = sasi; бага menjadi baka ---- --- bakasasi ----- bekasi). Setelah selesai kedua bangunan tsb, raja menghadiahkan sejumlah 1.000 ekor lembu kepada para Brahmana.

- b. Dalam Prasasti itu juga telah ditemukan penggunaan nama bulan (= masa) dalam perhitungan/penanggalan sistem Hindu dengan menyebutkan nama bulan/masa Phalguna dan Caitra (bulan VIII dan IX). Masa itu ditunjukkan sebagai tanda penyelesaian atas dua penggalian itu yakni Sungai Gomati dan Sungai Chandrabaga.

Di samping telah ditemukannya beberapa prasasti itu, juga telah ditemukan beberapa patung/arca Rajarshi di Jakarta dan dua patung/arca Wishnu di Cibuaya. Dengan beberapa catatan seperti tersebut diatas, maka dapat kita ambil kesimpulannya, bahwa di Jawa Barat pada abad ke V Masehi telah ada perkembangan Agama Hindu pemuja Wishnu secara baik. Perhitungan/penanggalan dengan sistem Hindu pun sudah digunakan orang di daerah Jawa Barat.

Lama setelah kerajaan Tarumanegara tenggelam di abad ke VIII, Jawa Barat tidak lagi mengumandangkan berita sejarah. Baru pada tahun Çaka (Ç) 952 = 1050 Masehi, Jawa Barat tampil kembali karena pacuan sejarah dengan ditemukannya Prasasti Sang Hyang Tapak di kampung Pancalikan dan Bantarmuncang di tepi Sungai Cilatih daerah Cibadak – Sukabumi. Prasasti ini ditulis dengan huruf Kawidan Bahasanya Jawa Kuno, yang isinya :

”Menyebutkan nama raja Jayabhupati, berkuasa di Prahajyan Sunda, berpusat di Pakwan Pajajaran. Dalam Prasasti itu berisi pula kutukan-kutukan bagi siapa saja yang melanggar larangannya. Juga dalam prasasti itu terdapat gelar Jayabhupati secara lengkap sebagai berikut :

”Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahan Wishnumurti Samararijaya Sakhalabhuwana Mandaleswaranindhita HarogowardhanaWikramottunggadewa”.

Dari isi prasasti tersebut terutama yang menyangkut gelar nama ”Wishnumurti” maka dapat dipastikan bahwa agama Hindu pemuja Wishnu itupun telah dipeluk oleh Raja Airlangga dari Jawa Timur. Jadi pada abad ke XI di Jawa telah berkembang dengan baik agama Hindu pemuja Wishnu. Adapun raja-raja yang pernah memerintah di wilayah Jawa Barat, terutama Kerajaan Pakwan Pajajaran adalah sebagai berikut :

1. Jayabhupati	1050 - ?
2. Shri Baduga Maharaja	1350 – 1357
3. Hyang Bumisora	1357 – 1371
4. Niskala Wastu Kancana	1371 – 1474
5. Tohaan di Galuh	1475 – 1482
6. Sang Ratu Jayadewata	1482 – 1521
7. Surawisesa	1521 – 1535
8. Prabhu Ratu Dewata	1535 – 1543
9. Ratu Saksi	1543 – 1551
10. Tohaan di Majaya	1551 - ?
11. Nusiya Mulya	 -

Pengganti Jayabhupati ialah Rahyang Niskala Wastu Kancana dengan pusat pemerintahannya tidak lagi di Pakwan Pajajaran tetapi sudah dipindahkan di Kwali, tidak

jauh dari Galuh daerah Cirebon. Kerajaannya disebut Surawisesa. Pengganti berikutnya Rahyang Dewa Niskala yang ceriteranya belum dapat diketahui dengan pasti. Pengganti berikutnya Shri Baduga Maharaja (Dewataprana). Kerajaan pindah lagi di Pakwan Pajajaran. Ia memerintah pada tahun 1350 – 1357. Berdasarkan keterangan yang didapat dalam Pararaton, semasa pemerintahannya telah terjadi Perang Bubat karena kebijaksanaan Mahapatih Gajahmada (Majapahit) dalam rangka Kesatuan dan Persatuan Nusantara. Penggantinya adalah Hyang Bumisora (1357 – 1371 dan Bumisora digantikan oleh Prabhu Niskala Wastu Kancana (1371 – 1474) dan pengganti raja ini adalah Tohaan di Galuh (1475 – 1482) dia digantikan oleh Sang Ratu Jayadewata (1482 – 1521). Setelah itu tahun 1521 ia digantikan oleh Ratu Samian Saksi (1521 – 1535). Prabhu Ratu Dewata menggantikannya (1535 – 1543). Pada saat pemerintahan Prabhu Ratu Dewata telah terjadi pertempuran antara pasukan Islam yang dipimpin Maulana Hasanuddin bersama putranya Maulana Jusuf dari Banten. Namun Hasanuddin dapat dipukul mundur oleh Prabhu Dewata. Prabhu Ratu Dewata digantikan oleh Ratu Saksi yang terkenal sangat kejamnya (1543 – 1551) Ia tidak lama memerintah, hanya 8 tahun kemudian digantikan oleh Tohaan di Mejaya dan terakhir oleh raja Nusiya Mulya.

Dari catatan yang dapat kita ketahui dari tanah Sunda ini, maka akhirnya kami ambil kesimpulan bahwasanya pengaruh agama Hindu disini dapat bertahan sampai akhir abad ke XVI. Bhiksu-Bhiksu agama Buddha hampir tidak ada. Dan yang ada ialah agama Hindu pemuja Wishnu. Bangunan-bangunan yang mereka tinggalkan memang hampir tidak ada. Hal ini disebabkan karena jenis bangunan yang dibuat adalah sangat tidak tahan terkena pengaruh waktu. Bangunan-bangunan itu terbuat dari benda-benda yang sangat mudah rusak. Di bidang kebudayaan, terumata seni berkembangnya sangat baik. Misalnya: seni gamelan, seni wayang, seni tari, dan seni badut. Kesemuanya itu tetap bertahan sampai sekarang. Penghidupan seperti bercocok tanam, misalnya : penyawah, pehuma, penggarek (berburu) sampai sekarang tetap masih dipelihara dengan baik. Sedangkan kesusasteraan juga sudah sangat maju. Bahasa Jawa Kuno dan huruf kawi juga masih banyak dikenal orang. Kitab Sanghyang Siksakanda adalah peninggalan dari zaman Pakwan Pajajaran.

3. Daerah Sumatera

Pada abad ke VII di daerah Sumatera juga telah timbul beberapa kerajaan. Di antaranya adalah Melayu, Pagaruyung dan kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Melayu belum begitu jelas, karena bukti-bukti sejarah yang dapat menyingkap tabir Malayu tidak ada atau belum ditemukan sampai saat ini.

Berdasarkan berita yang dapat dikutip dari Pendeta I. Tsing dari Cina pada abad ke VII, Pendeta itu mengatakan dalam catatannya bahwa di Sumatera telah ada kerajaan Tulangbawang dan Melayu. Diperkirakan kerajaan ini terletak di daerah Jambi sekarang, juga diceriterakan dalam berita dari Cina adalah sebagai berikut : seorang pendeta Buddha dari Tiongkok bernama I Tsing, dalam tahun 671 berangkat dari Kanton ke India. Ia telah singgah di Sriwijaya selama enam bulan untuk belajar tatabahasa Sanskerta. Kemudian ia singgah di Malayu selama dua bulan, barulah ia melanjutkan perjalanannya ke India, ia tinggal disana selama 10 tahun. Dalam tahun 685 ia kembali ke Sriwijaya. Empat tahun ia tinggal disini untuk menterjemahkan berbagai Kitab Suci Agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tiongkok. Karena ternyata ia tidak dapat menyelesaikan sendiri maka

ia pergi ke Tiongkok untuk mencari pembantunya. Dan setelah itu kembali lagi ke (Nusantara) Indonesia. Barulah pada tahun 695 ia pulan ke Tiongkok. Dalam menulis dan menyebut beberapa kerajaan yang ada di Sumatera, I Tsing menggunakan ejaan Tiongkok yang menyebutkan Tulangbawang dan Melayu sebagai berikut : To-lang-po-wang = Tulang bawang; Mo-lo-yeu = Melayu.

Disebutkan pula, dalam berita Cina itu, bahwa di wilayah kerajaan tersebut sudah berkembang dengan baik Agama Buddha Hinayana yang beraliran Mulasarwastivada. Di daerah Palembang telah berdiri suatu Kerajaan Sriwijaya. Dari sejumlah prasasti yang ditemukan disana terdapat sebuah prasasti Talang Tuwo yang berangka tahun 606 Çaka = 684 Masehi. Prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa yang dipakai ialah bahasa Melayu kuno yaitu bahasa Sanskerta campur dengan bahasa Melayu. Jumlah baris kalimat sebanyak 14 baris yang berisi :

“Pembuatan tama indah Çriksetra atas perintah dari Raja Jayanegara demi kemakmuran semua makhluk, dan dalam prasasti itu terdapat tulisan mantra-mantra dari agama Buddha Mahayana aliran Vajrajana yang bersifat Tantriisme”.

Dilain pihak seperti yang tersirat dalam prasasti Ligor di tanah Kra pada tahun 697 Çaka = 775 Masehi, telah disebutkan adanya tiga buah stupa untuk menghormati Sang Buddha. Di lain baris dalam prasasti tersebut berisi suatu penghormatan kepada Dynasti Syailendra dengan menyebutkan Sri Maharaja Wishnu. Dengan demikian bahwa di wilayah Sriwijaya telah berkembang dua agama yaitu Buddha Mahayana dan Agama Hindu pemuja Wishnu. Diberitakan juga oleh pendeta I Tsing bahwa Sriwijaya adalah pendiri Agama Buddha Mahayana. Di sana terdapat dua orang Guru Buddha, yaitu : **Syakkyakirti** (yang mengarang buku Hastadandaçastra) dan **Dharmakirti**.

4. Daerah Jawa Tengah

Pada abad ke VII di wilayah Jawa Tengah juga telah banyak berdiri kerajaan-kerajaan. Di antaranya adalah Kerajaan Kalingga, dan Mataram Purba.

1. Di wilayah Salatiga sekarang, sekitar abad ke VII terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Kalingga (596 Çaka = 674 M). Rajanya seorang putri bernama **Simo**. Berdasarkan berita dari seorang Cina Hwie Ning yang pernah datang berkunjung ke Kalingga, dikatakan bahwa di Kalingga terdapat seorang Pendeta Buddha yang bernama : Yoh-na-po-to-lo, yang diperkirakan adalah Jnanabhadra. Kedatangan Hwie Ning ke kalingga adalah bermaksud untuk menterjemahkan Kitab Suci Agama Budhha. Adapun agama Buddha yang telah berkembang di wilayah Jawa Tengah itu adalah agama Budhha Hinayana yang bersumberkan dari aliran **Mulasarwastivada**. Di samping itu di lereng Gunung Merbabu di desa Dakawu (Grobog) telah ditemukan sebuah prasasti Tuk Mas ditulis dengan huruf Pallawa bahasanya Sanskerta berbentuk syair yang isinya adalah : *“Ada sebuah mata air yang jernih dan banyak ditumbuhi bunga teratai”*. Dalam prasasti itu terdapat lukisan yang berbentuk Trisula kendi, kapak, çangkha, cakra dan bunga teratai. Dari kenyataan ini dapat diduga bahwa di wilayah itu telah berkembang dengan baik Agama Buddha, Agama Hindu (Çiwa dan Wishnu) dan disana rupanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan agama.

2. Di sekitar daerah Purwodadi (Grobogan) dan wilayah daerah Batu-Baka, sekitr abad ke VIII dan IX muncul pula kerajaan Mataram Purba dengan ibukotanya di Medang. Kerajaan ini dipimpin oleh keluarga Sanjaya (Sanjayawamça). Banyak peninggalan-peninggalan misalnya prasasti-prasasti yang dapat digunakan untuk bahan penyelidikan, seperti prasasti Canggal (654 Ç = 752 M) yang telah ditemukan di Gunung Wukir, desa canggal – Muntilan, Magelang ditulis dengan huruf Pallawa dengan bahasa Sanskerta, berbentuk syair Candra sangkala yang berbunyi sebagai berikut :

$$\frac{\text{Çruttindriya rasa}}{\begin{matrix} 4 & 5 & 6 \end{matrix}} = \text{adalah tahun } 654 \text{ Ç} = 732 \text{ Masehi.}$$

Prasasti itu memuat keterangan :

- Pada tahun 654 Ç telah didirikan sebuah Lingga yang sangat indah di bukit Sthirangga desa Kunjarakunja oleh Raja Sanjaya.
- Jawa yang kaya akan padi dan emas, mula-mula diperintah oleh raja **Sanna**. Setelah Sanna meninggal dunia, negara pecah. Pengganti raja Sanna adalah **Sanjaya** anak dari saudaranya **Sanna** yang bernama **Sanaha**.

Di samping prasasti Canggal yang telah ditemukan di Gunung Wukir, juga telah ditemukan sisa-sisa bangunan candi yang terdiri dari *candi Induk* dan *tiga buah candi perwara* dan pada candi itu telah diketemukan sebuah *Yoni* besar. Kemudian menurut *prasasti Sojomerto* yang ditemukan di Kabupaten Batang dan ditulis dengan huruf Pallawa dengan bahasa melayu kuno, disebutkan seorang bernama: *Dapunta Salenra yang beragama Çiwa*.

(Dari keterangan diatas maka oleh Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbocaroko dikatakan bahwa di Jawa Tengah hanya ada satu dynasti Sailendra, pada mulanya dynasti ini beragama Hindu. Dan Sanjaya diduga adalah raja dari dynasti ini yang telah beragama Hindu Çiwa menyuruh kepada putranya yaitu **Rakai Panangkaran** untuk meninggalkan agama nenek moyangnya (Hindu Çiwa) agar beralih ke Buddha, sebab Sanjaya yang telah beragama Hindu Çiwa itu sangat ditakuti oleh banyak orang. Benarkah ini?) Pada Prasasti Kalasan (700 Ç = 778 M) yang ditulis dengan huruf *Dewa Nagari* berbahasa Sanskerta memuat keterangan:

*"Guru Sang Raja (Syailendra) telah dapat membujuk Kariyana Panangkarana untuk mendirikan bangunan suci bagi Dewi Tara dan sebuah biara untuk para Pendeta-Pendeta dalam kerajaan Keluarga Syailendra dan Panangkaran (Rakai Panangkaran) sendiri telah menghadiahkan Desa Kalasa (Kalasan) kepada Sangha. Bangunan yang dihadiahkan itu ialah **Candi Kalasan**".*

Dari keterangan yang didapatkan diatas, maka agaknya keluarga Sanjaya dan Syailendra telah ada persatuan yang erat. Dengan demikian bagi perkembangan agama dapat diterik kesimpulan :

- Di Jawa Tengah bagian Utara : telah berkembang agama Hindu yang dikuasai oleh Sanjaya.

- Di Jawa Tengah Selatan : telah berkembang Agama Buddha yang dikuasai oleh Syailendra.

Dijelaskan pula bahwa persatuan antara Keluarga Syailendra dan Sanjaya dibuktikan dengan adanya perkawinan antara Putri Pramodawardhani (Keluarga Syailendra) dengan Rakai Pikatan (Keluarga Sanjaya). Dalam pemerintahannya antara Rakai Pikatan dengan Pramodawardhani ini telah dibuatkan bukti 2 Prasasti berangka tahun 764 Çaka = 842 Masehi yang isinya adalah :

"Pramodawardhani yang bergelar Shri Kahulunan menghadihkan sawah dan tanah untuk memelihara bangunan : Kemulan (= Kamulan artinya untuk memuliakan nenek moyang) di Bumisambhara (Borobudur). Sedangkan Rakai Pikatan sendiri juga banyak mendirikan bangunan-bangunan suci, a.l. : Candi Loro Jonggrang (Bangunan Hindu) di Prambanan".

Dari uraian diatas seperti halnya prasasti Kalasan maka pendapat dari Prof. DR. Poerbocaroko yang mengatakan bahwa Sanjaya itu datang dari Keluarga Syailendra, ternyata tidak benar. Hal itu dibuktikan dengan adanya bahwa agama Hindu dan Buddha telah berkembang secara bersama-sama. Pada **prasasti Mantyasih/Kedu** (829 Ç = 907 M), sebuah prasasti yang ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta atas perintah Balitung telah dijelaskan adanya silsilah dari keluarga Sanjaya. Adapun teks prasasti Mantyasih/Kedu adalah :

"Rahyangta rumuhun ri Mdang, ri poh pitu rakai Mataram sang ratu Sanjaya, Çri maharaja, rakai panangkaran, Çri maharaja Rakai Panunggalan, Çri Maharaja Rakai Warak, Çri Maharaja Rakai Garung, Çri Maharaja Rakai Pikatan, Çri Maharaja Rakai Kayuwangi, Çri Maharaja Rakai Watuhu malang".

Dengan adanya teks lengkap dari prasasti Mantyasih ini jelaslah bahwa silsilah yang memerintah Mataram Purba/Medang di Jawa Tengah dapat disusun sebagai berikut :

1. Sanjaya	732 – 778
2. Panangkaran	778 - ----
3. Panunggalan	-----
4. Warak	-----
5. Garung	-----
6. Pikatan	842 – 856
7. Kayuwangi	856 – 886
8. Watuhumalang	886 – 898
9. Balitung	898 – 910
10. Daksa	910 – 919
11. Tulodong	919 – 924
12. Wawa	924 – 929

Terutama dalam masa pemerintahan raja balitung telah banyak sekali prasasti-prasasti yang dibuatnya antara lain dapat disebutkan seperti :

1. Prasasti Penampikan di Lereng Gunung Willis - 898
2. Prasasti Purworejo Semarang - 900
3. Prasasti Bagelen dan Ponorogo - 901
4. Prasasti Kembangarum Yogya - 902
5. Prasasti Wonogiri - 903
6. Prasasti Randusari (Solo) dan Malang - 905
7. Prasasti Gunungkidul - 906
8. Prasasti Kedu, Sala, Temanggung, Blitar - 907
9. Prasasti Gunung Penanggungan - 909
10. Prasasti Surabaya - 910

Melihat beberapa prasasti yang telah ditemukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa daerah wilayah Balitung itu meliputi : Jawa Timur. Dan melihat gelar dari Balitung dengan Mahasambhu maka jelaslah bahwa agama yang dianutnya adalah Hindu pemuja Çiwa. Di samping gelar itu Balitung juga memakai gelar : Çri **Içwarakeçawotsawatungga**. Gelar Içwara ----- dari çwara mengingatkan akan Putiçwara. Malangkuçeswara dan Sillabeçwara yaitu nama-nama dewa yang dimulyakan oleh adat daerah Campa dan Kamboja. Gelar Balitung lengkap adalah : Çri Dharmodaya Mahasambhu Çri Içwarakeçawotsawatungga.

Sebelum masa pemerintahan Balitung, ada beberapa raja yang telah memerintah Kerajaan Mataram Purba yaitu; sesudah raja Panangkaran adalah : Rakai Panunggalan, Warak, Garung dan Pikatan. Tiga raja yang pertama belum diketahui bagaimana tentang jalan ceriteranya. Sebab belum pula dapat ditemukan bukti-bukti yang membicarakan ketiga raja tersebut. Sedangkan Pikatan telah diambil menantu oleh warga Syailendra dan dijodohkan dengan Putri Pramodawardani. Adapun raja selanjutnya yang telah menggantikan Pikatan yaitu Rakai Kayuwangi dengan gelar : Dyah Lokapala Çrisajjawasanottunggadewa, banyak pula meninggalkan prasasti sehingga jumlahnya tidak kurang dari 30 buah. Dari sekian prasastinya ada sesuatu hal yang menarik yaitu tentang pemerintahan Negara. Pemerintahan Negara telah dibagi dua yaitu : **Pusat** dan **Deça**. Dalam pemerintahan pusat, yang memegang kekuasaan tertinggi adalah raja sendiri. Raja dalam menjalankan pemerintahannya itu dibantu oleh Dewan Penasehat yang merangkap sebagai staf Pelaksana. Anggota Dewan terdiri dari 5 orang yang diketuai oleh Mahapatih. Sedangkan dalam pemerintahan Deça disebut sebagai Rama Ni Dusun. Anggota Dewan Deça dipilih dari para warga deça yang jumlahnya harus lipatan 4, misalnya : 4 – 8 – 12 – 16 dan 20 orang. Di bidang keagamaan telah banyak dibangun bangunan suci, misalnya : Dieng, Plaosan yang menggambarkan Agama Çiwa. Dalam Prasasti Munggu Antan dijelaskan bahwa setelah yang memerintah kayuwangi adalah : Watuhumalang. Apakah Guruwangi dan Limus itu Watuhumalang dan Balitung ? Ini kurang begitu jelas.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa setelah Kayuwangi, maka raja pengganti adalah Watuhumalang. Namun karena tidak adanya bukti sejarah, maka ceritera Watuhumalanag ini belum dapat dapat diketahui dengan pasti. Selanjutnya bahwa setelah Balitung memerintah Mataram Purba, penggantinya adalah : Daksa yang bergelar : **Pu Daksottama Bahubajra Pratipaksaya**. Dalam masa pemerintahannya

Daksa tidak banyak meninggalkan prasasti-prasasti. Hanya ada dua yang dapat kita kenal ialah :

- Prasasti Singasari di Malang, dan
- Prasasti Taji dan Gerak di Prambanan (Klaten).

Dalam prasasti Taji dan gerak, angka tahun tidak memakai bilangan tahun Çaka lagi, melainkan telah memakai tahun dari tarikh yang telah diciptakan oleh Sanjaya. Misalnya pada prasasti Taji dengan angka tahun Sanjaya 192 dan Gerak dengan 194. Dugaannya, mengapa Daksa telah menggunakan tarikh yang diciptakan oleh Sanjaya? Hal ini ada beberapa kemungkinan, antara lain : Daksa ingin mempopulerkan tarikh baru yang telah diciptakan oleh Sanjaya, atau Daksa sendiri supaya dikatakan sebagai satu wamça dengan sanjaya.

Tarikh yang diciptakan oleh Sanjaya itu tidak lagi didasarkan dengan tarikh yang memakai perhitungan atas dasar peredaran Matahari, melainkan didasarkan dengan peredaran rembulan. Pendapat ini diperkuat dengan adanya beberapabukti bahwa siapa yang disebut Sanjaya itu, sebenarnya adalah Sang Aji Sakha. Jikalau Sanjaya sendiri pada tahun Masehi 732 atau 654 Çaka telah membuat prasasti Canggal, maka Sanjaya sendiri ketika naik tahta kerajaan Mataram Purba bukan tahun 732 Masehi melainkan jauh sebelum itu Sanjaya sudah menaiki tahta kerajaan.

Kita selidiki, bahwa angka 192 bilangan tahun Sanjaya yang didasarkan atas peredaran rembulan, maka jumlah tahun itu mempunyai angka bilangan kabisat rembulan sebanyak = 48 kali dan bilangan angka bukan kabisat sebanyak = 144. Jumlah harinya adalah = $48 \times 355 + 144 \times 354 = 68.016$ hari atau sebanyak 186 tahun Masehi + 79 hari. Mengingat Daksa sendiri naik tahta kerajaan diperkirakan mulai tahun 910 Masehi, maka Sanjaya mulai naik tahta kerajaan adalah $910 - 186 = 724$ Masehi. Jadi tahun 724 Masehi Sanjaya sudah naik tahta kerajaan Mataram Purba dengan ibukotanya Medang.

Jika dicari berapa jumlah tahun Sanjaya sampai dengan tahun 1981 ? Maka hitungannya adalah $1981 - 910$ (naik tahtanya Daksa) = 1071 Masehi = $268 \text{ kabisat} \times 366 + 803 \text{ bukan kabisat} \times 365 = 391.183$ hari : 354 hari perhitungan rembulan = 1105 tahun rembulan. Pada masa Daksa, tahun Sanjaya telah menunjuk angka 192. Jadi $192 + 1105 = 1297$ tahun Sanjaya.

Pada tahun 919, Daksa digantikan oleh Tulodong dengan gelar raja adalah : Rakai Layang Dyah Tulodong Çrisajjanasanmataru Rajatunggadewa. Prasasti peninggalan Tulodong tidak begitu banyak. Ada diantaranya yaitu Prasasti Sukabumi yang telah ditemukan di Pare (Kediri) berisi pernyataan sebagai berikut :

"Tahun 921 M = 843 Ç, Tulodong telah mengadakan pembaharuan dari suatu keputusan yang telah lama tahun 708 Ç = 784 M jaman raja Warak yaitu pemberian hadiah berupa tanah kepada desa yang telah diberi tugas untuk memelihara waduk dari Sungai Harinjing (sekarang = Srinjing)".

Sebenarnya usaha pemeliharaan waduk itu telah dilakukan oleh para pendeta dari kalangan Bhagawanta I Kawikuan pada 2 abad yang lalu (921 – 784 = 137 tahun).

Disebutkan pula bahwa di bidang keagamaan, raja Tulodong sangat menaruh perhatian besar. Hal ini telah dibuktikannya dengan pembuatan Candi Tiru manguwil di Pegunungan Dieng, Wonosobo, Jawa – Tengah.

Pada tahun 927 M Tulodong digantikan oleh Wawa yang bergelar **Rakai Pangkaja Dyah Shri Wijayolokanamottunggadewa**. Dalam pemerintahannya, banyak pula prasasti-prasasti yang telah dibuatnya. Namun semua prasasti itu tidak lagi berada di daerah Jawa Tengah, tetapi kebanyakan sudah dibuat dan diletakkan di Jawa Timur, terutama di daerah : seperti Malang, Mojosari (Mojokerto) dan Berbek (Nganjuk).

Selama masa pemerintahannya, Wawa dibantu oleh menantunya yang bernama Mpu Sindok yang menjabat sebagai **Mahamantri I Hino**. Masa akhir dari pemerintahan wawa, diberitakan bahwa terjadi letusan Gunung Merapi. Karena dahsyatnya maka akhirnya menenggelamkan kerajaan Mataram Purba dengan ibukota Medang itu. Raja Wawa meninggal dunia akibat letusan gunung merapi itu. Namun Mahamantri I Hino si Mpu Sindok sempat melarikan diri ke arah timur menuju ke Jawa Timur. Di sanalah Mpu Sindok mendirikan wangsa baru yang disebut dengan : **Içana Wangsa**.

3. **Dynasti Syailendra di Jawa Tengah.** Asal-usul Syailendra yang sebenarnya belum dapat diketahui dengan jelas. Namun dalam penemuan prasasti-prasasti berikutnya, terutama prasasti Sojomerto (dari Pekalongan) nama Syailendra disebut **Dapunta Salendra**. Dari kata Salendra ini dihubung-hubungkan dengan nama Syailendra. Prasasti-Prasasti yang ditemukan sebagai hasil peninggalan Dynasti Syailendra adalah :
1. Prasasti Kalasan
 2. Prasasti Klurak
 3. Prasasti Karang Tengah
 4. Prasasti Sri Kahulunan
 5. Prasasti Ligor
 6. Prasasti Nalanda.

Di antara prasasti-prasasti itu yang patut mendapat perhatian adalah :

Prasasti Klurak (704 Ç = 783 M), Prasasti ini ditemukan di Prambanan – Jawa Tengah, dekat Yogyakarta ditulis dengan huruf Dewanagari bahasanya Sanskerta, yang isinya a.l. : ”Pembuatan aptung Manjusri yang dipersamakan dengan Brahma Wishnu dan Siwa. Dalam Prasasti ini disebutkkan pula bahwa raja Dharanindra dengan gelar : **Wairiwaramarahana Çri Sanggramadhananjaya** (Raja Indra).

Disebutkan pula bahwa pada waktu itu telah kedatangan pendeta yang bernama **Kumaraghosa** dari Gaudidwipa (Benggala). Dari keterangan ini maka dapat kita simpulkan bahwa agama yang telah berkembang disini (Jawa Tengah) adalah campuran dari Agama Hindu dan Agama Buddha dari aliran Tantriisme.

Prasasti Karang Tengah, Prasasti ini agak istimewa karena ditulis dengan huruf Pallawa dan memakai bahasa Sanskerta dicampur bahasa Jawa Kuno. Bagian prasasti yang berbahasa Sanskerta berisi : tulisan yang berarti bahwa raja **Smarattungga** (pengganti Indra) dengan putrinya bernama Pramodawardhani (lihat Prasasti Kalasan) telah membangun bangunan suci yang diberi nama **Wenuwana**. Sedangkan Prasasti yang berbahasa Jawa Kuno berisi dan mengandung makna bahwa telah ada pembebasan tanah-tanah tertentu untuk dikenakan pajak oleh Rakriyan Patapan Pu Palar.

Dari kedua prasasti ini maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa raja Dynasti Syailendra itu adalah : - Dharanindra atau Indra, Smarattungga dan Pramodawardhani yang kawin dengan Pikatan dari Sanjaya. Agama yang dianut oleh Dynasti Syailendra ialah Buddha aliran tantrayana yang dicampur keyakinan berdasarkan agama Hindu.

Masalah Kerajaan Kalingga

Menurut tafsiran sejarah yang telah lama dihayati oleh bangsa Indonesia, selalu dikatakan bahwa Kerajaan kalingga itu terletak di daerah Jawa Tengah, tepatnya di wilayah Salatiga. Tetapi pendapat baru dari Prof. DR. Slamet Mulyono, dalam bukunya yang berjudul : **"Sriwijaya, Kuntala dan Swarnabhumi"**. Dikatakan bahwa kerajaan Kalingga terletak di daerah Jawa Timur yaitu di lembah sepanjang Sungai Brantas antara Tulungagung dan Mojokerto. Hal itu dibuktikan dengan adanya suatu sebutan bahwa di lembah sepanjang sungai itu selalu timbul sebutan Brhe keling. Keling berasal dari kata Ho-ling.

Rajanya seorang putri bernama **Sima**. Sima ini agaknya keturunan/golongan dari orang India yang datang dan membawa agama Hindu ke Indonesia terutama Jawa. Akibat adanya suatu banjir yang melanda kerajaan itu, maka berpindahlah kerajaan Kalingga itu. Arah perpindahan itu sebagian ke Jawa Tengah serta mendirikan kerajaan Mataram Purba dan arah ke timur ke daerah Dinoyo, Malang Jawa Timur dan mendirikan kerajaan baru yang disebut : **Kerajaan Kanjuruhan**.

5. Daerah Jawa Timur

1. Kerajaan Kanjuruhan (Di Dinoyo – Malang)

Berdasarkan sumber berita dari Cina dan Prasasti yang telah ditemukan yang berangka tahun Çaka 682 = 760 Masehi, maka di desa Dinoyo sebelah barat kota Malang terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kanjuruhan. Kerajaan itu terletak di Desa Kajuron sekarang ini. Dalam Prasasti Dinoyo (682 Ç = 760 M), ditulis dengan huruf Kawi (Jawa Kuno) dalam bahasa Sanskerta, huruf Kawi ini merupakan suatu perkembangan yang baru dari huruf Pallawa. Dan pemakaian huruf Kawi ini adalah yang pertama kali dilakukan dalam membuat prasasti. Biasanya selalu dipakai huruf Pallawa yang berasal dari India Selatan. Kalau Huruf yang berasal dari India Utara disebut huruf Pranagari (Dewanagari).

Isi dari prasasti ini adalah :

Angka tahun ditulis dengan menggunakan Candrasengkala yang berbunyi :

Nayana Wasnu Rasa = 682 Çaka.

2 8 6

Disebutkan bahwa disini ada sebuah kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan. Rajanya bernama **Dewa Simha**. Ia mempunyai putra bernama Limwa dan setelah naik tahta bergelar **Gajahyana**. Dan Gajahyana mempunyai putri **Uttejana**.

Disebutkan pula bahwa raja telah membuat sebuah lingga tempat memuja untuk menghormati Agastyareshi dengan arcanya yang semula terbuat dari kayu cendana, kemudian diganti dengan batu hitam. Peresmian pemakaian lingga itu dilakukan pada tahun 682 Çaka oleh para pendeta ahli Weda. Raja telah memberikan hadiah-hadiah berupa tanah, lembu serta beberapa bangunan untuk para tamu dan para Brahmana. Di dalam prasasti tersebut juga telah didapati sebuah istilah dalam bahasa Sanskerta yang berbunyi : **Sang Putikeçwara**. Artinya sebagai perwujudan dari **Çiwa** yang berbentuk lingga.

Dengan demikian telah sangat jelas bahwa pada 682 Çaka = 760 M. Di Jawa Timur, Malang telah berkembang agama Hindu pemuja **Çiwa**. Peninggalan Kerajaan Kanjuruhan yang masih tersisa adalah :

- Adanya Candi Badut dan Basuki (tinggal dasarnya saja)
- Patung-patung berupa Ganesya, Çiwa dan Lingga-Yoni.

Tentang berita terakhir bagaimana kesudahan dari Kerajaan Kanjuruhan ini sampai saat ini belum ada berita yang pasti. Ada dugaan bahwa riwayat akhir dari kerajaan ini adalah karena serangan dari kerajaan yang ada di Jawa Tengah. Dan setelah kerajaan dikuasai dari Jawa Tengah, maka keturunan Gajahyana hanya diberi kedudukan sebagai pejabat tinggi yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Tetapi kalau pendapat ini kita kaji lebih lanjut agaknya serangan itu tidak mungkin sekali. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa Kanjuruhan itu sejak semula menjadi kekuasaan dari Kerajaan Mataram Purba, ini aga ada benarnya. Karena hal ini dapat dibuktikan adanya patung Agastya yang sangat dihormati. Padahal Agastya itu adalah Aji Sakha. Dan Aji Sakha adalah Sanjaya. Maka boleh jadi bahwa **Simha itu masih ada saudara dengan Sanaha**.

2. Dynasti Içana (Mpu Sindok)

Dynasti Sanjaya telah diakhiri oleh raja Wawa, yang menguasai Jawa Tengah. Mpu Sindok memindahkan kerajaan Mataram ke Jawa Timur. Tempat yang dituju di Jawa Timur kemungkinannya ada di Watu Galuh dekat Jombang atau Daha (Kediri). Pada waktu Wawa masih menjadi raja di Mataram Purba, Pu Sindok menjabat Mahamantri I Hino di Kerajaan Mataram Purba. Namun hubungan Wawa dengan Pu Sindok ini kemungkinan karena ada perkawinan antara Pu Sindok dengan salah satu Putri Wawa. Sebab ada pendapat yang mengatakan bahwa Pu Sindok itu menantu daripada Rakriyan Bawang, dan Rakriyan Bawang ini adalah Wawa sendiri. Istri Pu Sindok adalah anak Wawa yang bergelar : Çri Parameçwari Çriwardhani Pu Kbi.

Masa pemerintahan Sindok di Galuhwatu

Gelar yang dipakai Sindok tatkala menjadi raja ialah : **Çri Içanattunggadewawijaya**, pada tahun 929 – 947 Masehi. Dalam masa pemerintahannya banyak sekali prasasti yang ditinggalkannya, antara lain seperti yang disebutkan di bawah ini :

- **Prasasti Tenggaron** (855 Ç = 933 M), Prasasti ini ditulis memakai huruf dan bahasanya Jawa Kuno. Isinya menegaskan bahwa Sindok telah memerintah bersama istrinya, anak Wawa. Dengan isi yang bermakna begitu maka menjadi lebih jelas lagi bahwa kekuasaan Sindok itu sebenarnya adalah mewakili istrinya si anak Wawa itu.
- **Prasasti Bangil**, berisi perintah dari Sindok untuk membangun Candi bagi pemakaman Rakriyan Bawang (Wawa).
- **Prasasti Candi Lor di Nganjuk 939** berisi suatu keterangan tentang adanya sebuah Candi yang bernama : Jayamrta dan Jayastambha, di Desa Tuyukladang.

Di samping itu peninggalan Sindok yang masih ada ialah : Candi Gunung Gangsir di Bangil, Songgoriti di Batu Malang, dan Candi Sumbernanas di Blitar.

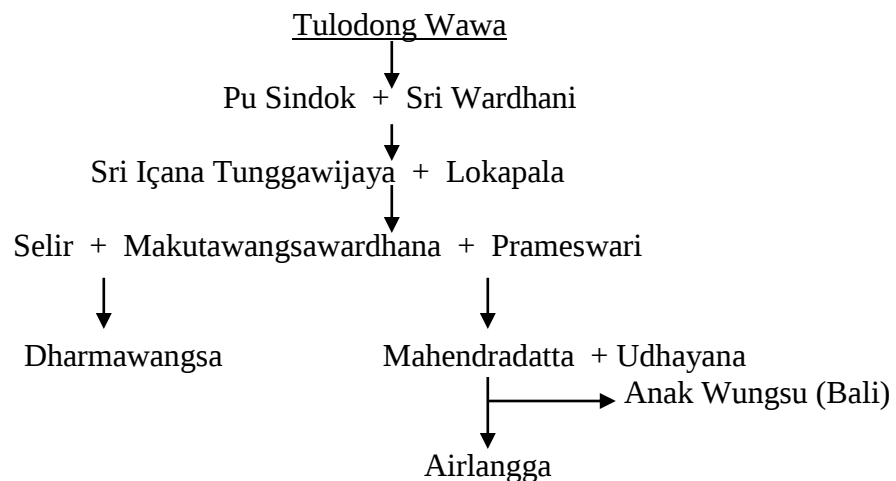
Hasil Kebudayaan Selama Sindok Memerintah

Selama masa pemerintahan Sindok telah banyak buku-buku yang diterbitkannya antara lain *Sanghyang Kamahayanikan*, sebuah kitab suci bagi agama Buddha yang telah ditulis oleh **Sambhara Suryawarana**.

Keagamaan

Raja Sindok sendiri adalah pemeluk agama Hindu pemuja Çiwa, tetapi sebagian dari rakyatnya banyak pula yang memeluk agama Buddha aliran tantrayana. Oleh sebab itu dua agama Hindu dan Buddha telah hidup berdampingan satu sama lain.

Silsilah Dynasti Pu Sindok :



Masa Pemerintahan Raja Dharmawangsa (991 – 1016 Masehi)

Setelah Sindok memerintah, sebenarnya yang menggantikannya ialah : Sri Içanattunggawijaya dan diteruskan oleh Makutawangsa Wardhana. Tetapi kedua raja ini tidak ada ceriteranya dan bukti-bukti sejarah mengenai mereka tidak banyak yang diketahui.

Selanjutnya yang tampil dan banyak memberikan gambaran sejarah ialah pada masa pemerintahan Dharmawangsa yang bergelar : **Shri Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tunggaladewa**. Rupanya pusat pemerintahan telah dipindahkan dari Galuhwatu ke tepi Sungai Berantas sebelah hilir. Tempat itupun belum jelas diketahui dengan pasti. Menurut berita dari sumber Cina dapat dikatakan bahwa ibukotanya ialah **Watan** (Lereng Gunung Penanggungan). Selama Dharmawangsa memegang tampuk pemerintahan banyak sekali buku-buku yang telah diterbitkan antara lain :

- Saduran Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kuno.
- Terbitnya Kitab Suci Çiwaçasana

Dalam bidang keagamaan, Dharmawangsa memeluk agama Hindu pemuja Çiwa. Ini dibuktikan dengan terbitnya buku itu (Çiwaçasana) sebagai ajaran agama Hindu.

Masa Pemerintahan Airlangga (1019 – 1041)

Dharmawangsa digantikan oleh Airlangga dengan gelar : Rakai Halu Çri Lokeçwara Dharmawangsa Ananta Wikramattunggaladewa. Selama memegang pemerintahannya, Airlangga banyak mengeluarkan prasasti-prasasti antara lain :

- | | |
|--------------------------|---------------|
| 1. Prasasti Jayabhupati | (1030 Masehi) |
| 2. Prasasti Gunung Dieng | (1028 Masehi) |
| 3. Prasasti Kamalagyan | (1037 Masehi) |
| 4. Prasasti Kalkuta | (1042 Masehi) |
| 5. Prasasti Pucangan | (1041 Masehi) |
| 6. Prasasti Cane | (1021 Masehi) |
| 7. Prasasti Terep | (1032 Masehi) |
| 8. Panwatan | (1042 Masehi) |
| 9. Gandhakuti | (1042 Masehi) |

Isi dari berbagai prasasti itu sebagian besar adalah menceritakan adanya hubungan antara Airlangga dengan luar negeri misalnya dengan Benggala, Ceylon (India), Champa Birma (Indochina). Wilayah kekuasaannya adalah meliputi seluruh Jawa. Juga telah dilakukan pembangunan Waduk Waringin untuk melancarkan pengairan dalam bidang pertanian.

Dalam prasasti Pucangan (963 Ç = 1041 M) menyebutkan bahwa Airlangga telah berhasil merebut kembali Kerajaan Dharmawangsa yang diserbu oleh raja Wurawari. Ibukota Watan telah ditinggalkannya dan berpindah ke Watan Mas. Sedangkan menurut prasasti Terep (954 Ç) diceritakan ketika Airlangga dikuasai musuhnya yaitu Wurawari, ia telah lari dari Watan Mas ke Desa Patakan. Untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan seperti catatan pada prasasti tersebut, maka marilah kita ikuti beberapa catatan sbb :

- 928 Ç = Raja Wurawari menyerbu Dharmawangsa 1006 (1041 – 1006) = 35 tahun.
- 943 Ç = Airlangga memindah ibukota dari Watan ke Watan Mas (1021).
- 954 Ç = Berisi suatu keterangan menyebutkan bahwa desa Patakan dulu tempat larinya Raja Airlangga (1032).

- 963 Ç = Airlangga berhasil mengalahkan raja Wurawari (1041).

Kemudian di dalam prasasti Kamalagyan (959 Ç), diceriterakan lagi bahwasanya ibukota Watan Mas dipindahkan lagi ke Kahuripan yang terletak di sebelah timur Gunung Penanggungan. Dan didalam prasasti Panwatan (1042 Masehi) ibukota Kahuripan dipindahkan lagi ke Daha. Kemudian prasasti Gandhakuti (1042 M) menyebutkan adanya anugerah tanah perdika Gandhakuti di kembangsari oleh Airlangga setelah menjadi reshi yang bergelar **Aji Paduka Mpungku Sang Pinaka Catraning Bhuwana**.

Kebudayaan dalam masa Airlangga

Dalam masa pemerintahan Airlangga, banyak hasil kebudayaan yang timbul. Sastra dan bangunan banyak diciptakan, antara lain :

1. Terbitnya Kitab Arjuna Wiwaha yang telah dikarang oleh Mpu Kanwa. Dari terbitnya Kitab Arjuna Wiwaha, mulailah dikenal orang tentang istilah awayang (= aringgit) yang artinya memainkan wayang yang dilakukan pertama kalinya di Indonesia/Jawa yang telah diciptakan oleh Bangsa Indonesia sendiri.
2. bangunan Candi Belahan yang terletak di lereng Gunung Penanggungan sebagai tempat makam raja Airlangga.

Keagamaan Masa Airlangga

Dalam masa pemerintahan Airlangga, perkembangan agama sangat diperhatikan oleh raja. Agama Hindu, pemuja Wishnu dan Çiwa serta Agama Buddha Tantrayana dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya secara rukun. Raya Airlangga sendiri pemeluk Agama Hindu, Pemuja Wishnu. Memang selama hidupnya Airlangga sangat memperhatikan kehidupan rohani baik dirinya maupun rakyatnya. Hal ini dibuktikan sendiri setelah beliau mengundurkan diri sebagai raja, kemudian melakukan tapa brata selama (1041 – 1049) dan setelah selesai beliau bergelar sebagai Reshi Getayu Aji Paduka Mpungku Sang Pinaka Catraning Bhuwana.

Sebelum beliau menjadi Reshi, masih sempat membagi Kerajaannya (Kahuripan) menjadi dua daerah, karena putra mahkota Sanggramawijaya telah mengundurkan diri. Sehingga kedua putra dari istri bukan Prameswarilah yang disertai kerajaan, untuk kelak kemudian hari tidak bermusuhan. Pembagian itu dilakukan oleh Mpu Bharadah menjadi 2 Kerajaan, yaitu :

1. Kerajaan Jenggala (Wilayah Singasari) dengan ibukotanya Kahuripan yang meliputi daerah Blitar.
2. Kerajaan Panjalu (wilayah Kediri) dengan ibukotanya Daha.

Masalah pembelahan Kahuripan menjadi 2 itu diceriterakan melalui sumber sejarah, yaitu :

1. Prasasti Mahaksobhya (1211 Ç = 1289 M) ditulis dalam bahasa Sanskerta oleh pendeta Buddha Nadajnya pada zaman Kerta Negara merupakan pujian kepada Sang Prabhu Kertanegara. Isinya : Mpu Bharadah mendapatkan tugas untuk membagi Kahuripan dengan menggunakan air mancur dari kendi yang disertai kutuk bagi siapapun dari 2 kerajaan yang melangkahi batas air ini.
2. Negara Kertagama pupuh LXVIII tahun 1365 M. Yang isinya : Pembelahan Kahuripan oleh Mpu Bharadah karena Airlangga sayang kepada kedua putranya. Mpu Bharadah berasal dari Lemah Citra (Lemah tulis) = Watu tulis. Di desa Kamal pandak jubah Mpu

Bharadah tersangkut di pohon asam. Kendinya diletakkan di desa Palungan. (kamal pandak = pohon asam yang pandak/pendek).

3. Buku Calon Arang si Janda dari Girah (1540 M) Isinya : Mpu Bharadah yang ditugaskan oleh Airlangga ke Bali menemui Mpu Kuturan dengan maksud ingin menobatkan salah satu putranya untuk Bali. Tetapi ditolaknyanya. Karena itu Airlangga terpaksa membelah negara Kahuripan menjadi dua Kerajaan.

Ketika meninggal dunia, abunya didharmakan di tempat pemandian Jalatunda di desa Belahan dengan pendirian patung **Wishnu yang duduk di atas burung Garuda**. Dapat ditambahkan disini, bahwa ketika Dharmawangsa dikalahkan oleh Sriwijaya, Airlangga dapat menyelamatkan diri dengan dibantu oleh temannya yang bernama **Narottama** pergi ke dalam hutan (Wanagiri = wana : hutan; giri = gunung). Dan ketika Airlangga menjadi raja maka Narottama diberikan kedudukan sebagai Patih dengan gelar : **Rakryan Kanuruhan**.

Masa Kekuasaan Dynasti Içana di Kerajaan Panjalu dan Jenggala

Pembagian dua kerajaan yang diberi nama Panjalu dan jenggala sudah dilaksanakan, dengan batas-batas Gunung Kawi dan Sungai Brantas. Kerajaan Jenggala meliputi daerah Malang dan delta sungai Brantas dengan pelabuhannya Surabaya, Rembang dan Pasuruhan. Ibukotanya ialah : Kahuripan (tetap). Kerajaan Panjalu atau Kediri meliputi daerah Kediri dan Madiun sekarang. Ibukotanya di Daha atau Kediri sekarang.

Adapun yang menjadi raja pertama di Panjalu adalah Sri Samarawijaya Dharmasupanna wahana Teguh Uttunggadewa (Samarawijaya). Kemudian pada prasasti tembaga Malengga yang ditemukan di desa Banjararum – Tuban (1052 M) disebutkan bahwa Sri Maharaja Mapanji Garasakan berhasil mengalahkan musuhnya yang bernama Linggajaya dan berhasil mengusirnya dari istananya di Tanjung. Dan beberapa prasasti Garasakan juga dikatakan bahwa raja (Garasakan) memberikan hadiah kepada Desa Turun Hyang yang telah lama membantunya ketika berperang melawan Panjalu. Dengan demikian maka Garasakan adalah raja yang pertama di Kerajaan Jenggala. Pengganti Garasakan adalah : Sri Maharaja Alanjung Ahyes Makoputadhanu Sri Ajnabharitamawakana Pasukala Nawanamanitaniddhita Sasatrahetajnadewata (Alanjung). Raja inipun tidak lama memerintah di Jenggala. Kemudian pada tahun 1059 yang memerintah di Jenggala adalah : Sri Maharaja Samarotsaha Karanakesana Ratnasangkha Kirttisangha Jayantakatunggadewa (Samarotsaha). Dalam prasastinya ia menyebut sebagai **pinaka wka** yang artinya dianggap anak. Dengan demikian dapat pula bahwa Samarotsaha itu adalah menantu atau kemenakan dari Airlangga. Setelah peristiwa itu, maka berita selanjutnya tak ada ceriteranya lagi, karena bukti-bukti sejarah kurang kuat/akurat.

Baru pada tahun 1116 M ($\pm$ 50 tahun berikutnya) muncullah nama raja : Sri Maharaja Sri Baweswara Sakalabhuwanatustikarana Sarwaniwaryyawiryya Barakrama Digjayottunggadewa. (Baweswara = Bhameswara). Dalam prasastinya ia menggunakan rencana kerajaan berupa ”tengkorak bertaring diatas bulan sabit” yang rencana demikian itu dapat disebut dengan istilah Candrakapala. Tampilnya Baweswara itu tidak lagi sebagai raja Jenggala, tetapi ia telah menjadi raja dari Panjalu/Kediri. Rupanya Jenggala telah kalah terus

dalam peperangan melawan Panjalu. Dari beberapa catatan diatas, maka sementara dapat dibuatkan silsilah raja yang memerintah Jenggala dan Panjalu, sebagai berikut:

Kerajaan Jenggala

1. Çri Garasakan (1041 – 1052)
2. Çri Alanjung Ahyes (1052 – 1059)
3. Çri Samarotsaha (1059 -)

Kerajaan Panjalu

1. Samarawijaya (1041 -)
2. Raja Putri ()
3. Jayawarsa (1104 – 1116)
4. Bhaweswara (1116 – 1134)
5. Jayabhaya (1135 – 1159)
6. Sarweswara (1159 – 1161)
7. Aryyeswara (1161 – 1181)
8. Çri Chandra (1181 – 1182)
9. Kameswara (1182 – 1185)
10. Krtajaya (1185 – 1222)

Pada tahun 1135 raja Bhaweswara digantikan oleh Jayabhaya. Dalam masa pemerintahannya ia telah memakai lencana kerajaan berupa Narasingha. Didalam prasasti-prasastinya ia disebut sebagai penjelmaan Dewa Wishnu. Sala satu prasastinya yaitu Prasasti Ngantang (1057 Ç) berisi keterangan bahwa raja telah memberikan hadiah kepada rakyat ngantang yang telah berjasa dalam membantu raja berperang dengan musuhnya (Jenggala).

Dengan kemenangannya itu, kemudian Mpu Sedah dan Mpu Panuluh ditugaskan untuk menggubah kekawin Bharatayudha pada sekitar 1079 Ç = 1157 M. Disamping itu Mpu Panuluh juga ditugaskan mengarang buku Hariwangsa dan Gatotkacasraya. Raja Jayabaya sangat dikenal oleh rakyatnya, dan sampai sekarangpun rakyat Jawa sangat mengagumi Jayabaya. Hal ini dikarenakan oleh ramalan-ramalan dari Sang Prabhu Jayabaya. Ramalan Jayabaya itu ditafsirkan yang pertama kali oleh Pujangga Besar Ki (Kyai) Ronggowarsito.

Setelah Jayabaya memegang pemerintahan di Panjalu/Kediri, maka raja pengganti berturut-turut adalah seperti yang tertera dalam silsilah Kerajaan Panjalu tersebut. Namun perlu diberitakan di sini bahwa selama kekuasaan kerajaan Jenggala dan Kediri/Panjalu banyak hal-hal yang perlu kita ketahui, yaitu :

1. Bidang Prasasti sejarah adalah :
 - a. Prasasti Sirah Keting di Madiun 1026 Ç = 1104 M. Prasasti ini dibuat pada zaman Raja Jayawarsa. Isinya adalah berita tentang pemberian hadiah-hadiah saja.
 - b. Prasasti Ngantang di Ngantang – Malang (1057 Ç = 1135 M) dibuat pada zaman Jayabaya. Isinya ialah raja memberikan hadiah kepada rakyat Ngantang karena jasanya dalam membantu peperangan menumpas kekacauan.
 - c. Prasasti Jaring (1103 Ç = 1181 M) dibuat pada zamannya raja Çri Candra yang isinya memuat berita bahwa pada saat itu banyak para pejabat negara telah memakai nama binatang, misalnya : Kebo Waruga; Dandang Gendis, Tikus Jinada, Lembuagra, Macanputih, Menjangan Puguh, Gajah Kuning, Kebosalawah, dsbnya.
 - d. Prasasti Kemulan (1116 Ç = 1194 M) dibuat pada zamannya Raja Krtajaya, yang isinya memuat keterangan bahwa pasukan Panjalu/Kediri telah menang dengan musuhnya di Katang-Katang.

2. Bidang sastra yang telah dihasilkan, ialah :
 - a. Kitab Kreshnayana (Karangan Mpu Triguna), isinya adalah tentang Keshna Lahir. Digubah pada zamannya Raja Jayawarsa, ceriteranya termuat pula pada bawah candi Penataran (Blitar) dan Tegalwangi.
 - b. Kitab Bharatayudha (Mpu Sedah dan Mpu Panuluh) yang isinya perang saudara Pandawa/Kaurawa.
 - c. Kitab Hariwangsa (Mpu Panuluh) dan Gatotkacasraya (Mpu Panuluh)
 - d. Bomakwya
 - e. Smaradahana (Mpu Dharmaja)
 - f. Wrttasancaya (Mpu Tanakung), yang isinya memuat petunjuk tentang bagaimana caranya membuat syair (tembang) yang dapat dilagukan. Anatara lain tembang dolanan, tengahan, mocopat dan tembang gedhe/besar. Dalam Wrttasancaya terdapat 94 macam judul kekawin yang digubah dalam bentuk ceritera. Ceritera itu mengisahkan perjalanan Belibis dalam usahanya menolong seorang putri yang telah kehilangan kekasihnya.
 - g. Lubdaka (Mpu Tanakung), isinya mengenai kisah seorang pemburu yang bernama Lubdaka. Karena pekerjaannya sebagai seorang pemburu yang sering membunuh binatang tanpa dosa, maka jika di kemudian kelak ia meninggal dunia, maka arwah/atmanya akan mendapatkan hukuman di Nerakaloka karena banyak dosa-dosanya itu. Tetapi pada suatu malam ketika ia sedang berburu dan ia tidak berani pulang yang mengharuskannya bermalam diatas dahan pohon yang dahannya menjulang diatas kolam, maka untuk menghilangkan kantuknya, ia sengaja memetik daun-daun dan dimasukkan ke dalam kolam. Kebetulan sekali saat itu adalah saat untuk melakukan pemujaan kepada Brahman/ Çiwa. Oleh sebab itu ketika maut telah merenggut atmanya, maka atman Lubdaka tidak dihukum masuk neraka melainkan diberi waranugraha memasuki Swargaloka. Untuk memperingati hari itu disebutnya Malam Çiwaratri.
 - h. Sumanasantaka (Mpu Managuna) berisi kisah dari bidadari Hariniyang terkena kutuk oleh Bhagawan Trsnawindukemudian menjelma sebagai putri. Ketika kutukan tersebut habis, ia kembali ke Kahyangan. Suaminyapun ikut menyusulnya.
 - i. Kitab Rajaparwa yang diceriterakan sendiri oleh Jayabaya.
3. Bidang Keagamaan

Perkembangan Agama Hindu (terutama pemuja Wishnu) dan sedikit pemuja Çiwa, sangat mendapatkan perhatian dari para Raja Kediri atau Jenggala. Nama Wishnu sangat terkenal di kalangan rakyat Kediri. Dan raja-raja Kediri umumnya adalah dianggap titisan dari Vathara Bhatar Wishnu. Dan nama Krishna pun sangat terkenal di Kediri. Menurut Kitab Ling-wai-tai-ta yang disusun oleh Chou K'u-fei pada tahun 1178 M digambarkan bahwa dalam upacara keagamaan, terdapat beberapa Hari Raya yang selalu dirayakan oleh Raja dan Rakyat Kediri. Hari Raya – Hari Raya itu adalah :

 - a. Pada setiap masa ke V (Margaçirsa) atau tanggal 11 November Masehi dilakukan suatu upacara penyucian diri (tepat tanggal 1 Margaçirsa – masa) dengan cara mandi-mandi di Sungai atau ditepi pantai – laut. Sungai yang dipergunakan ialah Sungai Berantas dan lautnya di pantai utara (Surabaya). Semua orang yang berada di pegunungan datang turun berduyun-duyun menuju sungai Berantas atau pantai laut utara. Maksud

dari upacara Hari Raya ini adalah untuk mensucikan dirinya sendiri. Dalam keyakinan yang termuat di dalam ajaran Agama Hindu, dikatakan bahwa apabila matahari sedang menuju ke selatan (daksinayana) akan banyak menimbulkan bencana pada belahan bumi di selatan khatulistiwa. Dalam kenyataannya, bahwa pada masa ke V itu (sekitar bulan Nopember) memang banyak sekali hujan yang turun sehingga banyak pula menimbulkan bencana alam seperti banjir bandang, gunung meletus karena kawahnya tersumbat oleh air, dan jika gunung itu akan meletus ditandai dengan banyak gempa bumi. Oleh sebab itu di dalam hal meyongsong malapetaka itu, setiap orang harus berusaha membersihkan dirinya sendiri. Secara jasmani harus mandi-mandi di sungai atau di tepi laut. Secara rohani ia harus bersih bathinnya. Dengan demikian bencana apapun yang akan menimpa/melanda bathin kita tidak akan tergoncang karenanya.

- b. Pada setiap masa ke X (Weçakha) atau tanggal 12 April Masehi dilakukan suatu upacara tanda kegembiraan (tepat tanggal 1 Weçakha – masa) dengan cara dan jalan semua orang harus pergi ke gunung-gunung untuk mengadakan do'a karena kegembiraan/bersyukur/angayubagya. Maksud kegembiraan yang terkandung dalam upacara ini adalah berdasarkan keyakinan yang diajarkan oleh Agama Hindu, bahwa jika matahari sedang menuju ke utara (Angutarayana) adalah sangat baik untuk mulai menanam, dan sebagainya. Dan pada saat itu sangatlah baik untuk menambah bilangan angka tahun, sehingga terciptalah tahun baru. Dalam kenyataannya bahwa pada bulan April Masehi memang matahari sedang menuju ke arah utara. Suasana alam pada belahan bumi bagian selatan khatulistiwa tampak cerah, bersih dan saat itu banyak orang melaksanakan panen dari segala tanaman. Keadaan seperti ini sangat perlu sekali untuk disambut dengan sukacita, sebagai tanda terima kasih kepada Hyang Widhi Wasa Penguasa Alam Semesta ini. Perayaan keramaian diadakan. Bilangan tahunpun ditambahkan. Dan berbagai pesta selalu diiringi dengan kidung-kidung, gamelan, seruling sambil mendengarkan kisah ceritera yang dipetik dari Kitab Mahabharata. Semua tempat dikampung/rumah dihias dengan berbagai janur, kembang dan berbagai hasil panen.

4. Bidang Kemasyarakatan

Dalam Kitab Ling-wai-ta-ita tersebut diceriterakan bahwa orang-orang telah memakai kain sampai di bawah lutut (dodot), rambutnya diurai. Rajanya berpakaian sutra, memakai sepatu kulit dan perhiasan emas. Rambutnya disanggul keatas. Setiap hari ia menerima para pejabat pemerintah. Singgasananya berbentuk segi empat. Sehabis sidang para pejabat menyembah tiga kali lalu mengundurkan diri, pamit. Kalau bepergian, raja naik gajah atau kereta dan rakyat berjongkok di tepi jalan sampai raja melewati mereka.

XX

Raja Kertajaya adalah Raja Panjalu/Kediri dari Dynasti Içanawangsa (Mpu Sindok). Selama masa pemerintahannya, ia bertengkar dengan para Brahmana, sehingga banyak para Brahmana yang lari dan menyeberang ke timur ke arah daerah Tumapel. Tumapel itu masih termasuk wilayah kekuasaan dari Kerajaan Kediri. Di Tumapel sendiri diberikan wakil raja yang mempunyai kedudukan sebagai “akuwu” = bupati = lurah”. Akuwu itu ialah Tunggul Ametung. Sedangkan ketika para Brahmana lari dan memasuki wilayah Tumapel, maka kedudukan Tunggul Ametung selaku akuwu sudah digantikan oleh Ken Arok tanpa

pengangkatan dari Kediri. Setelah Ken Arok melihat situasi Kediri yang demikian, kemudian dimanfaatkan dengan matang sekaligus untuk menghancurkan Kertajaya. Cita-citanya itu dapat dilaksanakan setelah mendapat dukungan dari para Brahmana yang melarikan diri ke wilayahnya. Kertajaya dapat dibunuhnya, maka dengan demikian tamatlah riwayat dari Içanawangsa.

Selanjutnya Ken Arok yang berasal dari kalangan orang biasa, dapat menguasai dan sekaligus mengangkat dirinya sebagai raja dengan bergelar : Çri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi. Nama Tumapel digantikan dengan nama Singhasari dan ibukotanya dinamakan Kutaraja. Peperangan yang terjadi antara Ken Arok dengan Kertajaya terjadi di desa Ganter.

Dengan munculnya Ken Arok yang bergelar Rajasa itu, maka muncul pulalah wangsa baru yang dinamakan : Rajasawamsa atau Girindrawamsa. (Giri = gunung, wamsa = keluarga)----- Giriwamsa adalah keluarga/keturunan Gunung. Mengapa demikian, karena Ken Arok sendiri berasal dari gunung, yaitu di desa yang disebut Rabut Katu (= Gunung Katu sekarang) yang terletak di sebelah timur Gunung Kawi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Dan di timur Rabut Katu itu terdapat sebuah desa/pedukuhan yang namanya Kagenengan. Dahulu nama pedukuhan itu adalah Pangkur.

I. Kerajaan Singhasari

1. Raja Rajasa Sang Amurwabhumi (Ken Arok)

Raja yang pertama dari Kerajaan Sanghasari adalah Çri Rajasa Sang Amurwabhumi. Selama masa pemerintahannya, perkembangan keagamaan sangat maju. Agama yang berkembang di Singhasari meliputi Agama Hindu pemuja Çiwa dan Wishnu bersama-sama dengan Agama Buddha Tantrayana.

Dalam penyelenggaraan segala upacara keagamaan, selalu dipimpin oleh tiga pendeta yaitu pendeta dari pemuja Çiwa, Wishnu dan Buddha. Upacara dianggap apabila tugas pendeta itu telah menghadiri dan memimpin persembahyangannya. Di bidang kebudayaan telah mempunyai corak dan langgam tersendiri. Dalam hal membangun candi-candi, telah tumbuh corak tertentu sebagai corak Indonesia asli tanpa pengaruh India lagi. Seni bangunan, seni sastra dsbnya selalu tampak corak Indonesia aslinya.

Perhitungan angka bilangan tahun selalu ditulis dengan memakai sandi rupacandra (candrasengkala). Begitupula perhitungan tentang bulan tilem dan purnama selalu diperhatikan dengan memakai perhitungan yang disebut sebagai tithi candra. Nama-nama hari yang tiga, lima, enam dan tujuh juga dipelajari orang. Bulan Çakha dan nama Minggu (Wuku) juga menjadi perhatiandengan seksama. Huruf-huruf untuk menulis sangat mendapat perhatian masyarakat. Hal itu dapat diketahui dalam Pararaton yang berbunyi sebagai berikut :

*”Ya ta wiranahan sira (Ken Arok) ring rupaning aksara lawan penujuning
swarawijanjana çastra sawredhining aksara, winarah sira ring rupacandra kapegataning
tithi masa lawan sakha kala, sadwara, pancawara, saptawara, triwara, dwiwara,
sangawara, wuku”.*

Artinya : Maka diajarlah ia (Ken Arok) tentang semua jenis/bentuk-bentuk huruf dengan pemakaian huruf hidup. Diajarlah ia tentang hafalan daftar sandi angka dan pembagian bulan tilem dan purnama, tahun Çaka, hari 5; 6; 7; 3; 2; 9, dan nama minggu yaitu Wuku.

Dengan demikian segala perhitungan yang mengambil dasar sember dari Indonesia itu, pada zaman Singhasari telah diajarkan dan telah difahami pula. Bahkan sebelum itupun sudah banyak dipelajari oleh orang-orang. Dan sarana-sarana untuk melaksanakan upacara keagamaan sudah sangat maju dengan pesatnya.

Peninggalan Ken Arok/Rajasa adalah:

1. Berupa Patung Ken Dedes sebagai pradnyaparamita di Singhasari.
2. Candi Rajasa sendiri yang ada di desa Kagenengan dalam bentuk: Çiwa-Buddha. (Sekarang sudah rusak).

2. Masa pemerintahan raja Anusapati.

Anusapati adalah anak Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Ketika Ken Dedes diambil oleh Ken Arok sebagai istri, ia telah hamil selama 3 bulan. Selama masa pemerintahan Anusapati perkembangan agama tidak banyak diketahui. Tetapi setelah Anusapati meninggal ia didharmakan di Candi Kidul di Desa Ngingit - Tumpang. Melihat candi itu, maka kita dapat menyimpulkan bahwa Anusapati adalah pemeluk Agama Hindu pemuja Çiwa.

3. Masa pemerintahan Raja Tohjaya.

Tohjaya memerintah Singhasari hanya 1 tahun saja, karena segera setelah Ranggawuni mengetahui bahwa ayahnya (Anusapati) dibunuh oleh Tohjaya, maka Ranggawuni segera membalasnya. Tohjaya diselamatkan oleh pengikutnya keluar istana. Di Katang Lumbang sebuah padang rumput yang diperkirakan disebelah Pasuruhan, ia meninggal dunia. Kemudian Tohjaya dicandikan disana. Diduga bahwa rakyat Tengger yang sekarang ini berasal dari sebagian pengikut Tohjaya. selama pemerintahan Tohjaya, perkembangan agama tidak ada beritanya lagi.

4. Masa pemerintahan Ranggawuni, yang bergelar: Çri Jaya Wishnuwardhana

Dalam melaksanakan dan mengemban pemerintahan, Ranggawuni bekerja sama dengan saudaranya yaitu **Maheśa Campaka** yang bergelar **Narasimhamurti**. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh Ranggawuni, dan Pemerintahan dipegang oleh Narasimhamurti. Sekitar 1254 M. Kertanegara anak Renggawuni diangkat menjadi Yuwaraja = rajamuda. Selama pemerintahan Ranggawuni telah didirikan sebuah pertahanan di Cangu Lor. Dan nama Ranggawuni terpatat pada prasasti. yang pertama dibuat Singhasari.

Dalam perkembangan Agama Hindu, maka Ranggawuni sangat menaruh perhatian yang besar sekali. Berkat bantuan dari para Brahmana Singhasari dan melanjutkan segala adat tata cara yang telah dilaksanakan di Daerah Singhasari akibat warisan dari adat Kanjuruhan, yang telah mendapat pengaruh dari Sanjayawamsa, Balitung 905 M.

Dari itu timbul istilah-istilah seperti : *Sengkan Turunan; Waler Sangker, meliputi*

taliwangke; samparwangke; dungulan; kaladite; tangisnya Dewi Sinta; Sarik agung; anggara kasih dan kala mendem.

Penjelasannya :

- 1) Sengkan turunan itu berdasarkan suatu keyakinan bahwa ada lima perwujudan yaitu Asu ajag, Sapigumrang Celeng Demalung dan Kutilapas yang ditugaskan oleh ayahnya supaya mengabdikan ke Raja Mahapakukuh di Medang Kamulan. Dan keempat dari kelima perwujudan itu, tiap-tiap hari tertentu selalu membawa masalah terhadap keadaan dunia.
- 2) Waler Sangker adalah hari-hari tertentu berdasarkan wuku-wuku tertentu selalu membawa kepada saat yang gawat (Bhs. Jawa = angker) dan pada hari-hari termasuk waler sangker dilarang mengerjakan sesuatu yang telah ditentukan. Misalnya : *Dungulan*. Waler sangker *Dungulan* selalu jatuh pada hari Raditepahing, Somapon, Anggara Wage dan Budakliwon, dalam Wuku *Dungulan* atau *Galungan*. Selama 4 hari itu, Dewa yang menguasai angkasa, tanah, lautan dan hama, masing-masing terkenal yang disebut ringkel (sialnya Dewa-Dewa tsb). Oleh sebab itu manusia terutama petani dilarang melakukan pekerjaan disawah, pekerjaan apapun. Dan jika dilanggar maka dapat menyebabkan susah dan derita celaka yang hebat.

Ranggawuni setelah meninggal dicandikan di Waleri (Blitar) dan Jajagu (Jago-Tumpang) sedangkan Mahesa Cempaka dicandikan di Kumeper dan Wudikuncir (?)

5. Masa Pemerintahan Kertanegara

Pengganti Ranggawuni adalah putranya sendiri yaitu Kertanegara. Dalam masa pemerintahannya maka ibukota Singhasari yang semula bernama Kutarama diganti dengan nama baru yaitu Singhasari Negara. Kertanegara bercita-cita ingin mempersatukan Nusantara seluruhnya di bawah Singhasari. Dalam bidang pemerintahannya telah diatur begitu rapi dengan pembagian, sbb :

- | | |
|---|---|
| 1. Raja | - Sebagai Pemegang kekuasaan tertinggi. |
| 2. Rakryan i Hino
Rakryan i Halu
Rakryan i Sirikan | } - Sebagai Dewan Penasehat Raja (D.P.A.) |
| 3. Rakryan Mahapatih
Rakryan Demung
Rakryan Kanuruhan | } - Sebagai Dewan Pelaksana Pemerintahan sehari-hari. |

Dalam bidang Keagamaan, maka agama Hindhu pemuja Çiwa dan Buddha dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain dan kedua agama itu diberikan nama Çiwa Buddha. Mengapa kedua agama itu dapat hidup rukun sekali. Karena Kertanegara sendiri adalah pengikut dari agama Buddha aliran Kalashakra yaitu Hindu dicampuri Buddha, Kartanagara meninggal dunia karena mendapat serangan dari Jaya Katwang, Raja Kadiri yang menjadi taklukan dari Singhasari sendiri.

Menurut **prasasti Mulamanurung**, yang baru ditemukan pada sekitar tahun 1975, disebutkan bahwa Jayakatwang itu masih keturunan Rajasa (Ken Arok) sendiri. Karena irihati maka Jayakatwang merasa tidak senang dengan kekuasaan Kertanegara. Oleh sebab itu Jayakatwang berusaha untuk menguasai Singhasari. Pada saat Kartanegara berkuasa, maka Jayakatwang jadi waliraja di wilayah Kediri saja. Jadi Jayakatwang itu bukanlah dari keluarga Içana. Tetapi dari Rajasawangsa. Setelah Kertajaya dibunuh oleh Rajasa, maka tamatlah riwayat keluarga Içana.

Kertanegara setelah meninggal dunia dicandikan didaerah:

- 1) Candi Jawi di Prigen Pandaan sebagai Çiwa-Buddha.
- 2) Sagala bersama istrinya sebagai Jinawairocana (Buddha).
- 3) Singhasari sebagai Bhairawa.
- 4) Surabaya sebagai Jokodolog.

Hari Raya Galungan

Terbetik suatu berita yang didasarkan atas keropak kuno dari Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, bahwa kemenangan yang didapat oleh Jayakatwang dalam memerangi Kertanegara itu, pada zaman dahulu kala adalah berkat serangan pasukan Jayakatwang yang mesanggrah di Desa Sumbersuko, ditereng Gunung Katu sekarang ini. Atas kemenangan itu kemudian dirayakan oleh Jayakatwang yang jatuh pada hari Buddha Kliwon, pada Minggu/Wuku Dungulan/Galungan. Karena perangnya menang (menang atas sikap Kertanegara) itu kemudian diadakan ber-"suka-cita" (Suko-suko). Oleh sebab itu, desa dimana tempat pertama pasukan itu mesanggrah dinamakan Sumber-suko (sumbernya kemenangan).

Riwayatnya begini :

Tatkala pasukan Jayakatwang yang dikirim itu oleh Kediri dari arah selatan, mereka telah melewati Sungai Aksa (kini: Sungai Lekso) terus menyusuri tepian sungai. Lawor (kini: Sungai Lahor) sampai pada kaki rabut Katu (kini: Gunung Katu). Di Rabut Katu ini, pasukan tsb beristirahat bersunyi-sunyi sambil menyusun siasat.

Sementara itu dibagian utara, Raden Wijaya yang menantu Kertanegara telah dapat memukul mundur pasukan Kadiri yang datangnya dari arah utara, yang melewati Desa Katang (kini Ngantang). Segera Raden Wijaya menerima berita bahwa pasukan Kadiri juga datang dari arah selatan. Akhirnya Raden Wijaya-pun menuju ke arah selatan. Tetapi pasukan Raden Wijaya dapat dipukul mundur oleh pasukan Kadiri di tempat pesanggrahan pasukan Kadiri pula. Sehingga desa kemenangan bagi pasukan Kadiri itu dinamakan Sumbersuko yaitu sumbernya gembira karena menang melawan R.Wijaya.

Dari kemenangannya di Sumbersuko itulah akhirnya pasukan Kadiri yang datang dari arah selatan dapat memasuki Singhasari yang akhirnya dapat membunuh Kertanegara bersama para pengikutnya. R.Wijaya dapat selamat, karena meloloskan diri menuju kearah utara. Ketika pasukan Kadiri memasuki Singhasari, Raja Kertanegara sedang melaksanakan suatu acara keagamaan yang dipeluk Kertanegara yaitu **Buddha Kalashakra**.

Sesudah Singhasari dapat dikuasai oleh Jayakatwang, maka pada suatu hari yang bertentangan dengan hari Buddha Kliwon, Wuku Dungulan/Galungan, Jayakatwang bermaksud mengadakan upacara keagamaan untuk memperingati hari kemenangannya dengan Kertanegara. Perayaan itu disebutnya sebagai **Hari Raya Ngagalung**.

Tepat pada saat perayaan Ngagalung itu, yang diiringi dengan segala macam pertunjukan, antara lain pertunjukan "sodoran" = yaitu perang-perangan dengan menggunakan galah kayu panjang yang ditusuk-tusukan pada lawan sodorannya, pada saat itu pula Raden Wijaya telah datang dari Madura untuk menghadap Prabhu Jayakatwang. Kedatangan Raden Wijaya ke Kadiri atas jaminan dari Arya Wiraraja dan juga diiringkan oleh para pengikut Raden Wijaya sendiri dan Arya Wiraraja.

Melihat tema perayaan yang diselenggarakan oleh Jayakatwang itu, Raden Wijaya sangat tersinggung sekali. Hal itu disebabkan karena beberapa hal :

1. Perayaan itu dilakukan justru diatuhkan pada hari yang terlarang bagi adat peraturan yang telah ditegakkan oleh leluhurnya yaitu Ranggawuni dahulu.
2. Bahwa perayaan itu diadakan adalah suatu sikap yang menentang martabat keluarga sendiri dan adanya usaha untuk menghancurkan dynasti Rajasawamsa.

Adapun larangan untuk melakukan kegiatan apapun pada hari Buddha Kliwon (Rabu Kliwon Wuku Dungulan/Galungan itu, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ranggawuni dan Mahesa Cempaka (nenek Raden Wijaya) dalam lagu atau tembang yang telah digubah. Seperti contoh lagu yang dapat disebutkan sbb :

*"Waler sangker malih saprakawis,
Wuku satunggal nuju Galungan,
Nenggih Dungulan wastane,
Tigang dinten punika,
dite Soma Anggara nenggih,
ringkel gung puniku,
ringkole para jawata,
lamun nuju Galungan ing tigang ari,
minggu tan ana obah,*

*"Sakehing jawateng wiyati,
miwah para jawateng bhantala,
jawateng samodra dene,
dewaning kutu-kutu,
walang taga tan ana kari,
ing dalem tigang dina,
suwene saminggu,
ingaran dendhan kukudan
barang karya tan becik kena ing sarik*

Artinya :

Ada beberapa larangan/pantangan lagi,
Satu Wuku tatkala wuku Galungan,
atau diberi nama wuku Dungulan juga,
selama tiga hari yaitu,
hari Minggu, Senin dan Selasa,
semua itu hari celaka yang besar
hari celakanya para Dewa,
jika wuku Galungan (maka) selama 3 hari
sampai seminggu tak boleh melakukan kegiatan
apapun.

Semua Dewa yang menguasai angkasa,
dan yang menguasai tanah,
juga yang menguasai lautan/air.
serta yang menguasai hama seperti,
belalang, kesemuanya penguasa itu
selama waktu tiga hari
lamanya sampai seminggu (= 7 hari)
disebut terkena "dendhan kukudan"
Semua pekerjaan jika dilaksanakan

pangapesing jawata,

tidak baik, kena celaka, sebab pada
hari itu hari celaknya dewa-dewa, tadi.

”Apan kena soting jawata di
Kasabet ing ila-ila
Papa mala cintrakane
Sapudendanira gung
Sami waler sangker puniki
Apan sanget priyangga
Iku sangar agung
Tinimbang lan ringkel jalma
Tali wangke kala dite datan sami
Maksih angker dungulan

Jika sampai terkena kutuk Dewa Agung
terkena, malapetaka.
papa sengsara yang amat sangat,
hukumannya berat sekali,
sama-sama dikatakan waler sangker,
yang ini angker sendiri,
(memang) ini larangan besar,
dibandingkan dengan celaknya manusia,
tidak sama dengan tali wangke kala dite
masih angker Wuku Dungulan.

Oleh sebab itu, Raden Wijaya melarang terhadap seluruh pengikut dari hambanya untuk melakukan upacara atau kegiatan apapun disaat hari-hari dan wuku yang telah ditetapkan seperti tsb diatas. Dan jika hal itu dilanggar maka mereka akan terkena kutuk oleh para leluhur dan Dewata Agung (Brahman Yang Maha Tunggal). Maka sejak itu, orang-orang Majapahit dilarang merayakan Hari Raya Galungan.

Masalah Keagamaan

Selama kekuasaan Kertanegara, bidang keagamaan sangat maju sekali. Agama yang hidup dan berdampingan adalah *Agama Hindu – Çiwa* dengan Buddha. Untuk mengurus Agama Buddha telah diangkat pendeta Buddha sebagai Dharmadhyaksa ri Kasogatan, dan untuk Hindu telah diangkat pendeta Hindu sebagai **Sangkhadara**. Jadi dengan demikian di Singhasari telah ada pengurus bidang keagamaan.

II. Kerajaan Majapahit

1. Masa Pemerintahan Raden Wijaya

Setelah R. Wijaya berhasil merayu Jayakatwang dan mengetahui kekuatan Kadiri yang sebenarnya, maka R.Wijaya meminta Jayakatwang agar diijinkan untuk menempati tanah Tarik di Majokerto. Disana, dengan bantuan para pengikut dan hamba darin Madura, dibangun sebuah desa kecil. Desa itu makin lama makin berkembang akhirnya menjadi besar.

Setelah R. Wijaya dapat menguasai Kadiri, dan merebutnya berkat tipu muslihat yang dilakukan kerja sama dengan tentara Kubhilai Khan dari Cina, akhirnya Jayakatwang terbunuh dan R.Wijaya setelah menghantam tentara Kubilai Khan, akhirnya ia menyebut dirinya sebagai raja pertama dari negara yang baru didirikan dan diberi nama **Majapahit**.

Bidang kegiatan keagamaan.

Selama masa pemerintahan R.Wijaya, kegiatan agama ditandai adanya 3 agama yang hidup di Majapahit, antara lain : Agama Hindu pemuja Çiwa dan Wishnu serta Buddha. Pada prasastinya Bulak yang diketemukan di Surabaya selatan, disebutkan bahwa pada tgl: 5 Bhadra, R.Wijaya telah memberikan hadiah kepada Kepala Desa

Kudadu berkat jasanya menolong R.Wijaya disaat dikejar oleh tentara Kadiri pada 1214.Ç

Raden Wijaya setelah meninggal, ia didharmakan antara lain di :

- 1) Candi Sumberjati (Blitar selatan) sebagai : Çiwa.
- 2) Candi Antapura (Mojokerto) sebagai Buddha.
- 3) Patung Hari-Hara sebagai Wishnu.
- 4) Candi Rambli (istri Raden Wijaya) sebagai Parwati.

2. Masa Pemerintahan **Jayanegara**.

Selama pemerintahan Jayanegara, keadaan Majapahit banyak mengalami pembrontakan. Hal ini tidak ditujukan kepada Jayanegara, melainkan ditujukan kepada Waliraja yang bernama **Mapatih**. Tindakan Waliraja mempunyai sikap sengan memfitnah dan adudomba. Pembrontakan-pembrontakan itu dilakukan oleh Sora (1311) Nambi (1316) Gajahbiru (1314) dan Kuti 1319). Semua pembrontakan itu dapat juga dipatahkan satu demi satu. Sekalipun demikian pernah pula raja diungsikan ke Badender. Pada saat itulah muncul nama Gajah Mada sebagai pemimpin pasukan Bhayangkara yang dapat menyelamatkan raja, dan sekaligus malenyapkan **Mapatih**.

Perkembangan agama pada waktu Jayanegara memegang pemerintahan tidak banyak yang diketahui karena seringnya timbul pembrontakan-pembrontakan. Dalam prasasti-prasastinya yang diketemukan, Jayanegara tetap mempertahankan adanya tiga agama yaitu : *Hindu-Çiwa*, *Hindu-Wishnu* dan *Buddha*.

Setelah *Jayanegara* meninggal Ia didharmakan di :

- a. Candi Çilapetak } sebagai Wishnu
- b. Candi Bubat } }
- c. Candi Sukalila sebagai Amoghasidhi.

3. Masa Pemerintahan **Tribhuwana Tunggadewi**.

Jayanegara selama memerintah tidak dikaruniai putra. Oleh sebab itu kekuasaan pemerintahan diserahkan kepada penggantinya yaitu : **Gayatri**. Tetapi Gayatri keburu telah menjadi Bhiksu, sehingga kekuasaan kerajaan diserahkan kepada putrinya yaitu *Bhra Kahuripan*. *Bhra Kahuripan* setelah diangkat menjadi raja maka ia bergelar : **Tribhuwana Tunggadewi Jayawishnuwardhani**. Selama masa pemerintahan Bhra Kahuripan ini yang menjabat sebagai Mahapatih ialah : **Naga**, kemudian digantikan oleh Gajah Mada. Pada th 1331.M. tersebutlah suatu sumpah Gajah Mada. Setelah menjabat Mahapatih diangkatlah menjadi Mangkubumi Majapahit. Dalam segi pemerintahan Gajah Mada telah membuat ketetapan yang telah disetujui raja. Dalam **Prasasti Brumbung** (1251 Ç = 1329. M.) yang diketemukan di Gunung Kelud berbunyi sebagai berikut :

- Disebutkan bahwa ibukota Majapahit adalah Tilwawilwa atau Wilwatikta.
- Tribhuwana Tunggadewi memerintah atas nama : Ibu Gayatri.
- Desa Geneng (bekas kelahiran Rajasa) dijadikan daerah perdikan bebas pajak.
- Tata pemerintahan diatur sebagai berikut:

1. Raja : Memegang kekuasaan tertinggi negara dan Pemerintahan.
2. Rakryan i Hino
Rakryan i Halu
Rakryan Sirikan } Sebagai Dewan Penasehat Raja, yang juga disebut sebagai Rakryan Katrini.
3. Mapatih
Demung
Rangga
Tumenggung
Kanuruhan } Dewan Pelaksana Pemerintahan Harian, juga disebut Panca Mantri.
4. *Dharmadhyaksa*
- Ring Kasogatan : Pengurus Agama Buddha
- Ring Kaçaiwan : Pengurus Agama Hindu.
5. Saptopapati : Urusan Pengadilan
*) antara 2 s/d 5 dipimpin oleh Gajah Mada.

Masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi, perkembangan agama mendapatkan perhatian yang cukup baik. Kedua Agama itu tidak dipisahkan lagi. Tetapi telah dijadikan satu dengan sebutan : Çiwa-Buddha.

Setelah Tribhuwana Tunggaladewi meninggal ia didharmakan di :

1. Candi Bayalangu (Tulungagung) untuk Ibunda Gayatri
2. Candi Panggih untuk Tribhuwana Tunggaladewi sendiri.

4. Masa pemerintahan **Hayam Wuruk**

Sesudah Tribhuwana Tunggaladewi yang menjadi Raja Majapahit, kemudian digantikan oleh putranya yaitu Hayam Wuruk yang bergelar : Rajasanagara. Dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk ini, Majapahit disebut sebagai mengalami zaman keemasan. Seluruh Nusantara dapat dipersatukan kembali. Bahkan sampai di luar Nusantara, banyak sekali negara yang juga menjadi jajahan dari Majapahit antara lain : Madagaskar, Malaya dll. Kesemuanya ini berkat jasa dan kemahiran Mahapatih Gajah Mada. Beberapa hal yang dapat diketahui selama pemerintahan Raja Hayam Wuruk, ialah :

1) *Bidang Pemerintahan*

Susunan pemerintahan Majapahit mengalami penyempurnaan yang luar biasa, yakni :

- Raja, Memegang kekuasaan tertinggi dari Pemerintahan.
- Yuwaraja (Rajamuda/Rajakumara, Sebagai wakil yang mempunyai kekuasaan seperti Raja bila Raja sedang berhalangan.
- Bhatara Sapta Prabhu, Mempunyai tugas sebagai Dewan Pertimbangan Kerajaan yaitu memberikan pertimbangan kepada Raja.

- Paduka Bhataara yang dibantu oleh Pejabat Daerah sebagai Dewan Pengumpul Penghasilan Kerajaan yang bertanggung jawab atas segala pengumpulan hasil-hasil Kerajaan dan daerah.
- Maha Mantri Katrini – i Hino, i Hali, i Sirikan : Sebagai Dewan Penasehat Raja.
- Rakryan mantri pakiran-kiran terdiri dari 5 mantri mancanegara : sebagai Dewan Pelaksana Pemerintahan yang bertugas melaksanakan segala keputusan Raja. (Panca ring Wilwatikta) yaitu :
 1. Rakryan Mahapatih
 2. Rakryan Tumenggung
 3. Rakryan Demung
 4. Rakryan Ranga
 5. Rakryan Kanuruhan
- Dharmadhyaksa ring Kaçaiwan yang dibantu oleh Dharma Upapati, bertugas untuk mengurus Agama Hindu (Çiwa). Dharma Upapati berjumlah 7 orang, yaitu :
 1. Sang Panget i Tirwan
 2. Sang Panget i Kandamuhi
 3. Sang Panget i Manghuri
 4. Sang Panget i Pawatan
 5. Sang Panget i Jambi
 6. Sang Panget i Kandanganrare
 7. Sang Panget i Kandangantuha
- Dharmadhyaksa ring Kasogotan yang dibantu oleh Dharma Upapati, bertugas untuk mengurus Agama Buddha. Dharma Upapati berjumlah 7 orang, yaitu :
 1. Sang Panget i Tirwan
 2. Sang Panget i Kandamuhi
 3. Sang Panget i Manghuri
 4. Sang Panget i Pawatan
 5. Sang Panget i Jambi
 6. Sang Panget i Kandanganrare
 7. Sang Panget i Kandangantuha.
- Para tanda, nayaka dan pratyaya, mengurus orang sipil sebagai Dewan Sipil
- Para Drwyahaji, Surantani, Dewan Militer mengurus Militer.

2) Bidang Kesusasteraan

Hasil seni sastra selama pemerintahan Hayam Wuruk, adalah :

- a. *Kitab Kutaramanawa*, disusun oleh Gajah Mada yang berisi peraturan dan Undang-Undang Majapahit berdasarkan adat hukum dan agama di kerajaan Majapahit.
- b. *Kitab Negara Kertagama*, disusun/digubah oleh Mpu Prapanca. Semula Kitab ini diberi nama Deçawarnana yang berisi uraian perjalanan Prabhu Hayam

Wuruk tahun 1359 M mengelilingi dan memeriksa daerah di Jawa Timur yang meliputi : Bojonegoro, Kediri, Blitar, Malang, Besuki, Surabaya, dsbnya.

- c. *Kitab Sutasoma*, digubah oleh Mpu Tantular, di dalamnya memuat ajaran Agama Hindu (Çiwa-Buddha). Yang terdapat kalimat berbunyi : **"Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrwa"** artinya : Walaupun berbeda-beda tetapi satu juga, tidak ada dharma (kebenaran) itu dua (artinya bahwa kebenaran itu hanya satu adanya).
- d. *Kitab Arjuna Wijaya*, digubah oleh Mpu Tantular, yang berisi ceritera tentang peperangan antara Arjunasasrabahu dengan Daçamuka.
- e. *Kitab Kunjarakarna*, berisi ceritera seorang raksasa nama Kunjarakarna yang ingin menjadi manusia. Ia menghadap kepada Sang Wairocana untuk menyampaikan maksud itu. Karena ia mentaati ajaran agama yang disyaratkan olehnya, maka keinginannya itu setelah ia meninggal ia menitis (reinkarnasi/punarbhawa) menjadi manusia.
- f. *Kitab Parthayajna*, berisi ceritera keadaan sang pandawa setelah kalah main dadu dengan Kaurawa dan tapanya Sang Arjuna di Gunung Indrakila.

3) Bidang Kemasyarakatan dan Keagamaan

Agama Hindu (Çiwa-Buddha) sangat mendapat perhatian yang sangat besar sekali, dan berkembangnya sangat pesat. Dalam prakteknya sehari-hari terutama dalam hal upacara keagamaan, keduanya berjalan dengan serempak dan saling mengisi. Ajaran yang satu melengkapi yang lainnya. Ajaran Agama yang tidak sesuai dengan adat tidak dilaksanakan. Sikap agama yang tidak dapat diterima oleh masyarakat juga tidak akan dilaksanakan. Ajaran yang bersifat perseorangan dilarang diajarkan kepada siapapun. Kerukunan beragama dilaksanakan dalam hal upacara bersama-sama. Agama Çiwa dan Buddha sudah tidak ada bedanya. Apa yang diajarkan dalam Sutasoma telah menjadi kenyataan. Kedua agama Çiwa dan Buddha tidak ada bedanya.

Satu hal yang sangat penting dan sangat menarik perhatian ialah adanya upacara yang disebut *Çraddha*. Upacara *Çraddha* adalah upacara keagamaan dengan tujuan guna menyempurnakan atman (roh) leluhur dengan jalan mengendapkan atau mengheningkan atman leluhur agar secepatnya luluh menjadi satu kepada Brahman Yang Maha Tunggal. Upacara ini telah dilakukan oleh Maharaja Hayam Wuruk pada tahun 1284 Ç = 1362 M atas perintah Ibunda raja yaitu Tribhuwana Tunggadewi untuk menyempurnakan atman nenek beliau **Sang Gayatri Rajapatni**.

Upacara ini adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan atau diabaikan dan harus dilakukan pada saat-saat yang telah ditentukan. Seperti yang telah dan pernah diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada dalam bahasa Kawi Majapahit, yaitu :

"An wenten raja karryalihulih nikanang dharrya harwa pramada".

Artinya : Sri Baginda Raja adalah memikul kewajiban yang menurut timbangan orang yang sungguh-sungguh (hal) itu tidak boleh diabaikan.

Dari apa yang diucapkan oleh Gajah Mada tersebut diatas, maka segera ibunda raja yaitu Tribhuwana Tungadewi segera memerintahkan kepada putranya yaitu Hayam Wuruk supaya dengan segera melaksanakan Upacara *Çraddha*.

Dalam perkembangan upacara selanjutnya, maka para purohito Majapahit membuat ketentuan mengenai upacara *Çraddha* itu. Bagi layon (jenasah) yang tidak dengan segera dibakar, tetapi masih harus dititipkan ke Pretiwi lebih dahulu maka wajib melakukan Upacara *Çraddha* pada hari-hari, sebagai berikut :

1 hari	3 hari	7 hari	40 hari	100 hari	1000 hari	2000 hari	3000 hari
1 x 1	3 x 1 + 0	3 x 2 + 1	3 x 13 + 1	3 x 33 + 1	3 x 333 + 1	35 x 57 + 5	35 x 85 + 25

Setelah layon ditanam selama 1000 hari, maka liang lahat itu dibongkar kembali dan badan wadag yang tinggal tulang-tulang dan sedikit rambut-rambutnya itu kemudian dilakukan suatu upacara tertentu kemudian dibakarnya sampai habis. Abu pada kepala diambil dipisahkan secara tersendiri, kemudian ditempatkan pada suatu tempat tersendiri pula dan abu tersebut disimpan pada suatu tempat (sanggar leluhur) atau candi, sedangkan abu sisanya dibuang atau ditanam kembali. Dengan demikian unsur sarira yang asal dari tanah, dari api, hawa dan akasa, telah kembali ke masing-masing asalnya semula.

Setelah itu setiap 35 hari sekali dilakukan upacara *Çraddha* kepada leluhur selama waktu 57 kali dan diteruskan selama 85 kali lagi, dan setelah itu dianggap telah mengendap. Istilah *Çraddha* menjadi *Çraddhaan* menjadi Sadranan dan tumbuh terus menjadi *nyadran*.

Raja hayam Wuruk melaksanakan *Çraddha* terakhir untuk menyempurnakan atman neneknya Sang Gayatri Rajapatni adalah pada tanggal 4 Bhadramasa 1284 Ç (1362 M) yang telah meninggal pada 1272 Ç = 1350 M. Upacara *Çraddha* ini dilakukan hampir sebulan penuh itu dimulai pada awal Bhadramasa dan ditutup pada tutup Srawanamasa. Pagi hari disaat purnama Bhadramana dilaksanakan upacara keagamaan dengan "puja mantra kedukaan" dan penyempurnaan atman leluhur dan enam hari setelah itu disaat malam kelam (tilem) dilakukan upacara lagi dengan iringan mantra kegembiraan dan taburan aneka macam puspa (bunga) dengan membayangkan bahwa atman leluhur telah menyatu dengan Brahman.

Di samping pelaksanaan upacara *Çraddha* itu, maka di Majapahit juga telah melaksanakan upacara adat yang telah berjalan sejak Singhasari dulu dan juga sebelumnya yaitu terkenal dengan istilah *Hari Raya Margasirsamasa* dan *Waisakhamasa*.

1. *Hari Raya Margasirsamasa*

Hari Raya Margasirsamasa ini dilaksanakan pada masa ke V yaitu tepat pada tanggal 1 Margasirsamasa dalam tata perhitungan tahun Sakha yang

berdasarkan tata surya. Maksud dari upacara hari raya ini adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih dan menyambut gembira kedatangan masa/musim hujan. Pelaksananya dilakukan dengan jalan pesta kegembiraan mandi-mandi ditepi sungai atau pantai laut dan adapula yang diramaikan dengan lomba perahu dsbnya. Perayaan semacam ini juga telah dilaksanakan pada zaman Kadiri/Jenggala.

2. *Hari Raya Waisakhamasa.*

Perayaan ini dilakukan pada tgl 1 Waisakhamasa atau masa ke X untuk menyambut kedatangan musim terang benderang sekaligus menyambut tahun baru penambahan bilangan tahun Sakha. Pelaksanaan upacara dilakukan disuatu bukit atau pegunungan/pura-pura dengan cara orang-orang harus sudi datang berduyun-duyun ke gunung. Di sana diadakan keramaian dengan segala pertunjukan yang ada terutama pertunjukkan wayang kulit.

Kedua hari raya itu selalu dilaksanakan di Majapahit bahkan semenjak dari zaman Kadiri adalah mengandung maksud dan tujuan yaitu disamping penyambutan kepada musim hujan dan musim terang benderang, maka lebih dari itu ialah bahwa hari raya masa ke V adalah saat dimana matahari sedang menuju arah selatan. Dan pada saat seperti itu menurut keyakinan agama Hindu adalah saat yang sangat buruk sekali. Hal itu dapat kita maklumi bahwa jika hujan sudah mulai turun maka bakal terjadi banjir, sering timbulnya gempa bumi dan juga banyak terjadi gunung meletus. Untuk itulah maka perlu dilakukan upacara keagamaan agar kita terhindar dari segala bencana yang mungkin terjadi.

Berbeda dengan masa ke X, maka saat seperti ini matahari sedang menuju ke utara yang berarti musim terang-benderang/kemarau akan segera tiba. Cuaca tampak segar dan menyenangkan. Oleh sebab itu menurut keyakinan agama Hindu bahwa jika matahari sedang ke utara adalah sangat baik sekali untuk melakukan apapun juga. Karenanya kita perlu melakukan penyambutan rasa terima kasih kepada Brahman Yang Maha Tunggal, serta terima kasih bahwa selama musim hujan yang telah lalu kita semua telah terhindar dari segala bencana alam.

4) *Bidang Pembangunan*

Bangunan-bangunan yang dapat kita ketahui selama masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk adalah:

- Candi Penataran 1369 di Blitar.
- Candi Surawana 1365 Pare Kediri.
- Candi Sawentar di Blitar.
- Candi Sumberjati Blitar.
- Candi Tikus di Trowulan.
- Candi Tegawangi 1365 Kadiri.
- Candi Jabung Kraksaan 1354.
- Candi Pari Porong 1371 yang barcorak Champa.

5. Masa Pemerintahan setelah **Hayam Wuruk**

Dapat disebutkan bahwa raja-raja setelah Hayam Wuruk meninggal dunia adalah:

- Kusumawardhani + Wikramawardhana (1389 - 1429)
- Dewi Suhita (putri Wikramawardhana dari Ibu Selir) (1429 - 1447)
- Kertawijaya (putra Wikramawardhana dari Ibu Permaisuri) (1447 - 1451).
- Çrirajasawardhana (1451 - 1453).
- Bhra Wengker (1456 - 1466).
- Bhra Pandansalas (1466 - 1468).
- Girindrawardhana Dyah Ránawijaya (1468 - 1470).

Selama masa pemerintahan raja-raja seperti yang tersebut diatas, lebih-lebih setelah Sang Mahapatih Gajah Mada wafat pada 1364 M. Maka kerajaan Majapahit mengalami masa kemunduran. Hal ini disebabkan karena Majapahit sering sekali terjadi perang saudara, untuk memperubtkan tahta kerajaan.

Namun demikian beberapa hal yang perlu kita ketahui adalah :

1. Selama pemerintahan Kusumawardhani bersama Wikramawardhana, telah dibangun sebuah pemandian yang terletak dibelakang Candi Penataran di Blitar. Disamping itu kesenian seperti *wayang beber* banyak sekali digemari oleh rakyat. Cerita wayang yang telah dipentaskan ialah mengambil cerita dengan latar seperti aslinya dari India tetapi masalah tempat dimana ceritera itu terjadi, sudah mulai diganti dan disesuaikan dengan tempat di Jawa. Begitu pula peranannya juga disesuaikan dengan peranan dan watak di Jawa pula.
2. Kemudian pada masa pemerintahan Suhita, unsur-unsur budaya asli Indonesia telah muncul kembali. Banyak tempat-tempat pemujaan dibangun dilemang sebuah gunung dengan mengambil bentuk bangunan punden berundak-undak seperti :
 - Candi-Candi di Gunung Penanggungan.
 - Candi Sukuh dan Candi Cetho dilemang Gunung Lawu.
 - Tugu-tugu dan Lingga-Lingga yang bergambarkan motif binatang-binatang yang ajaib.

Kemudian pada masa pemerintahan Bhrawijaya V muncullah *Kitab Puwara* yang telah digubah oleh Mpu Artati pada 1389 Çakha 1476 M yang berisi ceritera tentang raja di Mamenang sampai Bhrawijaya V itu dengan mulai dari tahun Çakha 801 sampai 1300. Raja Majapahit terakhir adalah Bhrawijaya V (Ranawijaya) meninggal di Majapahit pada sekitar 1478 M dengan Candrasengkala Çakha berbunyi : çunya-nora-yuganing- wong = 1400 Çakha.

Banyak orang memutar-balikkan sejarah bahwa hancurnya Majapahit itu disebabkan karena polah tingkah dari Raden Patah. Hal itu tidak benar. Pararaton tidak pernah menceriterakan bahwa Bhrawijaya terakhir V telah dikejar-kejar oleh Raden Patah atau dimusuhi oleh para wali. Ceritera demikian ini adalah suatu ceritera yang bersifat adu domba belaka.

6. Daerah **Bali**

Perkembangan Agama Hindu di Bali dapat kita ketahui dengan mengambil beberapa bukti catatan dari berita Cina dan beberapa hasil peninggalan yang paling tertua.

Dari berita Cina dikatakan bahwa : Bali disebut dengan istilah Dwapatan. Dari berita itu seterusnya dikatakan bahwa adat istiadat di Bali sama dengan adat istiadat yang terdapat di Holing (kaling). Penduduknya gemar menulisi daun tal (*rontal*). Jika ada orang yang meninggal, maka mayatnya dihiasi dengan beberapa logam mulia antara lain : emas. Didalam mulutnyapun dmmasuki pula emas. Mayatnya lalu dibakar. Berita yang dianggap paling tua yang telah diketemukan di Bali, misalnya cap meterai kecil dari tanah liat yang disimpan di dalam stupa tanah liat itu ditulisi dengan mantra-mantra Agama Buddha dengan bahasa Sansekerta.

Mantra-mantra tsb jika kita cari bandingannya akan serupa dengan mantra-mantra yang terdapat dan ditulis di Candi Kalasan Jawa Tengah pada sekitar abad ke VIII. Dan bukti tsb diatas maka dapat dikatakan bahwa Agama yang pertama-tama dipeluk oleh orang Bali adalah **Agama Buddha**. Adapun siapa yang membawa Agama Buddha itu ke Bali, maka dapat diperkirakan bahwa ada seorang pendheta Buddha yang telah datang ke Bali dari Jawa dan menetap disana.

Jikalau kita melihat beberapa Prasasti yang telah diketemukan di Bali antara lain dapatlah dikatakan :

- 1) Seperti prasasti tahun 804 Çakha = 882 Masehi yang telah diketemukan disana, maka prasasti itu berisi suatu pemberian ijin kepada para Bhiksu untuk membuat pertapaan di bukit Kintamani, dan pada prasasti itu tidak disebut-sebut nama raja yang telah memerintah Bali.
- 2) Prasasti yang berangka tahun 818 Ç dan 833 Ç, berisi suatu ijin untuk mendirikan tempat suci Buddha. Dalam prasasti inipun tidak menyebutkan nama raja, tetapi nama kerajaannya disebutkan yaitu : Singhamendawa.
- 3) Prasasti Blanjong — Sanur tahun 836 Ç barulah disebutkan nama seorang raja yaitu: *Khesariwarmadewa*. Dalam prasasti itu, pada permukaan yang sebelahnya telah ditulisi dengan huruf Dewa Nagari sedangkan sisi sebaliknya dengan huruf Bali Kuno dan bahasa yang dipakainya ialah Sanskerta. Melihat nama Warmadewa itu, agaknya bahwa dynasti yang memerintah Bali untuk selanjutnya adalah *kula Warmadewa* itu. Hal tersebut juga dapat dibuktikan bahwa pada tahun 915 M telah muncul nama *Ugrasena* sebagai pengganti dari Khesariwarmadewa. Melihat masa pmerintahan *Ugrasena* itu dari 915 - 942 M maka masa ini bersamaan dengan masa pemerintahan dari Sindok di Jawa Timur yang telah membentuk *Dynasti Içana*. Pengganti Ugrasena adalah seorang raja yang bergelar : *Sri Tabanendra Warmadewa*, yang memerintah *Singhadwala* bersama istrinya *Sang Ratu Luhur Sri Subhadrika Dhermadewi*, pada sekitar : 955 – 967 M. Ugrasena sendiri meninggal dan dicandikan di **Airmadhatu**.

Demikianlah seterusnya maka kula warmadewa telah menguasai Bali sejak abad ke X. Adapun raja-raja yang menguasai Bali sejak awal sejarah sampai sekarang, dapat kami sampaikan beberapa catatan, sebagai berikut:

- 1) Kheçariwarmadewa (914 - ?)
- 2) Ugrasena (915 M – 942 M)
- 3) Sri Tabanendrawarmadewa (955 M – 967 M)
- 4) Jayasinghawarmadewa (967 M – 975 M)
- 5) Jayasadhuwarmadewa (975 M – 983 M).
- 6) Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi (983 – 989 M)
- 7) Dharmoddayana (989 – 1011 M)
- 8) Dharmawangawardhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa (Marakata 1011 – 1022 M)
- 9) Sejak 1023 – 1048 raja Bali belum dapat ditemukan.
- 10) Anak Wungsu (1049 – 1077 M)
- 11) Shri Maharaja Walaprabhu (? - ?)
- 12) Shri Sakalendukirana Içanagunadharma Laksmidhara Wijayattunggadewi (? - ?)
- 13) Shri Suradhipa (1115 – 1119 M)
- 14) Shri Jayasakti (1133 – 1150 M)
- 15) Jayakasunu (? - ?)
- 16) Shri Jayapangus (1177 - ?)
- 17) Shri Maharaja Ekajayalancana sampai 1200 M.
- 18) Bethara Guru Shri Adikunti
- 19) Paduka Bethara Parameçwara Shri Hyangning Hyangadidewa
- 20) Paduka Bethara Guru
- 21) Paduka Shri Maharaja Bethara Mahaguru Dharmottungga Warmadewa
- 22) Paduka Bathara Shri Walaraja Krtaningrat
- 23) Paduka Bethara Shri Asta Asura Ratnabumibanten
- 24) Dewa Agung Klungkung.

Pada masa pemerintahan Dharmoddayana, telah terjadi perkawinan antara putri Makutawangawardhana dari Jawa Timur dengan Dharmoddayana sendiri. Walaupun Dharmoddayana itu adalah rajanya, tetapi yang berkuasa adalah raja putri itu yang bernama **Mahendradatta** bergelar : **Gunapriyadharmapatni**. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak masing-masing : **Airlangga** sebagai menantu Dharmawangsa, dan yang kedua adalah **Marakatta** dan yang bungsu adalah : **Anak Wungsu**.

Beberapa bangunan peninggalan raja-raja Bali adalah :

- Candi Airmadhatu dharmanya Ugrasena
- Pemandian Menukaya dan Tirta Empul dibangun raja Shri Tabanendra.
- Candi Burwan (sekarang : Buruan – Bedahulu) dharmanya Mahendradatta.
- Candi Banu Wka dharmanya Udhayana.
- Bangunan suci Gunung Kawi oleh Marakatta dan untuk dharmanya sekali (Tampaksiring).
- Bangunan Pura Besakih telah dibangun oleh Mpu Maharkadia (Markandia).

Peninggalan yang berupa hasil sastra :

- Kitab Kusumadewa, gubahan Mpu Kuturan. Atas permintaan dari Anak Wungsu (Bali) kepada Kakandanya Airlangga (Jawa Timur) telah dikirimkan seorang Mpu Kuturan yang masih saudara dari Mpu Bharadah untuk bertiga membuat dan

menyusun Undang-Undang pemerintahan di Bali. Dalam kitab itu selain memuat tentang Tata Pemerintahan di Bali, juga dimasukkan tentang tata-cara pelaksanaan keagamaan Jawa masuk di Bali.

- Uttara Widdhi Balawan
- Rajawacana (Rajaniti)
- Berati Çaçana
- Çiwa Çaçana
- Putra Çaçana
- Nitisara
- Usana Jawa
- Usana Bali.

Adapun bahasa yang dipergunakan di Bali adalah bahasa Sanskerta, Bali Kuno dan Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno masih dipergunakan sampai sekarang. Sedangkan bentuk huruf yang dipergunakan ialah Dewa Nagari dan Jawa Kuno.

Bidang Keagamaan

Keagamaan yang telah berkembang di Bali ada tiga macam yaitu : Agama Hindu pemuja Siwa, Pemuja Wishnu dan Agama Buddha. Namun lebih lanjut dapat dikatakan bahwa Agama Buddha telah lebih dahulu datangnya daripada Agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa Prasasti yang telah ditemukan disana, sekitar tahun 882 M. Agama Buddha ini berasal dari Jawa Tengah. Pelaksanaan upacara-upacara yang terdapat di Bali, keseluruhannya mirip sekali dengan upacara keagamaan yang ada di kadiri. Hal ini mungkin bersamaan dengan pemerintahan Airlangga, terutama pada saat utusan Airlangga Mpu Kuturan datang di Bali. Dan setelah Bali dikuasai oleh Majapahit, maka perbendaharaan keagamaan Majapahit ikut menghiasi dan mengisinya.

Terlebih setelah Mpu Nirarta yang dikirim Majapahit dan yang berasal dari Blambangan datang di Bali, maka ajaran agama Hindu yang berada di Majapahit ikut serta memberikan corak pada keagamaan di Bali. Mpu Nirarta itu selanjutnya mempunyai/diberi gelar Pedanda Sakti Wau Rawuh atau Danghyang Dwijendra.

Pelaksanaan upacara keagamaan, terutama pada hari-hari raya, sebagian besar telah melaksnaakan adat upacara agama dari Jawa.

Hari Raya Çakha/Tahun Baru Çakha digandakan namanya dengan Hari Raya Nyepi. Hari Raya ini ada perbedaan sedikit dengan pelaksanaan yang pernah dilakukan oleh Majapahit dahulu. Kalau di Kerajaan Majapahit, pelaksanaan hari raya ini selalu dilakukan di pegunungan dengan segala bentuk keramaian, tetapi di Bali adalah dengan kebalikannya, yaitu nyepi.

Hari Raya Galungan dan Kuningan

Hari raya ini dengan mengambil dasar pertimbangan dari adanya adat-istiadat Bali sendiri. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan adat yang pernah dilakukan oleh Jayakatwang di Kediri. Sekalipun prinsip dasarnya sama, yaitu kemenangan tetapi

kemenangan yang dimaksudkan oleh Jayakatwang Kediri adalah kemenangan perang atas Kertanegara. Dan kemenangan dalam Hari Raya Galungan di Bali adalah menang perang antara **Dharma** melawan **Adharma**. Adapaun Hari Raya lainnya seperti Çiwaratri, Pagerwesi adalah sama dengan hari raya yang pernah dilaksanakan di Kediri dan juga Majapahit.



HASIL PENGARUHAN SELAMA ZAMAN PERKEMBANGAN AGAMA HINDU

Pada mulanya Agama Hindu dibawa dan disebarkan oleh para Pendeta/Brahmana dari India masuk ke Indonesia. Mula-mula agama itu hanya diikuti kalangan keraton raja, tetapi kemudian tersebar dan diikuti pula oleh rakyat banyak dan dapat berakar sampai kini. Proses penjalaran agama itu di kalangan rakyat dapat bertemu dengan agama asli yang telah dianut rakyat. Sehingga dengan demikian agama yang telah bercampur itu melahirkan suatu sikap keyakinan agama campuran. Kebudayaan yang timbul akibat itu juba bercorak kebudayaan campuran antara kebudayaan Hindu dan asli pribumi. Akhirnya pandangan dan sikap Hindu yang sering disebut Hinduisme itu dapat menjiwai masyarakat Indonesia, sekalipun bentuk dan corak aslinya tetap ada. Berkat kedatangan Hinduisme itu orang akhirnya mendapatkan banyak manfaat daripadanya. Antara lain dapat disebutkan hal-hal sebagai berikut:

- Orang dapat menulis dan membaca, dengan demikian pengenalan terhadap huruf menjadi lebih baik.
- Orang telah banyak mengenal tentang organisasi yaitu organisasi kenegaraan.
- Orang juga mulai mengenal bagaimana membentuk suatu pemerintahan itu.
- Orang telah banyak mengenal tentang seni.

Dengan zaman emasnya Majapahit di Jawa Timur, Pejajaran di Jawa Barat, Sriwijaya di Sumatera, Mulawarman di Kalimantan dan Udhayana di Bali dan masih banyak lagi, maka pengaruh Hindu itu masih dapat kita rasakan sampai sekarang ini.

Pengaruh-pengaruh itu meliputi:

1) Pola Tata Masyarakat

Menurut ajaran Hinduisme atau Agama Hindu, masyarakat telah dibedakan menjadi 4 warna yaitu : *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya* dan *Sudra*. Pembagian dalam masyarakat seperti itu didasarkan atas derajatnya atau kelahirannya atau keturunannya. Jadi jika manusia sejak lahirnya sebagai berderajat rendah, maka sekalipun kehidupan kelak menjadi mulia, maka orang tersebut tetap akan disebut sebagai kelahiran rendah. Sebaliknya jika seseorang sejak terlahir menjadi derajat mulia, sekalipun dalam perjalanan hidupnya menjadi rendah, maka ia tetap berderajat mulia saja. Hal ini tidaklah adil. Pengaruh sikap seperti tersebut diatas tidak diterima oleh masyarakat Indonesia. Adapun pandangan agama yang telah berkembang di bumi Indonesia terhadap sikap seperti tersebut diatas diartikan bahwa catur warna tidak ada. Yang ada adalah catur kula. *Catur kula* itu berarti dan mempunyai tuntutan bahwa titik-beratnya pada tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup.

Warna tidak dapat berubah, tetapi kula dapat berubah setiap umat menurut kondisinya masing-masing. Demikianlah maka catur kula itu disebutkan sebagai berikut:

1. *Pendeta Kula*, mempunyai tugas dan kewajiban sebagai pelajar dan pengajar, melakukan upacara keagamaan untuk dirinya dan orang lain yang memerlukannya, membagikan dan menerima dhana, serta berkewajiban selalu memelihara budi luhur. Pendeta harus teguh mentaati segala peraturan agama. Di bidang keagamaan maka pendeta sebagai pemimpin agama dan masyarakat. Orang dari kula lainnya mendapat ajaran dan bimbingan dari para pendeta. Para pendeta mempunyai hak dan wewenang untuk memberikan corak kehidupan

beragama dalam kalangan masyarakat. Terutama dalam hal ada suatu peristiwa penting yang menyangkut akan kehidupannya sehari-hari maka pendeta harus dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Misalnya dalam hal penyucian diri : penyucian tanah yang diatasnya akan didirikan bangunan baik untuk rumah tinggal ataupun untuk bangunan suci : upacara kehamilan dsb-dsbnya. Dalam pelaksanaan segala upacara-upacara keagamaan itu, maka para pendeta itu haruslah mengindahkan akan tutur (sastera naluri yang berupa uraian tentang agama dan upacara agama. Jenis tutur yang terdapat pada waktu itu di Indonesia, adalah :

- Tutur Sapta Bhawana
- Tutur Amrta Kundalini
- Tutur Muladara
- Tutur Sang Yogadharana

Di samping pendeta itu bertugas dalam hal melestarikan agama, maka dapat juga bertugas dalam Pemerintahan antara lain duduk sebagai **Dharmadhyaksa** (Jaksa Kebenaran) sebagai pengurus agama Çiwa dan Buddha.

2. *Ksatria Kula*, mempunyai tugas dan kewajiban melindungi rakyat dan memimpin negara, membela rakyat dan mempertahankan negara, serta mengatur segi kehidupan rakyat sehingga dapat memberikan jaminan terhadap kehidupan dan penghidupan rakyatnya.
3. *Waisya Kula*, mempunyai tugas dan kewajiban mengusahakan perdagangan, pertanian, peternakan, perikanan dalam rangka menjamin perekonomian rakyat dan negara sehingga segala kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat dapat tercukupinya.
4. *Sudra Kula*, yang juga sering disebutnya sebagai *kawula* mempunyai tugas dan kewajiban sebagai pemenuhan tenaga kerja yang diperlukan di kalangan masyarakat yang mendapatkan imbalan berupa upah atau jaminan yang dapat untuk menunjang penghidupannya.
5. *Candala Kula*, ialah orang yang mempunyai pekerjaan gemar merusak mencuri barang milik orang lain.

Di samping adanya pembagian atas dasar kula tersebut diatas, masyarakat mempunyai kewajiban sebagai suatu keharusan dalam rangka untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia berdasarkan suatu keyakinan agama. Kewajiban itu adalah :

1. *Brahmacari*, kewajiban belajar bagi anak yang telah berumur 8 tahun untuk mencari Ilmu Pengetahuan lahir dan bathin. Lahir adalah harus banyak mengenal baca tulis dan banyak mengenal segala jenis huruf dsbnya. Bathin adalah banyak mempelajari sikap keyakinan rohani sebagai bekal bagi perjalanan atman kembali menghadap Brahman.
2. *Grhastha*, kewajiban untuk berumah tangga, setelah cukup dalam mencari ilmu pengetahuan, dan sudah dapat berdiri sendiri, berpenghasilan sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan keturunannya sebagai manusia. Dalam Grhastha ini ada kewajiban untuk mengusahakan : loka = tempat; bhoga = makanan; wastra = pakaian dan wisma = rumah.
3. *Wanaprastha*, kewajiban bagi suami isteri yang setelah dapat melihat cucunya yang lahir pertama, maka suami isteri tersebut harus segera siap-siap untuk berpikiran bagaimana usaha mereka untuk merenungi masalah kehidupan dan penghidupan di alam fana ini. Segera setelah itu mereka mencari tempat yang sunyi/menyepi (biasanya masuk hutan =

wana) untuk mencari arti dan hakekat hidup yang sebenarnya. Semua hasil renungan itu harus segera diamalkan dan disebarakan kepada anak-cucunya dan kepada orang lain yang memerlukannya.

4. *Sanyasin*, kewajiban melakukan pengembaraan sambil menyebarkan hasil pendapatan renungan tersebut ke segenap daerah yang dikehendakinya.

Di dalam hal menjalani dan melaksanakan *Gryahastha*, maka peraturan tentang perkawinan, perceraian dan juga akibat-akibat yang ditimbulkan oleh adanya perceraian itu, misalnya soal warisan dsbnya, telah diatur dan ditetapkan berdasarkan ketentuan sesuai dengan adat dan agama. Dalam perkawinan, sistem tukon (*maskawin* = bhs Jawa: peningset) sebagai pengikat dari kedua-belah pihak juga sangat diperhatikan. Hidup secara gotong-royong menjadi ciri khas bagi rakyat pada zaman itu. Suatu bukti hidup dengan sistem gotong-royong itu adalah di kala membangun suatu bangunan dsbnya.

2) *Aspek Kebudayaan*

Perkembangan agama Hindu selama ini, telah banyak menjiwai dan memberikan warna terhadap segala corak kehidupan, termasuk kebudayaannya. Semua cabang kebudayaan seperti : seni bangunan; seni pahat; seni sastra; seni panggung/drama; seni perhitungan akan masa/musim dsbnya selalu bernafaskan akan keagamaan.

1. Bidang Sastra

1.1. Bahasa, yang digunakan semula dalam Veda adalah yang disebut dengan istilah bahasa *Daivi Vak* yang artinya bahasa Dewata atau bahasa Wahyu. Bahasa ini setelah mendapat penyelidikan oleh Sarjana Bahasa Panini ± pada 200 S.M. maka diberikan nama istilah Bahasa Sanskerta. Pemberian nama Sanskerta itu sendiri datangnya dari Sarjana Sang Patanjali ketika beliau menulis Kitab Basa pada abad ke II S.M. Selanjutnya bahasa itu (Sanskerta) dalam mengembangkan agama selalu digunakan secara terus-menerus. Ketika agama Hindu masuk wilayah Indonesia, bahasa Sanskerta ikut terbawa dan masuk pula di Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sejumlah prasasti-prasasti seperti Yupa-Yupa dari kerajaan Mulawarman di Kutai (Kalimantan). Dalam perkembangan berikutnya bahasa Sanskerta mengalami perubahan menjadi bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno. Bahasa Kawi atau Jawa Kuno ini tidak saja menjadi bahasa pengantar keagamaan Hindu pada waktu itu, tetapi juga dipergunakan pula sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Ini berlaku sampai sekarang di daerah Bali. Misalnya pada prasasti di Karangtengah, bahasa yang dipergunakan ialah separonya bahasa Sanskerta dan separonya lagi bahasa Kawi ini. Pendapat dari para ahli bahasa mengatakan bahwa Bahasa Sanskerta itu mempunyai susunan kata-kata yang lengkap dan sempurna. Jika dibandingkan dengan bahasa lain seperti Bahasa Yunani, Latin dan Jerman, maka akar katanya, suku katanya, kata kerjanya, kata jadiannya adalah sangat jelas. Dan Bahasa Sanskerta ini menjadi dasar dari bahasa-bahasa yang ada sekarang ini, seperti Inggris dan Jerman.

1.2. Huruf, seperti yang telah kita ketahui, bahwa huruf Pallawa dipergunakan dalam menuliskan wahyu yang telah diterima oleh para Maharshi Agama Hindu. Huruf inipun ikut juga masuk ke Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan atas sejumlah prasasti

yang telah ditemukan di Indonesia. Perkembangan selanjutnya timbul huruf yang agak jelas lagi daripada huruf Pallawa. Huruf baru itu adalah huruf Dewa Nagari. Setelah huruf Dewa Nagari ini berkembang di Indonesia, maka diubahnya menjadi huruf Kawi yang sering disebut sebagai huruf Jawa Kuno. Dari Jawa Kuno diubah lagi menjadi Jawa Baru. Dibawah ini beberapa contoh Huruf Dewa Nagari :

Huruf Suara (hidup)

Contoh Huruf Dewa Nagari

Huruf Suara (hidup)

a	â	i	î	u	û	ṛ	ṝ	ḷ
अ	आ	इ	ई	उ	ऊ	ऋ	ॠ	ऌ
ā		ī	î	u	û	ṛ	ṝ	ḷ
𑀀		𑀁	𑀂	𑀃	𑀄	𑀅	𑀆	𑀇

० ए ०	ai ऐ ai	o ओ o	au औ au
----------------------	------------------------	----------------------	------------------------

huruf mati.

k क	kh ख	g ग	gh घ	ng ङ
o च	ch छ	j ज	jh झ	ny ञ
t ट	th ठ	d ड	dh ढ	n ण
t त	th थ	d द	dh ध	n न
p प	ph फ	b ब	bh भ	m म
y य	r र	l ल	v व	
s श	s ष	s स	h ह	

Contoh huruf Jawa kuno dan baru

Huruf Suara

a	â	i	î	u	û	r	ṛ	l
ꦲ	ꦲꦠ	ꦲꦶ	ꦲꦶꦏꦸ	ꦲꦸ	ꦲꦸꦠ	ꦲꦿ	ꦲꦿꦠ	ꦲꦭ
	ö	ô	ï	u	u	ṛ	ṛ	l
	ꦺ	ꦺ	ꦺ	ꦸ	ꦸ	ꦿ	ꦿ	ꦭ
e	ai	o	au					
ꦺ	ꦺꦲ	ꦺ	ꦺꦸ					

(58)

t	th	d	dh	n
ꦠ	-	-	-	ꦤ
k	-	-	-	ꦏ
ꦏ	-	-	-	ꦏ
t	th	d	dh	n
ꦠ	ꦠ	ꦠ	ꦠ	ꦤ
ꦠ	ꦠ	ꦠ	ꦠ	ꦤ
p	ph	b	bh	m
ꦥ	ꦥ	ꦧ	ꦧ	ꦩ
ꦥ	ꦥ	ꦧ	ꦧ	ꦩ
y	r	l	w	
ꦪ	ꦺ	ꦭ	ꦮ	
ꦪ	ꦺ	ꦭ	ꦮ	
s	s	s	h	
ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	
ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	

- 1.3. Hasil Seni Sastra, peninggalan pada zaman perkembangan agama Hindu dapat dibedakan, sebagai berikut :

Menurut bentuknya, hasil sastra itu dibagi menjadi gancaran (prosa) dan kakawin (tembang = puisi). Kakawin untuk zaman kuno sedangkan tembang untuk zaman tengahan atau disebut juga kidung. Ditinjau dari segi isinya dapat dibagi menjadi :

- Tutar, atau wewarah yang berisi ajaran agama seperti Çiwaçasana dan Sang Hyang Kamahayanikan.

- Çastra, yang berhubungan dengan hukum atau peraturan adat misalnya seperti Kutaramanawa.
- Wiracarita, berisi sebuah ceritera tentang pahlawan seperti Mahabharata dan Ramayana.

Ditinjau menurut zamannya, dapat dibagi menjadi :

- 1) *Zaman Purba*, Ramayana yang terbagi menjadi 7 kanda, Mahabharata yang terbagi menjadi 18 parwa, Sang Hyang Kamahayanikan.
- 2) *Zaman Kadiri*,
 1. Kitab Arjuna Wiwaha (Mpu Kanwa) yang berisi sebuah ceritera bahwa Sang Arjuna yang sedang bertapa di Giri Indrakila dengan maksud agar mendapatkan pusaka Pasopati, yang akan berguna dalam perang Bharatayudha. Sementara masih dalam keadaan bertapa, terjadilah goda-godaan yang pada akhirnya dengan mudah dapat diatasinya. Selesai mengatasi godaan itu, Arjuna mendapatkan anugerah pusaka tersebut. Setelah itu Arjuna ditugaskan oleh Dewata untuk membunuh seorang raja Raksasa yang bernama Niwatakawaca yang saat itu telah naik ke Kahyangan dalam rangka menginginkan Dewi Suprabha. Arjuna dapat mengatasinya dan sekaligus Sang Arjuna dikawinkan dengan Suprabha dan dapat hidup beberapa lama di Indraloka. Kisah tersebut diatas adalah menggambarkan riwayat dari Airlangga sendiri tatkala mengawini putri Dharmawangsa. Sedangkan ini dari kitab itu sendiri adalah terpetik dari Mahabharata, yaitu bagian Wanaprastha Parwa.
 2. Kitab Kresnayana (Mpu Triguna), isi ceriteranya ialah keadaan Sang Kreshna ketika masih kecil yang sangat nakal sekali, tetapi selalu disukai oleh teman-temannya. Perbuatannya yang suka menolong orang dalam menghadapi kesengsaraan. Sesudah Kreshna Dewasa ia kawin dengan Dewi Rukmini dari negeri Kumbina dengan jalan dicurinya.
 3. Kitab Sumanasantaka (Mpu Monaguna), ialah ceritera tentang lahirnya Sanga Dhasarata di Ayodhya. Dhasarata adalah anak dari bidadari Harini yang terkena kutukan oleh Bhagawan Trsnawindhu. Kemudian Harini menjelma menjadi putri dan dikawini oleh seorang raja. Setelah kutukannya habis, maka Harini menjelma kembali menjadi bidadari dan kembali lagi ke Kahyangan.
 4. Kitab Smaradhahana (Mpu Dharmaja), isinya tentang sebuah ceritera Dewa Kamajaya dan Dewi ratih yang terkena sorot mata ketiga Sang Hyang Shiwa yang kemudian turun ke Bumiloka untuk menggoda manusia.
 5. Kitab Bomakawya (Bhagawan Kameswara)
 6. Kitab Bharatayudha (Mpu Sedah dan Mpu Panuluh)
 7. Kitab hariwangsa (Mpu Panuluh)
 8. Gatotkacasraya (Mpu Panuluh)
 9. Wretasancaya (Mpu Tanakung)
 10. Lubdaka (Mpu Tanakung).....?
 11. Agastyaparwa (Mpu Sindok)
 12. Uttarakanda (Dharmawangsa)
 13. Saduran Mahabharata (Dharmawangsa)

14. Kunjarakarna (Dharmawangsa)
15. Raja Purawa (Jayabhaya)

3) *Zaman Majapahit*

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| 1. Kutaramanawa (Gajahmada) | 11. Pararaton |
| 2. Negara Kertagama (Prapanca) | 12. Sundayana |
| 3. Sutasoma (Tantular) | 13. Panji Wijayakrama |
| 4. Arjunawijaya (Tantular) | 14. Ranggalawe |
| 5. Kekawin Kunjarakarna | 15. Sorandaka |
| 6. Parthayajna | 16. Pamancangah |
| 7. Tantupanggeleran | 17. Usana Jawa |
| 8. Calon arang | 18. Usana Kuno |
| 9. Korawasrama | 19. Tantri Kamandaka |
| 10. Bubhuksah | 20. Puwara. |

2. Bidang Perhitungan masa/musim

Membicarakan tentang masa atau musim dalam pembagian waktu bagi suatu cara untuk menentukan saat-saat yang dipandang paling tepat bagi upacara pelaksanaan keagamaan, maka ditentukan pula pembagian waktu itu. Dalam istilah kejapan mata ini disebut :

1 nimesa/kejapan mata = 1 kejapan mata
 17 nimesa = 1 katha
 = 30 katha = 1 kala
 = 30 kala = 1 muhurta

1 muhurta = 1 hari + 1 malam manusia
 30 hari + 30 malam manusia = 1 hari + 1 malam rok.

1 hari rok = 15 hari dikala bulan terang manusia

1 malam rok = 15 hari dikala bulan gelap manusia

1 tahun manusia = 1 hari + 1 malamnya Dewa dibagi antara siang malamnya berdasarkan letak matahari belahan utara dan selatan.

1 tahun Dewa = 365 hari Dewa = 365 tahun manusia.

1 hari Dewa = 1 tahun manusia.

Sesudah ditentukan pembagian masa seperti tersebut diatas, mulailah ditetapkan adanya nama-nama hari yang 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Dan yang lazim digunakan adalah jumlah hari yang lima dan tujuh, antara lain :

Hari Lima :

Manis	: legi	: warnanya putih	: letaknya --- timur
Jenar	: pahing	: warnanya merah	: letaknya --- selatan
Palguna	: pon	: warnanya kuning	: letaknya --- barat
Cewengan	: wage	: warnanya hitam	: letaknya --- utara
Kasih	: kliwon	: warnanya warna-warni,	letaknya --- tengah.

Hari Tujuh :

Soma
Anggara
Buda
Wrhaspati
Sukra
Saniscara
Raditya

Di samping nama-nama hari juga ditentukan nama-nama minggu yang disebut Wuku, al:

- | | | |
|---------------|-------------------------|-----------------|
| 1. Sinta | 11. Galungan/Dungulan | 21. Maktal |
| 2. Landep | 12. Kuningan | 22. Wuye |
| 3. Wukir | 13. Langkir | 23. Manahil |
| 4. Kurantil | 14. Mandasiya/Medangsia | 24. Prangbakat |
| 5. Tolu | 15. Julungpujut | 25. Bala |
| 6. Gumbreg | 16. Pahang | 26. Wugu/Ugu |
| 7. Warigalit | 17. Kruwelut | 27. Wayang |
| 8. Warigagung | 18. Merakeh | 28. Kulawu |
| 9. Julungwagi | 19. Tambir | 29. Dukut |
| 10. Sungsang | 20. Medangkungan | 30. Watugunung. |

Adapun nama-nama bulan adalah sebagai berikut: berdasarkan perhitungan matahari

- | | |
|---------------|-------------|
| 1. Çravana | 7. Magha |
| 2. Bhadra | 8. Phalguna |
| 3. Açvina | 9. Cetra |
| 4. Kartika | 10. Wisakha |
| 5. Margasirça | 11. Jyestha |
| 6. Posya | 12. Asadha. |

Nama bulan untuk perhitungan mangsa pertanian, berdasarkan perhitungan matahari :

- | | |
|-----------|-------------|
| 1. Kasa | 7. Kapitu |
| 2. Karo | 8. Kawolu |
| 3. Katiga | 9. Kesanga |
| 4. Kapat | 10. Kedasa |
| 5. Kalima | 11. Jyestha |
| 6. Kaenem | 12. Kasada. |

Nama bulan berdasarkan perhitungan rembulan :

- | | |
|-----------|-------------|
| 1. Budda | 7. Bhiksuka |
| 2. Buja | 8. Basu |
| 3. Wedda | 9. Nanda |
| 4. Catur | 10. Boma |
| 5. Gati | 11. Desta |
| 6. Widaya | 12. Sabda |

Perhitungan Tahun Çakha :

Tahun Çakha (Saka) sering dipahatkan pada sebuah prasasti yang terdapat di Indonesia. Selisih antara tahun Saka dengan tahun Masehi adalah 78 tahun. Tahun Saka diciptakan manusia 78 tahun sesudah tahun Masehi, dihitung/ditimbulkan oarang. Dasar perhitungan tahun Saka dan Masehi tidak berbeda yaitu memakai sistem peredaran matahari.

Adapun riwayat terciptanya perhitungan tahun Saka itua adalah :

Pada tahun 150 SM. Di India kedatangan suatu bangsa dari sekitar Laut Hitam yang telah didesak oleh bangsa Hun atau Hioung Nu. Bangsa yang baru datang ke India itu menamakan dirinya sebagai Bangsa Saka (Çakha). Masuknya bangsa Saka ke India dengan melalui Pegunungan Brahuikemudian menetap dan mendiami di suatu dataran di Lembah Sungai Sindhu. Di sanalah mereka segera membentuk suatu dynasti baru yang disebut sebagai Dynasti Çakha. Kemudian mereka membentuk sebuah Negara yang berbentuk Kerajaan dengan nama Kerajaan Kushana dengan ibukotanya **Purushapura**. Raja-raja bangsa Saka yang tercatat di dalam lembaran sejarah, adalah :

- Moa ± pada tahun 78 SM
- Ares ± pada tahun 58 SM
- Kadphises I.
- Wima Maheçwara
- Knishkha.

Sebentar saja kerajaan Khusana telah berkembang dan meluas sampai ke Afghanistan Selatan; Punjab Barat daerah Taxila; Mathura di lembah Sungai Yamuna; India Tengah dan India Selatan. Di daerah perluasan kerajaan itu telah ditempatkan sebagai wakil raja seorang çatrapa- çatrapa. Masyarakat lusa agamanya adalah Hindu, tetapi di antara para çatrapa-çatrapa tersebut ada juga yang beragama Buddha. Ketika raja Maheçwara akan digantikan oleh Kanishka, maka Kanishka memerintahkan kepada salah seorang pejabat negara untuk memikirkan dan membuat suatu peringatan pada saat penobatan Kanishka nanti agar dengan begitu akan selalu dikenang oleh masyarakat luas.

Setelah dilakukan dengan teliti maka diputuskan bahwa “saat penobatan Kanishkha akan ditandai dengan terbitnya perhitungan tahun baru yang akhirnya disebut sebagai **Tahun Çakha**. Dasar perhitungan tahun baru itu adalah tetap masih menggunakan nama bulan yang lama yang masih didasarkan atas perhitungan peredaran bulan atau Chandra. Nama bulan itu begitu saja diambil alih dijadikan nama bulan bagi perhitungan tahun yang baru tapi sudah diperhitungkan dengan mengambil dasar perhitungan matahari.

Setelah melalui pertimbangan dari para pendeta yang ada, maka awal penobatan raja Kanishkha itu adalah menjadi awal dari mula perhitungan Tahun Sakha itu pula. Oleh para ahli sejarah bahwa, awal penobatan raja Kanishkha itu adalah tepat pada tanggal *12 April 78 dan hal itu sama dengan tanggal 1 Wesakha tahun 0*.

Menurut pencipta perhitungan tahun Çakha, bukanlah suatu tahun yang diciptakan tanpa perhitungan yang masak dan gegabah saja, tetapi memang sudah diperhitungkan dengan cara yang seksama disertai dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

- bahwa timbulnya dan pergantian bagi tahun Çakha itu haruslah keadaan matahari berada dan sedang menuju ke utara.
- Bahwa keadaan musim pada waktu itu haruslah menunjukkan dalam keadaan yang paling menyenangkan, terang benderang, bersih dan segar pula.

Pembuatan perhitungan tahun Çakha itu dapat digambarkan, sebagai berikut :

Matahari	UTARA ○ SELATAN	29 hari	Asadha 13/6 – 11/7	Çravana 12/7 – 9/8	29 hari
		32 hari	Jyestha 12/5 – 12/6	Bhadra 10/8 – 10/9	32 hari
		30 hari	Weçakha 12/4 - 11/5	Açwina 11/9 - 10/10	30 hari
		31 hari	Cetra 12/3 - 11/4	Kartika 11/10 - 10/11	31 hari
		<u>28 hari</u>	Phalguna 12/2 - 11/3	Margaçirsa 11/11 – 9/12	29 hari
		29hari	Magha 11/1 - 11/2	Posya 10/12 – 10/1	32 hari
		32 hari			
		182/183 hari			183 hari

Jika disusun berdasarkan urutannya adalah, sbb :

URUT	NAMA BULAN	UMUR	TGL SESUAI PERHITUNGAN MASEHI
I	Çravana	29	12 Juli s/d 9 Agustus
II	Bhadra	32	10 Agustus s/d 10 September
III	Açvina	30	11 September s/d 10 Oktober
IV	Kartika	31	11 Oktober s/d 10 November
V	Margaçirsa	29	11 November s/d 9 Desember
VI	Posya	32	10 Desember s/d 10 Januari
VII	Magha	32	11 Januari s/d 11 Pebruari
VIII	Phalguna	28/29	12 Pebruari s/d 11 Maret
IX	Cetra	31	12 Maret s/d 11 April
X	Weçakha	30	12 April s/d 11 Mei
XI	Jyestha	32	12 Mei s/d 12 Juni
XII	Asadha	29	13 Juni s/d 11 Juli
		365/366	Hari dalam setahun

Perhitungan tahun Çakha dari India itu berpengaruh juga di Indonesia. Oleh karena itu setelah Sanjaya yang diberi gelar Sang Aji Sakha telah memerintah Mataram di Nusantara (Indonesia) dengan mendirikan Kula baru yang disebut Sanjayawangsa, maka beliaupun menciptakan perhitungan masa atau musim baru. Perhitungan tahun yang diciptakan oleh Aji Sakha itu ada dua macam yaitu, yang berdasarkan peredaran Matahari dan yang berdasarkan peredaran Rembulan.

Adapun perhitungan masa yang didasarkan atas peredaran Matahari angka tahunnya tetap menggunakan angka tahun dari awal penobatan Sang Kanishkha. Tetapi bagi perhitungan masa yang didasarkan atas peredaran Rembulan, maka angka tahunnya telah diciptakan sendiri. Angka tahun berdasarkan perhitungan rembulan itu telah digunakan oleh raja Daksa pada prasasti **Gerak** dan **Taji**, yaitu angka 192 dan 194. Daksa diperkirakan memerintah antara tahun 910 s/d 919 Masehi. Dan Sanjaya memerintah sekitar tahun 724 s/d 748 Masehi. Kalau Daksa yang tahun 910 Masehi telah membuat Prasasti Taji dengan angka tahun Sanjaya 192, maka tahun yang telah diciptakan Sanjaya yang telah berjumlah 192 itu adalah sebagai peringatan awal penobatan Sang Sanjaya menciptakan perhitungan tahun Sanjaya dengan mengambil dasar peredaran Rembulan.

Angka 192 kabisatnya ketemu 48 hari. $192 \times 354 + 48 \text{ hari} = 68.016 \text{ hari}$.

68.016 hari : rata-rata 365 = 186 tahun Matahari. Angka 186 itu kabisatnya yang 184 adalah 46 hari.

Jadi $184 \times 365 + 46 \text{ hari} + (2 \text{ tahun} \times 365) = 67.890$

Hari $68.016 - 67.890 =$ sisanya 126 hari.

Jadi bila tahun Daksa 910 saja – 186 tahun (hasil penemuan dari perhitungan rembulan dijadikan perhitungan matahari) = sisanya adalah tahun 724 Masehi.

Jadi dengan demikian mulainya tahun Sanjaya yang didasarkan atas peredaran rembulan itu ditetapkan pada saat penobatan Sanjaya menjadi raja di **Mataram Purba** atau terkenal dengan **Medang Kemulan**.

Jadi jika sekarang ini tahun Masehi telah menunjukkan angka tahun 1982 dan tahun 724 Masehi Sanjaya dinobatkan, sedangkan pada saat itu telah dimulainya tahun rembulannya, maka sampai akhir 1981 saja jumlah angka tahun rembulan Sanjaya telah menunjukkan angka : $1981 - 724 =$ sisanya = 1257 tahun matahari. Bilangan 1256 mempunyai kabisat sebanyak $1256 : 4 = 314$ hari. Jadi jumlah seluruh hari, adalah :

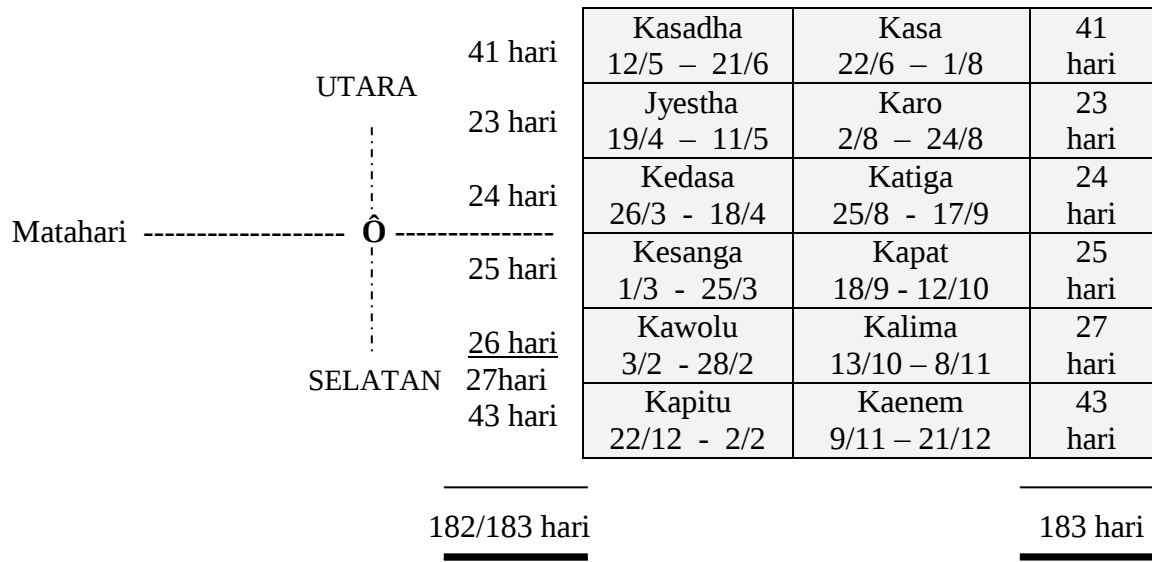
$$1256 \times 365 + 314 (1 \times 365) = 459.119 \text{ hari.}$$

$$\frac{459.119 \text{ hari}}{354} = 1296 \text{ tahun kabisatnya } 324 \text{ hari}$$

$$1296 \times 354 + 324 = 459.108$$

Jadi tahun rembulan hitungan Aji Sakha sampai akhir 1981 adalah :
1296 lebih 11 hari.

Perhitungan Tahun Sakha Sanjaya berdasarkan peredaran Matahari :



Jika disusun berdasarkan urutannya adalah, sbb :

URUT	NAMA BULAN	UMUR	TGL SESUAI PERHITUNGAN MASEHI
I	Kasa	41	22 Juni s/d 1 Agustus
II	Karo	23	2 Agustus s/d 24 Agustus
III	Katiga	24	25 Agustus s/d 17 September
IV	Kapat	25	18 September s/d 12 Oktober
V	Kalima	27	13 Oktober s/d 8 November
VI	Kaenem	43	9 November s/d 21 Desember
VII	Kapitu	43	22 Desember s/d 2 Pebruari
VIII	Kawolu	26/27	3 Pebruari s/d 28 Pebruari
IX	Kesanga	25	1 Maret s/d 25 Maret
X	Kedasa	24	26 Maret s/d 18 April
XI	Jyestha	23	19 April s/d 11 Mei
XII	Kasadha	41	12 Mei s/d 21 Juni
		365/366	Hari dalam setahun

Perhitungan Tahun Sanjaya yang berdasarkan peredaran Rembulan :

30 hari	Çravana (Buddha)	Asadha (Sabda)	30 hari
29/30 hari	Bhadra (Buja)	Jyestha (Desta)	29 hari
30 hari	Asuji (Wedda)	Wesakha (Boma)	30 hari
29 hari	Kartika (Catur)	Cetra (Nanda)	29 hari
30 hari	Margaçirsa (Gati)	Phalguna (Basu)	30 hari
29 hari	Posya (Widaya)	Magha (Bhiksu)	29 hari

177/178 hari

177 hari

Keterangan :

Jika disebutkan pada tanggal 12 Suklapaksa Bhadra, ini berarti bahwa masa rembulan sudah pada tanggal 12 bulan Bhadra.

Jika disebutkan pada tanggal 12 Kreshnapaksa Bhadra, ini berarti bahwa masa rembulan sudah pada tanggal 27 bulan Bhadra.

Misalnya disebutkan dalam suatu tanda pembayaran sebagai berikut :

”Çakha 833 Phalguna masa, dwitya kreshnapaksa, ma, wa, a-wara artinya pada tahun Çakha 833 bulan Phalguna tanggal 17 Mawulu, wage, Aditya.

Menurut bentuk dan jenisnya Candi, maka dapat digolongkan menjadi beberapa golongan antara lain jenis Jawa Tengah Selatan dan Utara, juga jenis Jawa Timur.

Perbedaannya adalah sebagai berikut :

No.	BENTUK	JAWA - TENGAH	JAWA - TIMUR
01.	Bangunannya	Tambun	Ramping
02.	Atapnya	Berundak	Paduan dari Tingkatan-tingkatan
03.	Puncaknya	Berbentuk Stupa/Ratna	Berbentuk Kubus
04.	Gawang Pintu & Relung	Dihiasi Kala Makara	Tidak, hanya atas ambang pintu ada kepala Makara.
05.	Reliefnya	Timbul-timbul agak tinggi, lukisan menggambarkan alam nyata.	Timbul sedikit, lukisan bentuk simbolik menyerupai wayang kulit.
06.	Letak Candi	Tengah Halaman	Belakang Halaman
07.	Hadap Candi	Ke Timur	Ke Barat
08.	Dibuat dari	Batu Andesit	Batu Bata dan Batu Andesit.

Macam – Macam Candi

1) Candi Jawa Tengah Utara :

1. Gunung Wukir : di Magelang , ada hubungan dengan prasasti Canggal.
2. Candi Badut : di Malang/Sumber sari, berhubungan dengan prasasti Dinoyo.
3. Kelompok Candi Dieng : di Wonosobo, bermacam-macam berhubungan dengan prasasti 809.
4. Kelompok Candi Gedong Songo : di Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang.

2) Candi Jawa Tengah Selatan :

1. Candi Kalasan : Di Yogyakarta 778 M.
2. Candi Sari : Dekat Candi Kalasan
3. Candi Borobudur : di Magelang
4. Candi Mendut : Dekat Borobudur, di Magelang.
5. Candi Sewu : Di Prambanan 250 perwara
6. Candi Plaosan : sebelah Timurnya Candi Sewu.
7. Candi Lorojonggrang : di Prambanan.

3) Candi Jawa Timur :

1. Candi Kidal : di Malang dekat Tumpang, Desa Ngingit.
2. Candi Jago : di Tumpang, Malang.
3. Candi Singasari : di Singasari – Malang.
4. Candi Jawi : di Prigen Pandaan, Malang.
5. Candi Penataran : di Blitar.
6. Candi Jabung : di Tumpang
7. Candi Muara Takus : di Banglinang *) Sumatera
8. Candi Gunung Tua : di Padangsidempuan *) Sumatera
9. Dan yang lain-lain, masih banyak.

Hiasan-hiasan yang terdapat pada Candi itu selalu disesuaikan dengan gambaran alam seperti : bunga (teratai), binatang ajaib ; bidadari, dewa-dewa dan dewi-dewi, alam tumbuhan bersulur dan kerap kali ada hiasan mahluk ajaib pula. Selain Candi adapula yang disebut :

Petirtaan, seperti :

1. Jotunda : di lereng Gunung Penanggungan
2. Belahan : di lereng Gunung Penanggungan
3. Tikus : dekat Majapahit
4. Goa Gajah : di Gianyar – Bali
5. Tirta Empul : Tampak Siring – Bali.
6. Tirta Gangga : Karangasem – Bali.

Candi Padas, seperti :

- Gunung Kawi : Gianyar – Bali.

Gapura-Gapura, seperti :

1. Candi Jedong
2. Candi Plubangan
3. Candi Bajang Ratu : Mojokerto
4. Candi Brahu : Mojokerto.



DAFTAR – KEPUSTAKAAN

1. **T.S.G. Moela, Dr.**, India, Sejarah politik dan pergerakan Kebangsaan, Balai Pustaka – Jakarta 1949.
2. **Narendra Dev Pandit** dan **I Gusti Made Tamba**, Sejarah Agama Hindu, Bhuwana Saraswati Publications, Denpasar – Bali 1955.
3. **R o m o**, Bhagawad-Gita (Saduran dan Tafsiran), PT. Madira Semarang, 1977.
4. **G. Pudja, MA** dan **Tjokorda Rai Sudharta, MA**, Manawa Dharmasastra, Departemen Agama RI 1977/1978.
5. **G. Pudja, MA**
 - Hukum Warisan Hindu yang direvisi ke dalam hukum adat di Bali dan Lombok, CV. Junasco, Cetakan ke I 1977.
 - Weda, Pengantar Agama Hindu III, Mayasari – Jakarta Cetakan ke IV 1978.
6. **R. Soekmono, Drs**, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid II, Yayasan Kanisius Cetakan ke 5 1973.
7. **S. Wojowasito**, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid I, Shinta Dharma – Bandung 1976.
8. **R. Pitono, Drs** dan **I Nyoman Dekker, Drs. SH**, Sejarah Indonesia Jilid I, Utama – Malang 1977.
9. **Pranata, SSP**, Sultan Agung Hanyokrokusumo, catatan dari Imogiri, Yudha Gama Corp. Jakarta 1977
10. **Pararaton**
11. **Slamet Mulyana, Prof. DR.**, Negarakertagama dan Tafsir sejarahnya, Brhatara Karya Aksara-Jakarta 1979. Kekawin Bharata Yudha, Bhratara, 1968 dan Undang Undang Majapahit, Bhratara 1967.
12. **Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**, Sejarah Nasional Indonesia, Balai Pustaka 1979.
13. **Darmo Gandul**, Cetakan tahun Jawa 1830.
14. Prawirataruna disalin ketulisan latin **R. Tanoyo**, Falsafah Gatholoco, S. Mulija – Solo.
15. **Muhammad Yamin**, Gajah Mada (Pahlawan Persatuan Nusantara), Balai Pustaka – Jakarta 1977. Sang Merah Putih 6000 tahun, milik Negara RI.
16. **Wirjapanitra**, Babad Tanah Jawa, Gancaran, Sadu Budi 1945.
17. **R. Mugiharja Al. Mbah Lantip**, Ramalan Jangka Jayabhaya, 1965.
18. **Sri Mulyono, Ir**, Wayang, Gunung Agung – Jakarta 1978.
19. **CC. Berg**, Penulisan Sejarah Jawa (Javaansche Geschiedachrijving) Bhratara 1974.
20. **Clifford And Geertz**, The Religion of Java, The University of Chicago Press 1959.
21. **Nyoman S. Pendit**, Mahabharata, Bhratara Karya Aksara, 1980.
22. **Handawamangkara, SPH**, Primbon Jawa Sabda Guru, Toko Buku KS 1969.
23. **R. Tanoyo**, Pawukon, Djaja Baja 1967.